

MANAJEMEN PROFETIK

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam

Dr. Abdul Rahmat, M. Pd.
Dr. Sriharini, M. Si.

MANAJEMEN PROFETIK
Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam

Dr. Abdul Rahmat, M. Pd.
Dr. Sriharini, M. Si.

Manajemen Profetik

*Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis
Pesantren Alam*

Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.

Dr. Sriharini, M, Si.

ISBN. 978-602-6635-89-1



IP.018.03.2018

Manajemen Profetik

"Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam".

Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I.,M.Pd

Dr. Sriharini, M.Si.

Pertama kali diterbitkan

oleh **Ideas Publishing**, Cetakan Pertama, Mei 2018

Alamat:

Jalan Pageran Hidayat No. 110 Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

www.ideaspublishing.co.id

Anggota Ikapi, No. 001/ikapi/gtlo/II/2014

©2018, Rahmat, Abdul: Sriharini

1. Manajemen. 1. Profetik

Vi + 250 hlm; 15 X 23 cm

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-602-6635-89-1

Penyunting : Yulin Kamumu

Penata Letak: Arypena

Sampul : Abd. Hanan Nugraha

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Manajemen Profetik

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam

Sinopsis

Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi dan modernisasi atau yang bersifat material positivistik. Namun, Indonesia tidak bisa juga menjadi bangsa yang hedon dan tanpa nilai, bangsa Indonesia ikut modernisasi tanpa meninggalkan ajaran agama. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan profetik yang memiliki basis misi utama kependidikan Nabi, yakni pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, yang dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental. Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, sehingga menjadi bangsa yang berkarakter religius, yang tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan, melainkan juga harus diarahkan pada proses transfer nilai religius.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Hak Cipta

Pasal 4

Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan peundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 yang dimiliki Pencipta dilarang dihilangkan, diubah, atau dirusak. untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Pasal 115

Setiap Orang yang tanpa persetujuan dari orang yang dipotret atau ahli warisnya melakukan Penggunaan Secara Komersial, Penggandaan, Pengumuman, Pendistribusian, atau Komunikasi atas Potret sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 untuk kepentingan reklame atau periklanan untuk Penggunaan Secara Komersial baik dalam media elektronik maupun non elektronik, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sekapur Sirih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang bagi hamba-hambaNya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan pada Nabi kita Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua umat pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Atas hidayah dan rahmat Allah SWT dapat menyelesaikan buku ini.

Buku ini berjudul "Manajemen Profetik: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Alam". Terdapat tiga pilar utama dalam pemberdayaan profetik yaitu; amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia. nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan. dan tu'minuna bilah (*transendensi*), dimensi keimanan manusia. Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; *Pertama*, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-*fastabiqul khairat*. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-*fastabiqul khairat* ditengah-tengah ummat manusia (*ukhrijat*

Linnas) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan *an sich* tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perkembangan, baik dalam sistem serta materi pengajarannya maupun kedudukan dan fungsinya. Kenyataan sekarang selain fungsi utama seperti tersebut diatas, terdapat pula fungsi-fungsi lain yang dapat dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai kepedulian pesantren terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Disamping pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren juga mempunyai peran

besar dalam pembinaan masyarakat. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pondok pesantren mewakili dua peran sekaligus, yaitu pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat.

Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkret dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi dalam pengembangan keilmuan Islam akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Pesantren ditantang bukan hanya untuk memproduksi manusia-manusia bermoral yang cerdas serta patriotik sebagai penjawantahan iman dan takwa tetapi juga menciptakan manusia yang mandiri. Oleh karena itu, fungsi utamanya adalah untuk mengembangkan *Tafaqqun Fi Din* harus didukung oleh berbagai upaya yang akan menjadikannya sebagai lembaga yang tetap merupakan kebutuhan masyarakat.

Secara teoritis terdapat berbagai kemungkinan yang bisa dikembangkan atau dapat berkembang dengan pesantren-pesantren seperti, pendidikan keterampilan atau pendidikan kesejahteraan keluarga, kegiatan koperasi, penggerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan prasarana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi anggota masyarakat, perluasan sistem keluarga berencana,

serta berbagai gagasan pembaharuan yang lain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karenanya sekarang ini pesantren juga bertugas sebagai lembaga sosial, tugas-tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan yang hidup.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah kita bersandar memohon keridhoan dan kekuatan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan hamba-Nya yang telah berbuat kebajikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Gorontalo, Mei 2018

Penulis

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹ Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu.²

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, cet. 2. 1994, hlm. 18

² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2012, hal. 62

dari Bahasa Arab *funduuq* (فندوق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat

murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Jenis-jenis Pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah :

1. Pondok pesantren salaf (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang

biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

2. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.

2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan KEMENAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah KEMENDIKBUD) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Mengutip pemikiran Marzuki Wahid, bahwa pesantren adalah sebuah wacana yang hidup. selama mau memperbincangkan pesantren senantiasa

menarik, segar dan aktual.³ Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia. Didirikan oleh para ulama dan para wali pada abad pertengahan. Pondok pesantren merupakan tempat belajar ilmu-ilmu Islam dan menyebarkan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan tenaga mubaligh atau da'i yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat karena itu fungsi pondok pesantren pada awalnya untuk pendalaman ajaran agama Islam (*Tafaquh fiddin*). Lebih detail Wahjoetomo menjelaskan bahwa pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada awal berdirinya, pondok pesantren mempunyai fungsi serta kedudukan sebesar dan sekompleks sekarang.⁵

³Wahid. "Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan" dalam Marzuki Wahid dkk. (Peny.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 145.

⁴ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta GIP, 1997) hlm. 71.

⁵ *Ibid*, hlm. 71.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perkembangan, baik dalam sistem serta materi pengajarannya maupun kedudukan dan fungsinya. Kenyataan sekarang selain fungsi utama seperti tersebut diatas, terdapat pula fungsi-fungsi lain yang dapat dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai kepedulian pesantren terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Disamping pesantren sebagai lembaga dakwah, pesantren juga mempunyai peran besar dalam pembinaan masyarakat. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pondok pesantren mewakili dua peran sekaligus, yaitu pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat.⁶

Pesantren dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkret dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi dalam pengembangan keilmuan Islam akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Pesantren ditantang bukan hanya untuk memproduksi manusia-manusia bermoral yang cerdas serta patriotic sebagai penjewantahan iman dan takwa tetapi juga menciptakan manusia yang mandiri. Oleh karena itu, fungsi utamanya adalah

⁶Zuhri., dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 3.

untuk mengembangkan *Tafaqqun Fi Din* harus didukung oleh berbagai upaya yang akan menjadikannya sebagai lembaga yang tetap merupakan kebutuhan masyarakat.⁷

Berkaitan dengan hal diatas, maka kita dapat melihat beberapa pondok pesantren yang selain bertujuan untuk memberdayakan bidang keagamaan masyarakat, juga pondok pesantren tersebut mengembangkan aktifitasnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Walaupun banyak juga pondok pesantren yang tetap berpegang teguh pada pola-pola yang lama.

Meminjam perkataan Marzuki Wahid, bahwa pondok pesantren yang posisinya di tengah-tengah masyarakat (pedesaan), pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peran pemberdayaan (*Empowerment*) dan transformasi masyarakat secara efektif.⁸

Dilihat dari elemen-elemennya, pondok pesantren juga telah banyak mengalami perkembangan. Pada tahun 1980-an, dikatan oleh Dhofir,⁹ bahwa ciri sebuah pesantren ditandai dengan adanya lima elemen dasar yaitu Masjid,

⁷ Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (LPKSM, Yogyakarta: 1997). Hlm.28.

⁸ Wahid, *Pesantren*, hlm. 148.

⁹ Dhofir. *Kultur Pesantren dalam prespektif Masyarakat Modern* dalam A. Rifa'i, Hasan dan Amrullah Achmad (peny.) *Prespektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta : PLP2M, 1987) hlm. 44.

santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Tetapi pengamatan mutakhir yang dilakukan oleh sudjoko prasodjo *et al*, ternyata pesantren mempunyai bermacam-macam tingkatan. Ada lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai tingkat yang paling maju. Adapun pola yang kelima terdiri dari masjid, rumah kyai, madrasah, pondok, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum,¹⁰ pesantren yang terakhir inilah yang sering disebut sebagai “pesantren modern” yang disamping memiliki bangunan-bangunan seperti yang sudah disebut masih ada lagi bangunan lain, seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang *operation room* dan sebagainya. Nyatalah bahwa pesantren memang telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal.¹¹

Berkaitan dengan aktifitas pondok pesantren, secara teoritis terdapat berbagai kemungkinan yang bisa dikembangkan atau dapat berkembang dengan pesantren-pesantren seperti, pendidikan ketrampilan atau pendidikan kesejahteraan keluarga, kegiatan koperasi, penggerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan prasarana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan

¹⁰ Prasodjo. *Profit Pesantren*, Jakarta : LP3PES. 1982) hlm. 83-84.

¹¹ Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Yogyakarta: Mizan. 1999) hlm. 251.

poliklinik bagi anggota masyarakat, perluasan sistem keluarga berencana, serta berbagai gagasan pembaharuan yang lain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.¹²

Mengutip pendapat Said Agil Siradj yang mendeskripsikan beberapa peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: Peranan instrumental dan fasilitator, peranan mobilisasi, peranan sumber daya manusia, peran sebagai *agent of development*, dan peranan sebagai *center of excellence*.¹³ Oleh karenanya sekarang ini pesantren juga bertugas sebagai lembaga sosial, tugas-tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan yang hidup.¹⁴ Salah satu pesantren yang menanggapi soal-soal kemasyarakatan adalah Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah di Majalengka Jawa Barat.

Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah di Majalengka Jawa Barat merupakan sebuah lembaga pondok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran sebagai motor penggerak pembangunan dan perubahan

¹² Rahardjo. Dunia Pesantren dalam Peta Pemabaharuan dalam M. Dawam Rahardjo, (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta 1988) hlm. 11.

¹³Tim Departemen Agama RI, "Pola Pengembangan Pondok Pesantren", (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 91-94

¹⁴ Suyata, "Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup" dalam M.Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 17

masyarakat. Aktifitas nyata dari Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah tersebut dalam memberdayakan kehidupan masyarakat Majalengka dapat dilihat dari kemampuannya dalam kegiatan vocational yang bertujuan menggali, merangsang, dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat. Pengembangan usaha produktif serta mengupayakan kesempatan bagi masyarakat Majalengka memperoleh kehidupan yang layak dengan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis bagi proses pembangunan manusia yang berkesinambungan, yakni tidak saja hanya memfokuskan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga diperlukan upaya pengembangan sumberdaya manusia baik pria maupun wanita dalam masyarakat.

B. Metodologi Penelitian dan Teknik Penulisan Buku

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.¹⁵ Adapun metode kualitatif dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Jakarta: Andi Offset: 2002), hlm. 3.

yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Lokasi penelitian dilaksanakan di Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah di Majalengka Jawa Barat.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan sistematis fenomena fenomena yang diselidiki atau diteliti. Observasi atau sering disebut pengamatan, dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian mengenai kenyataan yang terjadi di lapangan terkait Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah di Majalengka Jawa Barat. Dalam implementasinya, peneliti mengamati terhadap obyek yang dikaji secara langsung, kemudian membuat catatan-catatan, menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang bagaimana proses pemberdayaan tersebut dilakukan di lokasi penelitian.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), hlm. 4.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berwujud tulisan, gambar-gambar atau foto, atau karya karya monumental dari seseorang atau lembaga. Dokumentasi yakni inventarisasi dan menelaah data dokumen yang dimungkinkan dapat memberi informasi, penjelasan, dan rujukan terhadap topik penelitian ini yaitu Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan oleh Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah di Majalengka Jawa Barat.

c. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara, seseorang yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan yang di wawancarai (*interviewee*) yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁷ Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana. Pada interview semacam ini pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada informan sudah dipersiapkan secara lengkap dan cermat. Akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas, sehingga tercipta

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 216.

suasana wawancara yang tidak terlalu formal, harmonis dan tidak terlalu kaku. Dalam pelaksanaan metode wawancara ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang kunci di pesantren saung balong antara lain pemimpin pesantren dan ustadz-ustadz dan masyarakat sekitarnya, serta santri yang ada di dalam pesantren tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa asumsi dalam proses analisis data. Asumsi pertama adalah metode analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas dari pengalaman hidup. Asumsi kedua adalah dalam analisis data kualitatif pengalaman dari peneliti dan objek yang diteliti dapat digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Neuman,¹⁸ Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif.

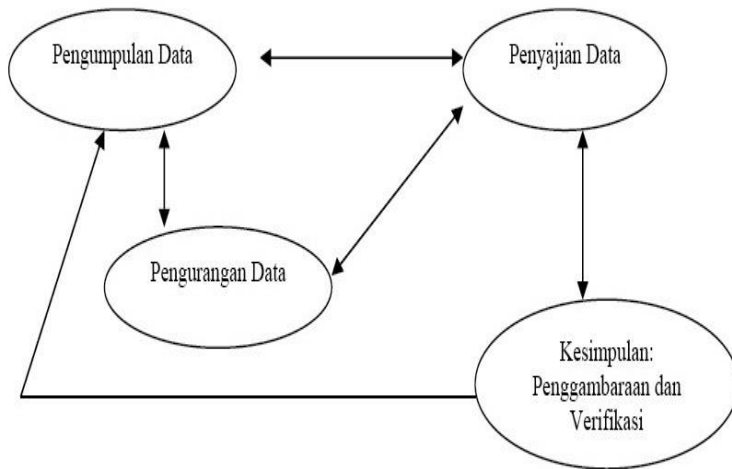
Analisa induktif berguna untuk melihat pola hubungan dari data-data yang dikumpulkan, namun demikian dalam analisa kualitatif ini tidak menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik. Analisa data kualitatif dimulai dengan menelaah data-data yang telah diperoleh di lapangan dari berbagai sumber baik melalui wawancara, observasi, maupun studi data sekunder. Data-data tersebut kemudian dibaca, ditelaah, dan dianalisa isi

¹⁸Neuman, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches* (A Pearson Education Company, 2000), hlm. 418-419.

ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat ditemukan maksud atau ungkapan yang dapat menjelaskan informasi yang berada di balik suatu fenomena atau ucapan.

Dalam praktek analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model analisis data Miles dan Huberman, terdiri dari empat tahapan yaitu pertama pengumpulan data, kedua, reduksi data (penyederhanaan data), ketiga: penyajian data dan keempat penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan terjun ke lapangan. Data yang diperoleh didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi. Reduksi merupakan sebuah proses analisis, untuk mengolah kembali data yang masih kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar tersebut kemudian dipilah dan digolongkan antara yang penting dan tidak penting. Bagian yang tidak perlu kemudian dibuang.
3. Penyajian data. Penyajian data merupakan bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian di lapangan yang tersusun, terpadu dan mudah dipahami.
4. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan merupakan proses terpenting dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini dilakukan pengukuran alur sebab akibat, menentukan kategori-kategori hasil penelitian.



Gambar 1. Model analisis data Miles dan Huberman

Keempat langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi untuk melakukan analisis atau penelitian yang dilakukan.

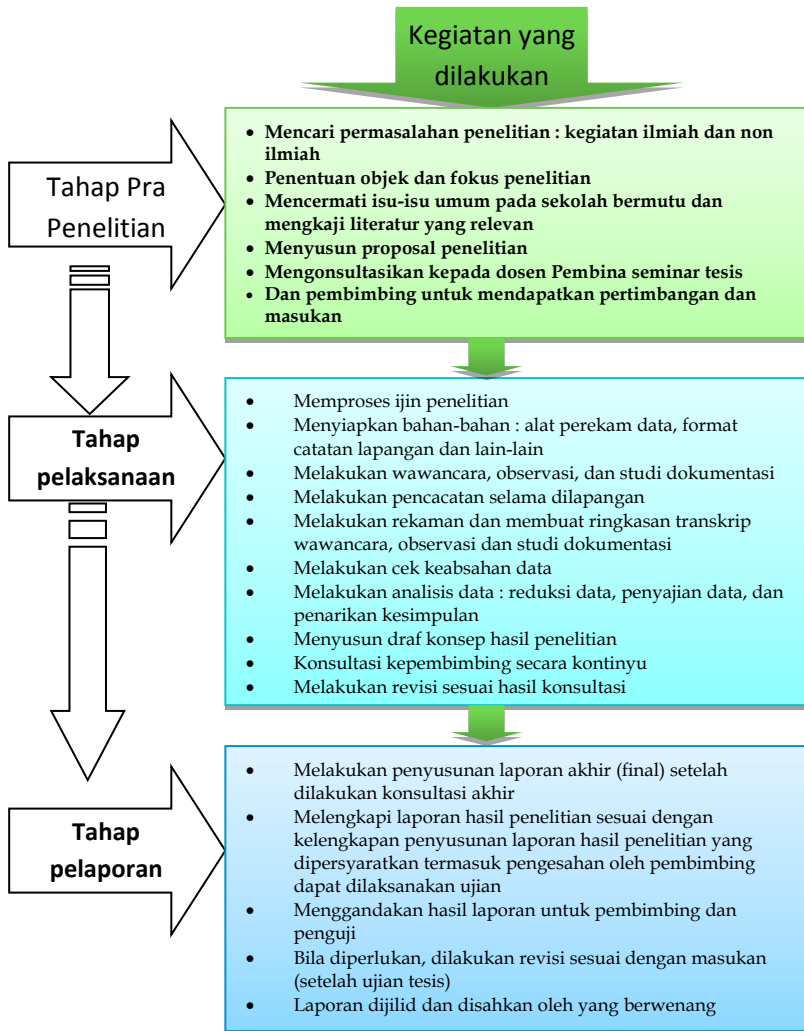
Terdapat beberapa cara dalam mengukur keabsahan data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik yang termasuk dalam criteria kredibilitas (kepercayaan). Teknik tersebut menurut buku metode penelitian kualitatif ¹⁹adalah perpanjang keterlibatan, ketekunan peneliti/pengamat dalam bentuk atau berbagai macam kegiatan yang terlaksana dan juga menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan

¹⁹ Moleong. J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm.324-328

teori yaitu:

- a. Mengecek data hasil wawancara dengan pengamatan langsung di lapangan. Contohnya pada langkah ini adalah ketika pengerajin mengatakan cara-cara membuat wayang kulit, peneliti melihat langsung cara pembuatan wayang kulit tersebut.
- b. Membandingkan data hasil penyampaian seseorang secara pribadi di muka umum.
- c. Membandingkan hasil wawancara dan dokumen yang ada. Contohnya pada langkah ini peneliti melakukan wawancara. Pada bagian demografi, peneliti melakukan wawancara kepada kepala dukuh mengenai letak wilayah dan jumlah penduduk kemudian diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dari kelurahan tersebut.
- d. Beberapa langkah tadi sudah dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Skema tahap-tahap penelitian dapat di lihat sebagai berikut:



Gambar 1.2 : Skema Tahap-tahap Penelitian

BAB II

Pengembangan Masyarakat:

Media Penyadaran Untuk Pemberdayaan

A. Konsep Pengembangan Masyarakat

Pada dasarnya, pengembangan masyarakat selalu terjadi perubahan, karena masyarakat sebagai sebuah sistem senantiasa mengalami perubahan. Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi dalam masyarakat dan merupakan gejala sosial yang terjadi sepanjang masa.²⁰ Seperti yang telah diungkapkan August Comte, pemahaman mengenai perubahan adalah prasyarat untuk memahami struktur. Orang yang memandang masyarakat sebagai sistem yang berada dalam keseimbangan dan yang mencoba menganalisis aspek struktural dari sistem masyarakat itu akan mengakui bahwa keseimbangan hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu di dalam sistem tersebut.

Perubahan ini terjadi sebagai tanggapan atas kekuatan eksternal yang menimpa sistem ini. Karena itu, baik perubahan internal maupun eksternal, diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan. Dan tidak ada alasan logisnya mengapa pemahaman

²⁰ M. Rusli Karim, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 43.

mengenai struktur harus diprioritaskan atas pemahaman mengenai perubahan.²¹

Dengan demikian, paradigma tentang masyarakat seperti disebutkan di atas, masyarakat yang ingin selalu berubah adalah tentang proses pembangunan dalam suatu proses menjadi; *becoming being* bukan *being in static state*. Pemahaman seperti itulah titik tolak yang paling hakiki bagi semua metode dan prinsip dasar pembangunan masyarakat. Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan taraf hidup (ekonomi) masyarakat. Wacana paradigmatis ini pun berkembang, Gunnar Myrdal, semisal, dalam buku *Asian Drama*, menyusun kembali ilmu ekonomi yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, baik perorangan, masyarakat maupun bangsa. Muncul pula wajah kajian ekonomi baru dengan pendekatan humanistik dari Eugene Lovell dalam bukunya yang terkenal *Humanomic*, dan dari E. F. Schumacher, yakni *Small is Beautiful, Economics as if People Mattered*. Para ekonom inilah telah menyadari sepenuhnya bahwa meniadakan hubungan antara kajian ekonomi dan nilai-nilai moral humanis (kemanusiaan) adalah suatu kekeliruan besar dan tidak bertanggung jawab

²¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial Edisi Kedua*, terj. Alimadun S.U (Jakarta: PT Rineka Cipta, cetakan ke-2, 1993), hlm. 9.

dalam menjaga keselamatan manusia dan alam semesta.²²

Maka dari itulah, hal tersebut dimaksudkan sebagai pemetaan atas berbagai konsepsi dasar pengembangan masyarakat. Sebagai model pengembangan masyarakat yang secara khusus menggunakan idiom-idiom verbalisme Islam yang cenderung normatif, tetapi lebih ditekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal. Sebab itulah, David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditunjukkan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Secara menyeluruh pengembangan masyarakat yang baik adalah secara integratif menggabungkan berbagai isu pembangunan dalam satu program kegiatan. Sayangnya, pengembangan masyarakat di Indonesia masih identik dengan pembangunan sosial ataupun pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dipahami sebab persoalan paling mendasar yang belum terselesaikan hingga sekarang di masyarakat berkembang seperti halnya Indonesia adalah soal kemiskinan dan keadilan sosial. Padahal, idealnya

²² Moh. Ali Aziz DKK, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cetakan ke-1, 2005), hlm. 4.

pengembangan masyarakat mampu mengintegrasikan berbagai isu pembangunan dalam satu program sosial untuk meningkatkan taraf kesejahteraan warga negara. Dalam isu pembangunan yang terintegrasi dalam konsep pengembangan masyarakat setidaknya mempunyai enam isu, antara lain: pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan politik, pembangunan budaya, pembangunan spiritual dan pembangunan personal.²³

B. Landasan Pengembangan Masyarakat

Landasan Normatif

Meskipun sebagian orang menolak bahwa Al Qur'an atau hadits nabi tidak dapat digunakan untuk landasan karya ilmiah karena kebenarannya yang normatif, artinya hanya sebagian orang saja yang memandang benar yakni orang Islam sedangkan orang selain Islam tidak mengakui kebenarannya. Namun penulis bermaksud menyuguhkan kepada pembaca bahwa pengembangan masyarakat yang mengarah kepada perubahan dan perbaikan atau peningkatan kesejahteraan telah lama ada, dengan tokoh pembaharunya adalah Nabi Muhammad saw.

²³ Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Social Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-1, 2009), hlm. 275-276.

Adapun pokok-pokok pengembangan masyarakat yang diajarkan beliau diantaranya adalah :

1. Perubahan itu dimulai dari diri pribadi

Dalam Al Qur'an surat : 13: 11 dinyatakan bahwa "Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". Ini merupakan prinsip dasar setiap perubahan atau pengembangan masyarakat, yaitu dimulai dari pribadi yang merupakan dasar seluruh bangunan. Sebab tidak mungkin membuat suatu bangunan yang aman dan kokoh jika batu batanya tidak kokoh alias rusak. Tidak mungkin memberantas korupsi dengan hanya mengandalkan peraturan atau undang-undang anti korupsi sementara penegak hukumnya (manusianya) rusak moral, akidah dan imannya.

Manusia, secara pribadi, merupakan batu bata pertama bagi dinding masyarakat. Karenanya seluruh potensi dikerahkan untuk membentuk manusia muslim yang utuh, dan pendidikannya – pendidikan Islam yang menyeluruh seperti tidak mengajarkan sikap pasrah terhadap taqdir- haruslah diprioritaskan dari pada usaha-usaha yang lain.

Manusia pertama kali dibangun dengan keimanan yakni dengan menanamkan akidah yang benar ke dalam hatinya, yang dapat meluruskan pandangannya terhadap dunia, pandangannya terhadap pencipta, mengenalkan pada asal usul kejadiannya dan tempat kembalinya. Dengan iman,

akan terjawab pertanyaan yang selalu membingungkan yakni siapa saya ? dari mana saya ? ke mana besok saya ? untuk apa harta saya ? apa balasan kalau saya korupsi ? dan lain sebagainya.

Iman merupakan jawaban-jawaban yang memuaskan tentang persoalan masa depan yang sebenarnya, dan menjadikan kehidupan punya tujuan, makna dan nilai. Tanpa iman manusia seperti debu atau atom yang tidak berharga. Iman merupakan jalan keselamatan untuk selamanya. Dengan iman manusia dapat diubah dari dalam dirinya dan dapat diperbaiki dari batinnya. Manusia tidak dituntun seperti binatang, tidak digerakkan seperti mesin dan juga tidak diproduksi seperti bahan baku yang bisa dijadikan apa saja sesuai kehendak orang yang memproduksi, akan tetapi imanlah yang menggerakkan dan mengarahkan manusia. Untuk itu penting bagi pengembang masyarakat, membangun manusianya terlebih dahulu sebelum membangun infrastruktur dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Membangun manusia dalam artian proses penyadaran manusia bahwa dirinya punya masalah, sehingga dia mengenal bahwa dia punya masalah. Dengan menyadari dia punya masalah, maka dia (dengan dibantu orang lain: baca pengembang) diharapkan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena tanpa mengenali masalahnya tidak mungkin dia menyelesaikannya. Oleh karena itu,

tugas pengembang masyarakat adalah mendampingi masyarakat untuk mengenali masalah yang dihadapi bukan merubah masyarakat karena masyarakat tidak bisa dirubah kecuali oleh dirinya sendiri.

2. Perubahan itu kepada perbaikan hidup

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa “Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka dia adalah orang yang beruntung, sedangkan orang yang hari ini sama dengan hari kemarin atau lebih jelek dari hari kemarin maka dia termasuk orang yang rugi”. Hadits ini menunjukkan pada arah perubahan yang jelas yakni perbaikan hidup yang lebih positif, dari masyarakat yang pasif menjadi masyarakat yang dinamis, dari masyarakat yang tergantung menjadi masyarakat yang mandiri, dari masyarakat yang pasrah pada nasib dan keadaan menjadi masyarakat yang maju dan seterusnya.

Untuk mencapai perbaikan hidup yang lebih baik pengembangan masyarakat harus diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kuantitas sumber daya manusia/masyarakat, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan ketrampilan yang diperlukan bagi pengembangan diri dan lingkungannya.

Dengan memahami kata “beruntung” dalam hadits tersebut di atas, kiranya tidak berlebihan kalau penulis menyimpulkan bahwa masyarakat

yang beruntung adalah masyarakat yang mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan bahagia batin, yaitu masyarakat yang terpenuhi sandang, papan dan pangan, serta terjamin kesehatan dan keamanan juga tenang dan puas dalam menjalankan/mengamalkan kehidupan beragama.

3. Perubahan itu memerlukan waktu

Tujuan utama pengembangan masyarakat adalah meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas manusia/masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan waktu yang tidak singkat seperti membalik telapak tangan, di samping juga membutuhkan tahapan-tahapan dalam rangka menyadarkan manusia/ masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya.

Perubahan secara bertahap telah diajarkan oleh Allah ketika merubah kebiasaan orang-orang Arab yang selalu mengkonsumsi khomer dalam setiap pesta besar, pertama khomer tidak dilarang (Q.S. 2: 219) kemudian dibatasi penggunaannya (Q.S. 4: 43) dan akhirnya dilarang total (Q.S. 3: 90). Demikian juga kalau kita lihat sejarah perjalanan umat manusia. Untuk mewujudkan ketinggian martabat umat manusia, Allah mengutus para Rosul dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diakhiri dengan diutusnya Nabi Muhammad saw (Q.S. 35: 24).

Dengan mengutus para Rosul dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dari satu bangsa ke bangsa yang lain, maka mata rantai risalah ketuhanan berlangsung secara berkesinambungan. Semua Rosul memiliki tujuan yang satu yaitu membimbing manusia ke jalan kesempurnaan. Karena itu prinsip risalah dan akidah antara Rosul yang satu dengan Rosul yang lain tidak berbeda (QS. 42: 13). Rosul yang datang kemudian selalu menambah dan menyempurnakan ajaran-ajaran yang telah dibawa dan disampaikan rosul-rosul sebelumnya (QS. 3: 8).

Dari gambaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat perlu dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan tujuan yang sama yakni meningkatkan harkat, martabat dan kualitas dari masyarakat sasaran.

4. “Musyawarah” cara untuk mencapai perubahan

Dalam al Qur’an surat 32: 159 Allah berfirman: “Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”. Prinsip musyawarah/kerjasama dapat mendudukkan setiap orang sejajar dalam kemampuan, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan, sehingga mereka (orang yang bermusyawarah) dapat mendiskusikan, merumuskan dan menetapkan masalah secara bersama-sama. Dengan menetapkan masalah bersama-sama, maka arah perubahan dapat

ditentukan dan dimengerti secara bersama-sama pula.

Kerjasama/musyawarah adalah unsur yang paling penting bagi setiap pembangunan masyarakat. Tanpa kerjasama di antara anggota masyarakat yang memiliki tujuan yang sama tidak mungkin proses pembangunan dapat berjalan. Hambatan-hambatan alam atau hambatan struktur yang diciptakan oleh orang lain akan lebih mudah diatasi jika warga masyarakat melakukan kerjasama dalam mengatasi masalah tersebut. Ini berarti bahwa perubahan untuk mencapai kesejahteraan harus dilakukan bersama-sama oleh warga masyarakat.

Ayat tersebut juga mengandung makna bahwa perubahan itu harus muncul dari inisiatif hasil musyawarah warga masyarakat itu sendiri dan dilaksanakan juga oleh masyarakat sendiri. Karena itu partisipasi setiap warga menjadi sangat penting artinya bagi proses pembangunan.

Partisipasi adalah wujud pengalaman personal dalam proses pembangunan. Tanpa partisipasi setiap orang akan menjadi terasing dari pembangunan yang sedang dilaksanakan. Keterasingan akan membuat mereka menjadi tidak memahami proses pembangunan dan perubahan yang terjadi akibat pembangunan. Keterasingan akan membuat manusia menjadi tertinggal dari perubahan-perubahan yang sedang berjalan disekitarnya. Sebaliknya dengan adanya partisipasi

seseorang dalam proses pembangunan maka dia akan memperoleh kegembiraan dan juga dapat mengembangkan kemampuannya.

5. Kabar gembira (kesejahteraan hidup yang lebih baik) dan penyadaran adalah materi pengembangan

Perubahan kehidupan menuju ke arah yang lebih baik dan kesadaran terhadap realitas yang ada merupakan inti pokok proses pemberdayaan masyarakat. Karena itu misi utama pengembang masyarakat adalah memberi kabar gembira tentang perubahan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dan penyadaran terhadap realitas kehidupan yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat 34: 28: "Dan kami tidak mengutusmu (Muhammad saw) kecuali kepada seluruh umat sebagai pengemban berita baik dan juru ingat".

Kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang mencakup dua pengertian yaitu kehidupan material duniawiyah dan kehidupan spiritual ukhrowiyah. Pemahaman yang menyatakan bahwa kehidupan spiritual jauh lebih penting dari pada kehidupan material dengan argumen bahwa kehidupan spiritual adalah yang lebih abadi, sedangkan kehidupan material bersifat sementara", tidak seluruhnya benar. Dimensi kehidupan material juga mempunyai peran penting untuk membangun peradaban material yang Islami dalam mewujudkan

tugas kekholidahan manusia di muka bumi yang dapat membawa rahmat bagi seluruh umat di dunia. Oleh karena itu keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual harus selalu disampaikan oleh pengembang masyarakat dalam proses pengembangannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam surat: 28:77 yang berbunyi: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”.

Demikian juga dengan kesadaran terhadap realitas kehidupan, kesadaran terhadap realitas kehidupan mengandung dua pengertian yaitu realitas kehidupan yang dihadapi sekarang dan realitas kehidupan yang akan dihadapi kelak. Kesadaran terhadap realitas hidup sekarang mengandung arti sadar atas belenggu yang menghalangi untuk bisa maju, sadar terhadap struktur dan kultur yang menyebabkan dirinya terbelakang dan sadar bahwa dirinya bisa maju seperti orang lain yang telah maju. Sedangkan kesadaran terhadap realitas kehidupan yang akan dihadapi mengandung arti sadar akan kemana akhir hidup ini, apa tujuan hidup ini dan sebagainya, yang kesemuanya akan bermuara pada kesadaran akan adanya Allah SWT.

Demikianlah sekiranya penulis anggap cukup pembahasan mengenai pokok-pokok pengembangan masyarakat yang diajarkan oleh Rasulullah

Muhammad saw. Untuk tidak memanjang lebarkan pembahasan mengenai masalah ini, karena penulis yakin masih banyak pokok-pokok lain yang bisa diambil dan digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan masyarakat.

Landasan Filosofis

Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan masyarakat yang terjadi saat ini diakui disebabkan oleh paradigma pengembangan masyarakat yang kurang berorientasi pada potensi dan kemandirian sumber daya manusia. Paradigma pengembangan masyarakat yang berorientasi pada model pertumbuhan ekonomi dan model kebutuhan dasar/kesejahteraan rakyat benar-benar telah membawa masyarakat ke jurang kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan yang sangat dalam. Untuk mengangkat masyarakat dari derajat yang paling rendah tersebut, maka model pengembangan masyarakat harus diubah yakni model yang dapat memberi peluang besar bagi masyarakat untuk berkreasi dalam rangka mengaktualisasikan diri dalam membangun dirinya sendiri (moeljarto, 2002). Karena itu secara filosofis, model pengembangan masyarakat diarahkan pada :

1. Memandang manusia/masyarakat sebagai fokus dan sumber utama pengembangan.

Memandang manusia/masyarakat sebagai subyek (bukan obyek) dalam pengembangan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka

memanusiakan manusia. Proses humanisasi ini pada gilirannya mampu mendorong manusia untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang fokus dan sumber utamanya manusia akan dapat mengubah peranan masyarakat sebagai penerima pelayanan pasip menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan serta aktif dalam pembangunan.

Theodore Thomas (1984) menggambarkan pertumbuhan kualitas yang akan dicapai dengan model ini sebagai :

“... a sense of self worth and a personal capacity for actively participating in life’s important decision... a sense of political efficacy which, when realized, converts passive, reactive recipients into active, contributing participants in the development process... social development becomes the liberation of human beings and communities from passive recipients towards a developed, active citizenry of participating in choices about community issues”.

Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Manusia membutuhkan makanan yang cukup untuk mengembangkan dirinya, membutuhkan perumahan dan pakaian yang bersih untuk menjaga kesehatannya, dan juga membutuhkan penerangan, transportasi, alat komunikasi yang cukup agar dapat memudahkan hidup mereka. Pembangunan mesti

harus meningkatkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tetapi pemenuhan barang-barang yang menjadi kebutuhan tersebut tetap bermuara pada pengembangan manusianya yaitu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pengembangan masyarakat yang akan melupakan aspek manusianya jelas tidak menguntungkan. Hal ini karena akan menumbuhkan sikap pasif dari masyarakat baik dalam proses, pelaksanaan maupun menerima hasil-hasil pembangunan. Sikap merasa tidak memiliki membuat mereka acuh tak acuh dan enggan terhadap hasil-hasil pembangunan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harkat dan martabat manusia/masyarakatnya.

2. Menjadikan musyawarah sebagai metode kerjanya.

Potensi manusiawi yang paling penting dalam pengembangan masyarakat adalah kemampuannya bermusyawarah mengenai kehidupannya. Dengan bermusyawarah masyarakat akan menemukan hakekat hidupnya. Hakekat hidup ini penting demi perkembangan yang utuh.

Musyawarah akan membawa perubahan pada pelakunya. Dan ini akan mempengaruhi situasi dan kondisi yang ada. Kemampuan baru akan lahir dan watak pribadi akan berkembang. Musyawarah akan melahirkan pengalaman-pengalaman baru.

Pengalaman ini akan menggerakkan hati. Hati kemudian akan menggerakkan budi dan kehendak. Budi dan kehendak membuat aktivitas lebih baik.

Musyawarah adalah proses saling belajar. Musyawarah melibatkan seluruh pesertanya untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah. Karena itu prinsip utama dalam musyawarah adalah mendudukan setiap orang sejajar, baik dalam pengetahuan, pengalaman maupun ketrampilan, sehingga secara bersama-sama mampu merumuskan dan mensistematisasikan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan tersebut untuk memecahkan masalah baru yang dihadapi.

Musyawarah sebagai metode kerja dalam pengembangan memiliki tujuan untuk mewujudkan kesadaran transformatif yaitu kesetaraan dan kesetiakawanan untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam rangka menciptakan realitas yang manusiawi. Untuk itu dalam musyawarah perlu diwujudkan sikap keterbukaan yaitu saling menghormati, menghargai, egaliter dan sebagainya dan sikap kritis yaitu kecenderungan untuk selalu bertanya, berani menanyakan terhadap hal-hal yang mengganjal dalam dirinya, kreatif, dan komunikatif untuk melakukan perubahan-perubahan.

3. Penyadaran dan Pembebasan sebagai prosesnya

Kesadaran yang dimaksud dalam hal ini adalah kesadaran kritis, empiris dan rasional.

Masyarakat mengerti dan menyadari asal-usul dari penderitaannya. Masyarakat tidak lagi menyatakan bahwa penderitaan itu semacam takdir, hal yang tidak mungkin lagi untuk dirubah dan tidak dapat ditentang atau dilawan. Akan tetapi dalam keadaan sadar, masyarakat mengerti dan berani mengungkapkan penindasan yang dialaminya dan berusaha untuk membebaskan dirinya dari belenggu yang menindas tersebut.

Meningkatkan kesadaran bisa dimulai dari individu, kelompok hingga ke masyarakat. Oleh karena itu, tugas pengembang masyarakat adalah menganalisa masalah dengan cara melibatkan masyarakat secara aktif. Misalnya, membentuk kelompok aksi. Dengan kelompok aksi, masyarakat dibantu mengatasi sikap apatis dan pasif mereka menerima realitas sosial yang ada. Juga menjadi kewajiban pengembang masyarakat untuk mendorong masyarakat aktif dalam pengembangan diri mereka sendiri.

Ketidakberdayaan masyarakat terletak pada ketidakmampuannya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Hal ini menjadi komponen penting dalam peningkatan kesadaran kritis, yaitu kesadaran terhadap kultur dan struktur kekuasaan yang menindas. Bagaimana membangun aksi yang efektif untuk mengatasi kultur dan struktur yang menindas, semua itu merupakan usaha peningkatan kesadaran.

Kesejahteraan hidup sebagai tujuan akhirnya

Tujuan akhir dari pengembangan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin. Indikator kesejahteraan secara lahir adalah apabila 1) Pangan dan sandang terpenuhi; 2) Sehat jasmani dan rohani; 3) Kondisi rumah layak tinggal; 4) Mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang di mana dapat meningkatkan tarap hidupnya; 5) Mampu berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat; 6) Mandiri dalam mengambil keputusan; dan 7) Mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan indikator secara batin adalah apabila: 1) Tercipta rasa aman di masyarakat; 2) Terwujudnya ketenangan dan 3) Tercapainya kepuasan dalam menjalankan perintah agama.

Empat hal tersebut di atas yang menjadi filosofi pengembangan masyarakat. Dan semoga filosofi ini tidak hanya dijadikan bahan pemikiran saja tetapi sebaliknya betul-betul bisa diaplikasikan dalam setiap proses pemberdayaan/pengembangan masyarakat.

Landasan Teoritis

Secara garis besar, teori perubahan sosial yang dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu : 1) Teori-teori yang memandang perubahan sosial

dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses diferensiasi dan integrasi; 2) teori-teori perubahan sosial yang memandang perubahan dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses perubahan dan pembentukan nilai-nilai modern; dan 3) Teori perubahan sosial yang melihat perubahan dan pengembangan masyarakat terjadi secara radikal.

Termasuk dalam kategori pertama adalah teori-teori evolusi yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Herbert Spencer dan Emile Durkheim. Teori ini ingin memperlihatkan bahwa pengembangan masyarakat berlangsung secara terus menerus dengan mengikuti tahap-tahap tertentu, seperti halnya perkembangan dan pertumbuhan biologis. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat juga terjadi secara linier, berlangsung terus menerus dan tidak bisa berjalan mundur.

Sebagai contoh kita kutip pemikiran Comte mengenai tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat. Menurut Comte, ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat. Pertama, rasa bosan. Seperti binatang manusia tidak dapat berbahagia tanpa menggunakan kecakapannya secukupnya, meningkatkan dan memantapkan proporsi aktivitas hakiki setiap kecakapannya. Seperti teoritis modern, Comte juga melihat hirarki kebutuhan manusia,

sekali kecakapan yang lebih rendah telah digunakan, manusia akan terdorong untuk menggunakan kecakapan yang lebih tinggi. Semakin besar penggunaan kemampuan yang lebih tinggi, semakin tinggi tingkat kemajuan dan tingkat perubahannya.

Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat adalah lamanya umur manusia. Comte menganggap umur meningkatkan konservatisme, sedangkan kemudaan ditandai oleh naluri mencipta. Jika umur manusia meningkat, katakanlah 10 kali lipat, kekuatan konservatisme akan semakin berpengaruh menghambat laju perubahan. Sebaliknya umur pendek sama merepotkannya dengan umur terlalu panjang, memberikan terlalu banyak kekuatan pada naluri mencipta. Karena itu, ada kepanjangan umur optimum untuk tingkat kemajuan optimum, dan setiap peningkatan atau penurunan umur rata-rata hingga tarap tertentu akan mempengaruhi tingkat kemajuan dan perubahan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat perubahan dan kemajuan masyarakat adalah faktor demografi pertambahan penduduk secara alamiah, yang dimaksud Comte dengan peningkatan jumlah penduduk ini, selain jumlah adalah juga kepadatannya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk disuatu tempat tertentu, akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan

karena itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralkan ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral dikalangan segelintir penduduk yang tertindas.

Teori-teori pada kelompok kedua menekankan pada pentingnya arti individu. Faktor-faktor penyebab perubahan dan pertumbuhan masyarakat terdapat pada diri individu yakni berupa nilai-nilai, keyakinan dan ideologi yang dimiliki oleh individu dari masyarakat. Tokoh pengembang teori ini diantaranya yang terkenal adalah Max Weber, McClelland, Inkeles dan Everette Hagen.

Nilai-nilai, keyakinan dan ideologi yang tercermin pada kepribadian seseorang menurut Hagen dan Mc Clelland merupakan faktor pendorong utama terhadap perubahan. Kepribadian yang mengarah kepada prestasi, lebih lanjut Mc Clelland menegaskan, dapat mendorong perkembangan ekonomi melalui semangat kewiraswastaan. Hal ini tercermin dalam Thesis dasar Mc Clelland yang menyatakan bahwa : “Masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan untuk berprestasinya, umumnya akan menghasilkan wiraswastawan yang lebih bersemangat dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat”. Kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Bila

kebutuhan untuk berprestasi ini sangat berkembang, maka individu akan menunjukkan perilaku yang tepat, mewujudkan semangat kewiraswastaan dan karena itu akan bertindak sedemikian rupa untuk memajukan perkembangan ekonomi dan hasilnya adalah sebuah perubahan.

Adapun kelompok teori yang ketiga memandang bahwa perubahan masyarakat terjadi secara radikal. Teori ini yang biasa disebut dengan teori konflik. Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkaitan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi yang di dalamnya pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan dan menghancurkan lawan mereka.

Konflik dapat terjadi akibat dari ketidakpuasan suatu pihak atas pihak yang lain. Sebuah perubahan, misalnya, dapat menimbulkan konflik karena ada pihak-pihak yang dirugikan dan ada pihak yang diuntungkan. Pihak yang dirugikan berpotensi menimbulkan konflik. Hubungan antara konflik dan perubahan cenderung menjadi satu proses yang berlangsung dengan sendirinya terus menerus, karena perubahan dapat menimbulkan konflik baru dan seterusnya.

Freeman memberikan sebuah contoh perubahan yang menimbulkan konflik yakni

penerapan kebijakan revolusi hijau di India. Revolusi Hijau mengubah pertanian di India melalui pengenalan teknologi baru seperti bibit unggul, saluran irigasi, pupuk kimia dan pestisida. Di beberapa kawasan, hasil panen meningkat menjadi dua bahkan tiga kali lipat dari semula. Selain meningkatkan produksi pertanian, teknologi baru ini juga menimbulkan akibat lain. Sebagian besar petani yang mempunyai lahan lebih luas, kapital dan kredit lebih besar mendapat keuntungan lebih besar dibanding petani gurem. Ketidak beruntungan petani gurem bersumber pada kenyataan bahwa dalam mengelola usaha taninya seorang petani gurem terpaksa mengeluarkan biaya 10 kali lebih besar dibanding dengan yang diperlukannya ketika menggunakan metode tradisional untuk mendapatkan keuntungan dari pemakaian teknologi baru. Keuntungan yang dihasilkan tentu saja lebih dari pada kompensasi bagi tambahan investasi. Petani gurem dibatasi oleh kekurangan sumber dana dan juga oleh hal-hal lain seperti buta huruf yang tak memungkinkan berperan serta sepenuhnya dalam revolusi hijau. Lagi pula, karena potensi hasil sawah semakin besar, petani gurem mungkin menemukan kenyataan meningkatnya nilai sawah dan karena itu sewa yang harus dibayarnya juga meningkat. Dengan meningkatnya hasil panen, suplai hasil panenpun meningkat dan cenderung menyebabkan harganya jatuh di pasar. Jadi, bagi

petani gurem masalahnya bukan semata-mata merosotnya keuntungan yang diperoleh dari pengenalan teknologi baru, tetapi sebenarnya berada dalam kondisi yang lebih buruk dari pada sebelum diterapkannya teknologi baru.

Karena itu petani gurem di India dihadapkan pada masa depan yang suram. Tak jarang terjadi mereka diusir dari lahan yang mereka garap oleh pemilik tanah yang menginginkan mendapatkan keuntungan sepenuhnya dari penerapan teknologi baru. Bahkan ketika mereka masih mampu melanjutkan bertani seperti sebelumnya, mereka pun sudah dihadapkan dengan situasi keuntungan lebih kecil, kemelaratan semakin parah serta kondisi sosial dan ekonomi yang semakin kurang terjamin. Akibatnya semakin meningkatnya perpecahan tradisional antara pemilik tanah dengan petani gurem yang berstatus sebagai petani penyewa. Perpecahan ini terwujud dalam sejumlah gerakan “perebutan tanah” dan konfrontasi berdarah antara tuan tanah dan petani yang terusir dari tanah garapannya. Jadi perubahan yang mula-mula – pengenalan perubahan teknologi pertanian – menimbulkan konflik yang mengakibatkan terjadinya perubahan selanjutnya.

Di luar teori-teori tersebut, ada perkembangan teori yang lebih aktual yaitu teori yang memandang bahwa adanya kemiskinan di dunia ketiga sebagai akibat proses perkembangan

kapitalis dunia Barat. Kemiskinan di sebagian besar umat manusia merupakan “tumbal” kejayaan masyarakat kapitalis. Oleh karena itu jika negara-negara berkembang ingin maju maka harus mampu melepaskan diri dari ketergantungan dengan negara-negara kapitalis tersebut yakni dengan cara memutuskan hubungan kerjasama.

Isu globalisasi ekonomi oleh negara-negara maju terhadap negara-negara berkembang adalah contoh kongkrit dari kapitalisme. Semua kebijakan, aturan dan lembaga globalisasi ekonomi, seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO lebih mengutamakan nilai-nilai dan pertumbuhan bagi korporasi besar, mereka berjalan dengan dasar teori bahwa “pasang naik” kekayaan korporasi menetes kebawah menuju ke segenap lapisan masyarakat dan mampu “mengangkat semua perahu”. Akan tetapi, indikator-indikator ekonomi yang disodorkan oleh para penganjur globalisasi ekonomi menunjukkan kesadaan yang sebaliknya.

Pihak yang mendapat porsi keuntungan terbesar dari globalisasi ekonomi adalah negara-negara industri seperti Amerika Serikat. Namun sayangnya, keuntungan besar yang diperoleh tidak terdistribusi secara merata keseluruh penduduknya. Keuntungan-keuntungan itu telah diraup habis, terutama oleh para eksekutif kaya papan atas. Itulah kekejaman kapitalis yang tidak memandang kawan atau lawan.

Pandangan teori-teori sosial yang berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan proses yang disengaja sehingga diperlukan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan adalah pandangan teori yang melihat pentingnya aplikasi teori dalam pengembangan/pemberdayaan masyarakat. Istilah ini sering disebut sebagai rekayasa sosial dalam pemberdayaan masyarakat (penulis akan menggunakan istilah terakhir dalam pembahasan berikut ini).

Dalam pandangan teori evolusi yang memandang bahwa perubahan sosial terjadi secara linier, terus menerus dan tidak berjalan mundur, maka rekayasa sosial dapat ditempuh melalui peningkatan atau perluasan peran seperti peningkatan peran wanita, peningkatan peran masing-masing anggota dalam organisasi atau masyarakat, ataupun peran-peran yang lain. Dengan kata lain rekayasa sosial dalam pandangan teori ini dapat ditempuh dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan.

Dalam pandangan teori yang menekankan arti pentingnya individu, maka rekayasa sosial dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan – pendidikan dan pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi, karena dengan meningkatnya prestasi kemampuan kerja seseorang akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja – , di samping itu

juga bisa melalui pendampingan atau advokasi, yang keduanya dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi. Sadar terhadap masalah yang dihadapi adalah termasuk dalam kategori prestasi.

Dalam pandangan teori konflik, rekayasa sosial dapat ditempuh melalui propaganda, penghasutan, membungkam kelompok radikal, mengontrol media masa, pembunuhan (seperti Munir), penangkapan anggota-anggota potensial (seperti Ba'asir), pen-duta besar-an lawan politik dan lain sebagainya. Usaha untuk mengatasi konflik sosial yang muncul akibat perbenturan kepentingan salah satunya adalah dengan manajemen konflik. Dalam manajemen konflik ada pembagian kerja dan distribusi wewenang dan kekuasaan serta peran secara proporsional. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat perlu dikembangkan kondisi sosial, politik dan lain sebagainya yang kondusif sehingga masyarakat dapat berinteraksi secara sehat dan demokrasi tumbuh dengan aman.

Dalam pandangan teori kapitalis, rekayasa sosial dapat ditempuh melalui pembebasan diri atau memutus hubungan kerjasama dengan negara-negara kapitalis. Terbukti, berbagai ideologi dan aturan globalisasi ekonomi - termasuk perdagangan bebas, deregulasi, privatisasi dan penyesuaian struktural - telah menghancurkan penghidupan berjuta-juta orang. Bahkan tak sedikit dari mereka

menjadi gelandangan tidak mempunyai tanah dan hidup dalam gelimang kelaparan. Mereka pun tidak memiliki akses lagi terhadap pelayanan publik yang paling pokok seperti kesehatan, pendidikan, air bersih, angkutan umum, pelatihan kerja dan lain sebagainya.

Di samping melalui pembebasan diri juga bisa ditempuh dengan pemberdayaan sumber daya lokal. Sumber daya lokal yang dimaksud adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di daerah-daerah.

Prinsip-prinsip pokok yang perlu dikembangkan dalam pemberdayaan sumber daya lokal adalah 1) Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat ditingkat lokal oleh warga masyarakat yang memiliki identitas yang diakui perannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan, 2) Fokus utama pemberdayaan sumber daya lokal adalah memperkuat kemampuan rakyat miskin dalam mengarahkan dan mengatasi aset-aset yang ada pada masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya, 3) Di dalam mencapai tujuan yang mereka tentukan menggunakan teknik social learning di mana individu-individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing.

BAB III

Pemberdayaan Masyarakat

Tendensi dan Tradisi

A. Hakikat Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan begitu populer dalam dua dasa warsa terakhir ini. Hal tersebut sangatlah wajar mengingat istilah pemberdayaan sering memiliki konotasi pembelaan yang terfokus pada penguatan kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan agar dirinya mampu dan mandiri. Menurut Rukmianto Adi, dalam konteks pembangunan, tujuan pemberdayaan dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Secara substansial, tujuan pemberdayaan adalah untuk menjadikan mereka yang kurang beruntung (*disadvantages*), atau yang tidak berdaya (*powerless*) dapat menjadi berdaya (*empowered*). Dengan demikian melalui pemberdayaan terjadi perubahan kondisi ke arah yang lebih baik.²⁴

²⁴Noor Kamilah, *Empowerment*, dalam "Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam", hlm. 59.

Beberapa tahapan pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan meliputi:²⁵

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini dilaksanakan ketika masih mengenalkan program pemberdayaan kepada masyarakat. Tahap ini masih melakukan suatu identifikasi masalah serta pembuatan kelompok, pembagian kerja.
- 2) Tahap tranformasi kemampuan berupa keterampilan, wawasan pada tahapan program yang sedang berjalan di masyarakat. Masyarakat semakin mengetahui wawasan berfikir serta menambah keterampilan diri atau kelompok, misalnya cara manajemen keuangan dalam keluarga seperti apa, atau cara manajemen kelompok seperti apa sehingga kedepan semakin bisa mandiri baik diri atau kelompok.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual atau pengetahuan, sehingga dengan peningkatan kemampuan tersebut akan terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini terlaksana ketika program pemberdayaan selesai, atau tahap ini terjadi ketika masyarakat sudah mampu mandiri tanpa harus tergantung pada lembaga lain.

²⁵Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 83.

Secara lebih rinci, bentuk program pembinaan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) *Pelatihan usaha*, melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada didalamnya.
- 2) *Permodalan*, permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha.
- 3) *Pendampingan*, tahap ini ketika usaha ini dijalankan, calon wirausaha di dampingi oleh tenaga kerja profesional, yang berfungsi sebagai pengarah sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usahanya benar-benar berhasil.
- 4) *Jaringan bisnis*, dengan melalui berbagai tahapan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan, dan proses selanjutnya perlu dibentuk *net working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.²⁶

B. Tujuan dan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2014:202), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan,

²⁶Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm.141.

termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2. Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnisilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaiki pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
4. Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiati dkk, 2005:54). Adapun penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

D. Tahapan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Tahap Persiapan. Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh community woker, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.
2. Tahapan pengkajian (assessment). Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (feel needs) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks

²⁷ Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility)(Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta

ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahap pemformalisasi rencanaaksi. Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.
5. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan.
6. Tahap evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya

membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.

Kegiatan pemberdayaan merupakan suatu siklus kegiatan sebagai berikut:

Pertama, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang memerlukan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat.

Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.

Ketiga, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.

Keempat, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.

Kelima, peningkatan peran pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan

Keenam, peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.

Ketujuh, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan baru.

Ada juga paradigma lain yang mengemukakan bahwa paling tidak tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam 7 (tujuh) kegiatan:

1. *Penyadaran*, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaanya”, baik keberadaanya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik.
2. *Menunjukkan, adanya masalah*, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan : keadaan sumberdaya (alam, manusia sarana-prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/ teknis, sosial-budaya, dan politis.
3. *Membantu pemecahan masalah*, analisis akar-masalah analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat

dilakukan sesuai kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang, ancaman) yang dihadapi.

4. *Menunjukkan pentingnya perubahan, yang akan dan sedang terjadi dilingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional, dan global).*
5. *Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan.*
6. *Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari "luar" (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, indigenous technology, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain).*
7. *Melaksanakan pemberdayaan/atau penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan pada kelompok lapisan bawah (grassroot) untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihannya (voice and choice) kaitannya dengan : aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan, serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung-gugat (akuntabilitas public), dan penguatan kapasitas local.*

Tentang hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses

seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat.

Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut :

Tahap 1. Seleksi lokasi/wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

Tahap 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk mencapai dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi (berperan dan terlibat) dalam program pemberdayaan masyarakat yang dikomunikasikan

Tahap 3. Proses pemberdayaan masyarakat

Hakekat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut bersama-sama melakukan hal-hal berikut :

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah permasalahan, serta peluang-peluangnya.

Kegiatan ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Proses ini meliputi: (a.) persiapan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaannya, (b.) persiapan dan penyelenggaraan dan pertemuan, (c.) pelaksanaan kajian dan penilaian keadaan, dan (d.) pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut.

2. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi : (a.) memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah, (b.) identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik, (c.) identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah, (d.) pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok. Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan

menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

4. Memantau proses hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and ecaluation/PME*) PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahap pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik prosesny (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan kalau di perlukan.²⁸

Tahap 4. Pemandirian masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola kegiatannya proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan factor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud selforganizing dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu

²⁸ Fahrudin, Adi. 2017. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora

tim fasilitator yang bersifat multi disiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu external factor dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu bagaimana menjalankan kegiatannya secara mandiri.

Dalam operasionalnya inisiatif tim pemberdayaan masyarakat akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat, kapan waktu pemunduran fasilitator tergantung kesepakatan bersama yang telah ditetapkan sejak awal program dengan masyarakat.

Berdasar beberapa pengalaman dilaporkan bahwa tim fasilitator dapat dilakukan dalam minimal 3 tahun setelah proses dimulai dengan tahap sosialisasi. Walaupun tim sudah mundur, anggotanya tetap berperan, yaitu sebagai penasihat atau konsultan apabila diperlukan oleh masyarakat. Secara skematis, mekanisme pembagian peran menurut periode antara tim Pengembang Masyarakat dan kelompok masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat.²⁹

²⁹ Cook, James B, 2018, *Community Development Theory*, Community Development Publication MP568, Dept. of Community Development, University of Missouri-Columbia.

Terdapat tiga strategi utama pemberdayaan masyarakat dalam praktik perubahan sosial, yaitu tradisional, direct action (aksi langsung), dan transformasi yang dijelaskan sebagai berikut (Hikmat, 2006):

1. **Strategi tradisional.** Strategi ini menyarankan agar masyarakat mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Dengan kata lain semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kebebasan setiap pihak.
2. **Strategi direct-action.** Strategi ini membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat, dipandang dari sudut perubahan yang mungkin terjadi. Pada strategi ini, ada pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.

Strategi transformatif. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasi kepentingan diri sendiri.

Pengukuran keberhasilan sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada beberapa indikator kunci yang mencakup:

- 1) Kemampuan memperoleh mata pencaharian (*livelihood capabilities*).
- 2) Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs fulfillment*).

- 3) Kemampuan mengelola aset (*asset management*).
- 4) Mampu menjangkau sumber-sumber (*access to resources*).
- 5) Mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (*access to social capital*).
- 6) Mampu dalam menghadapi tekanan dan guncangan (*cope with shock and stresses*).³⁰

Adi (2008:83) mengatakan bahwa “pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu program maupun sebagai suatu proses”. Pemberdayaan disebut program bila dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan membutuhkan jangka waktu tertentu untuk pencapaiannya. Pemberdayaan dipandang sebagai proses apabila pemberdayaan itu terus berjalan sepanjang usia manusia dan tidak berhenti di suatu masa. Demikian pula halnya dalam masyarakat, proses pemberdayaan akan terus berjalan selama komunitas itu tetap ada dan tetap mau memberdayakan diri mereka sendiri.

Menurut Hogan dalam Adi³¹ (2008 : 85), proses pemberdayaan yang berkesinambungan memiliki siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu :

³⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 147.

³¹ Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora. H. 86

- a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*);
- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment/ empowerment*);
- c. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*);
- d. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*identify useful power bases*); dan
- e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan meng-implemmentasikannya (*develop and implement action plans*).

Tahapan tersebut tidak merupakan suatu kegiatan yang berhenti pada tahap mengembangkan rencana-rencana aksi dan implementasinya namun merupakan proses yang terus menerus sehingga membentuk siklus yang berkesinambungan.

C. Kendala-Kendala dalam Pengembangan Masyarakat

Adi (2008) mengatakan bahwa pemberdayaan di berbagai bidang dapat dipadukan. Hambatan yang sering muncul adalah sulitnya untuk menyinergiskan berbagai pemberdayaan itu dalam suatu program yang terpadu. Pendapat Adi mengenai pemberdayaan dalam suatu program yang terpadu bertolak belakang dengan apa yang

dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat yang terpadu, Ife dan Tesoriero (2008 : 410) mengemukakan bahwa: “pengembangan masyarakat satu dimensi sudah pasti akan gagal karena didasarkan pada pemikiran linear bukan mengambil pendekatan holistik yang mendasarkan pada perspektif ekologis. Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman masyarakat”. Dari pendapat Ife dan Tesoriero terlihat jelas bahwa pengembangan masyarakat secara terpadu mutlak harus dilakukan. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa berbagai tindakan untuk memberdayakan masyarakat tidak bisa disinergiskan. Namun pengertian terpadu tidak berarti semua jenis kegiatan pemberdayaan dilakukan secara serentak. Pengembangan masyarakat secara terpadu dapat digambarkan sebagai serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi. Pemberdayaan bukanlah program yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu singkat atau bersifat temporer. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan terus mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang paling tepat untuk komunitas. Meskipun telaahan mengenai program pemberdayaan banyak mengemukakan kelemahan-kelemahan yang terjadi

dalam pelaksanaan program dan ketidakberhasilan kelompok sasaran untuk mencapai tujuan namun harus diakui juga bahwa ada banyak program pemberdayaan yang berhasil dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Program pemberdayaan yang kurang berhasil atau gagal mencapai tujuan tentu disebabkan oleh berbagai kendala. Adi (2008 : 259) mengemukakan bahwa “salah satu kendala yang menyebabkan program pemberdayaan tidak berjalan mulus dalam pelaksanaannya adalah adanya kelompok-kelompok dalam komunitas yang menolak upaya pembaruan atau perubahan yang terjadi”. Menurut Watson dalam Adi (2008 : 259 - 275), “kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberdayaan dapat berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial”.

Kendala-kendala tersebut adalah :

Kendala yang berasal dari kepribadian individu

1) Kestabilan (*homeostasis*)

Tubuh manusia mempunyai kestabilan yang terbentuk dalam jangka waktu cukup panjang. Stimulus yang diberikan secara terus menerus untuk mengubah kestabilan tersebut dapat menghasilkan respon sesuai yang diharapkan, namun pada saat stimulus dihentikan maka kestabilan yang pernah ada sebelumnya dapat muncul kembali. Sebagai contoh : pola makan dua kali sehari pada seseorang dapat diubah menjadi tiga kali sehari dengan

menyediakan makanan sebanyak tiga kali pada jam tertentu setiap harinya dan dilakukan secara terus menerus. Pada saat makanan tidak lagi disediakan tiga kali orang tersebut akan kembali kepada pola makan dua kali sehari.

2) Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan dapat menjadi faktor pendukung untuk mengembangkan perencanaan perubahan namun di sisi lain kebiasaan dapat menjadi faktor penghambat. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan adalah contoh kebiasaan yang positif dan mendukung upaya peningkatan kesehatan sedangkan contoh kebiasaan yang negatif antara lain adalah membuang sampah sembarangan.

3) Hal yang utama (*primacy*)

Hal yang utama yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berhasil memberikan hasil yang memuaskan. Ketika seseorang menghadapi suatu situasi tertentu dan tindakannya memberikan hasil yang memuaskan maka ia cenderung akan mengulangi tindakan tersebut pada waktu yang lain dengan situasi yang sama. Sebagai contoh : seseorang yang sakit kepalanya sembuh karena mengkonsumsi suatu jenis obat tertentu akan memilih obat itu kembali ketika mengalami sakit kepala di waktu yang lain dan cenderung menolak alternatif obat yang lain.

4) Seleksi ingatan dan persepsi

Salah satu bentuk seleksi ingatan dan persepsi adalah terbentuknya sikap seseorang terhadap “obyek sikap” yang kemudian menimbulkan perilaku yang disesuaikan dengan “obyek sikap” tersebut. Sebagai contoh : sikap warga desa terhadap pejabat akan menimbulkan perilaku yang penuh hormat dan sopan santun apabila mereka bertemu dengan pejabat yang mendatangi desanya walaupun mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Pada kesempatan lain, sikap warga desa terhadap orang luar yang baru dikenalnya akan menimbulkan perilaku yang seolah-olah curiga dan ragu-ragu terhadap kehadiran orang baru tersebut.

5) Ketergantungan (*dependence*)

Ketergantungan suatu komunitas terhadap orang lain (misalnya terhadap pendamping sosial) menyebabkan proses “pemandirian” masyarakat membutuhkan waktu yang cenderung lebih lama.

6) Superego

Superego yang terlalu kuat dalam diri seseorang cenderung membuat ia tidak mau atau sulit menerima perubahan atau pembaharuan. Dorongan superego yang berlebihan dapat menimbulkan kepatuhan yang berlebihan pula.

7) Rasa tidak percaya diri (*self distrust*)

Rasa tidak percaya diri membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada

pada dirinya. Hal ini membuat orang menjadi sulit berkembang karena ia sendiri tidak mau berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

8) Rasa tidak aman dan regresi (*insecurity and regression*)

Keberhasilan dan “masa-masa kejayaan” yang pernah dialami seseorang cenderung menyebabkan ia larut dalam “kenangan” terhadap keberhasilan tersebut dan tidak berani atau tidak mau melakukan perubahan. Contoh regresi ini adalah : seseorang yang tidak mau mengubah pola pertaniannya karena ia pernah mengalami masa-masa panen yang melimpah di waktu yang lalu. Rasa tidak aman berkaitan dengan keengganan seseorang untuk melakukan tindakan perubahan atau pembaharuan karena ia hidup dalam suatu kondisi yang dirasakan tidak membahayakan dan berlangsung dalam waktu cukup. Contoh rasa tidak aman ini antara lain : seseorang tidak berani mengemukakan pendapatnya karena takut salah, takut malu dan takut dimarahi oleh pimpinan yang mungkin juga menimbulkan konsekuensi ia akan diberhentikan dari pekerjaannya.

Kendala yang berasal dari sistem sosial

1) Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conforming to norms*)

Norma berkaitan erat dengan kebiasaan dalam suatu komunitas. Norma merupakan aturan-aturan

yang tidak tertulis namun mengikat anggota-anggota komunitas. Di satu sisi, norma dapat mendukung upaya perubahan tetapi di sisi lain norma dapat menjadi penghambat untuk melakukan pembaharuan.

2) Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*)

Perubahan yang dilakukan pada suatu area akan dapat mempengaruhi area yang lain karena dalam suatu komunitas tidak berlaku hanya satu sistem tetapi berbagai sistem yang saling terkait, menyatu dan terpadu sehingga memungkinkan masyarakat itu hidup dalam keadaan mantap. Sebagai contoh, perubahan sistem mata pencaharian dari ladang berpindah menjadi lahan pertanian tetap akan menimbulkan perubahan pada kebiasaan yang lain seperti pola pengasuhan anak, pola konsumsi dan sebagainya.

3) Kelompok kepentingan

Kelompok kepentingan dapat menjadi salah satu penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Misalnya, upaya pemberdayaan petani di suatu desa tidak dapat dilaksanakan karena ada kelompok kepentingan tertentu yang bermaksud membeli lahan pertanian untuk mendirikan perusahaan tekstil. Kelompok kepentingan ini akan berupaya lebih dulu agar lahan pertanian tersebut jatuh ke tangan mereka.

4) Hal yang bersifat sakral (*the sacrosanct*)

Beberapa kegiatan tertentu lebih mudah berubah dibandingkan beberapa kegiatan lain, terutama bila kegiatan tersebut tidak berbenturan dengan nilai-nilai yang dianggap sakral oleh komunitas. Sebagai contoh : di banyak wilayah, dukungan terhadap perempuan yang mencalonkan diri sebagai pemimpin dirasakan masih sangat kurang karena masyarakat umumnya masih menganggap bahwa pemimpin adalah laki-laki sebagaimana yang diajarkan oleh agama atau sesuai dengan sistem patriaki.

5) Penolakan terhadap orang luar

Anggota-anggota komunitas mempunyai sifat yang universal dimiliki oleh manusia. Salah satunya adalah rasa curiga dan “terganggu” terhadap orang asing. Pekerja sosial atau pendamping sosial yang akan memfasilitasi program pemberdayaan tentu akan mengalami kendala dan membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum ia dapat diterima dalam suatu komunitas. Di samping itu, rasa curiga dan terganggu ini menyebabkan komunitas enggan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh “orang asing” yang memfasilitasi program pemberdayaan di daerah mereka.

Kritik terhadap pemberian bantuan

Adi (2008 : 287), mengatakan bahwa “modal fisik merupakan salah satu modal dasar yang

terdapat dalam setiap masyarakat". Modal fisik terdiri dari dua kelompok, yaitu bangunan dan infrastruktur. Bangunan dapat berupa rumah, gedung perkantoran, toko dan lain-lain. Sedangkan infrastruktur dapat berupa jalan raya, jembatan, jaringan listrik dan telepon dan sebagainya. Modal fisik selalu terkait erat dengan modal manusia. Modal fisik tidak dapat digunakan apabila tidak ada modal manusia yang menggerakkan atau memanfaatkan atau melaksanakan kegiatan di dalamnya. Oleh karena itu, modal fisik sering disebut sebagai pintu masuk (*entry point*) untuk melakukan perubahan atau pemberdayaan masyarakat.

Peneliti tidak sependapat dengan pernyataan Adi mengenai modal fisik sebagai pintu masuk untuk melakukan perubahan atau pemberdayaan masyarakat. Kenyataan yang terjadi dalam berbagai program pemberdayaan menunjukkan bahwa seringkali modal fisik (biasanya berbentuk bangunan, barang atau peralatan) tidak dipelihara dengan baik oleh kelompok sasaran karena merasa tidak memiliki dan tidak berjuang untuk mendapatkannya. Bantuan ekonomi bahkan seringkali habis dikonsumsi oleh kelompok sasaran karena tidak ada konsekuensi yang terkait langsung dalam pemberian bantuan.

Berkaitan dengan modal fisik dan modal finansial yang diberikan dalam bentuk bantuan,

terlihat kecenderungan timbulnya fenomena sosial yang negatif, yaitu meningkanya harapan masyarakat terhadap bantuan, etos kerja dan daya juang masyarakat melemah serta terjadi perilaku kolektif yang menimbulkan kerugian pada banyak pihak.

Muller (2006:284–285) mengemukakan berbagai kritik terhadap pemberian bantuan, sebagai berikut :

a. Kritik politik

- 1) Bantuan melestarikan struktur-struktur yang tidak adil dan mengisap sebab selalu menguntungkan para penguasa yang tak bertanggung jawab dan elite negara yang kaya raya di negara berkembang. Orang miskin sama sekali tidak dibantu karena pembagian yang tidak merata.
- 2) Terdorong oleh kepentingan mereka masing-masing, suatu “aliansi tak suci” antara negara industri serta kelas-kelas negara di Selatan dan birokrasi bantuan, baik nasional maupun internasional, membela bantuan itu dan bersaing dengan kelompok-kelompok politik lain agar memperoleh uang dan pengaruh.
- 3) Tolok ukur pemberantasan kemiskinan adalah berbahaya sebab akhirnya memberi semacam premi pada kebijakan yang tak bertanggung jawab di Selatan.
- 5) Bantuan hampir tidak mempunyai dampak balik yang positif bagi pihak pemberinya. Atau

sebaliknya, jika dikaitkan dengan syarat tertentu, bantuan itu akan mendorong suatu politik yang penuh pamrih.

b. Kritik ekonomi

- 1) Bantuan pembangunan dari sudut kuantitatif sama sekali tidak berarti karena sumbangannya pada GNP, investasi dan ekspor sangat kecil.
- 2) Bantuan menghambat reform ekonomi dalam negeri dan mendorong pemborosan uang untuk usaha yang tidak produktif dan juga tidak sosial.
- 3) Bantuan memberi angin pada campur tangan negara padahal sebetulnya harus memberi rangsangan ke arah ekonomi pasar. Hal itu merupakan halangan sangat besar bagi penanaman modal swasta, masuknya modal dan teknologi luar negeri secara bebas dan usaha menabung dalam negeri.
- 4) Bantuan membiayai suatu aparat negara yang campur tangan dalam segala hal, membengkakkan anggaran dan tidak kompeten.

c. Kritik terhadap proyek bantuan pembangunan

- 1) Mayoritas proyek tidak efisien dan bahkan berakibat buruk secara ekonomi sebab kuantitas didahulukan dari kualitas. Bantuan itu juga menimbulkan banyak biaya sesudah penyelesaiannya, misalnya bantuan pangan menurunkan harga hasil produksi para petani.

- 2) Proyek-proyek yang baik juga akan berhasil tanpa bantuan dan dana yang diperlukan dapat diperoleh dari kreditor swasta.
- 3) Akibat yang paling buruk adalah bahwa bantuan mendorong suatu sikap menunggu bantuan (*asistentialisme*) sehingga menghambat inisiatif sendiri, bukan saja dari pemerintah tetapi juga dari rakyat. Bantuan itu menjadikan para penerima tergantung padanya.
- 4) Para pembantu dan ahli pembangunan mungkin bermaksud baik tetapi sesungguhnya melumpuhkan inisiatif itu sendiri. Kritik yang dikemukakan Muller mengenai bantuan menguatkan analisis sebelumnya mengenai dampak negatif bantuan terhadap masyarakat. Berbagai jenis bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya menyebabkan masyarakat cenderung bersikap apatis untuk menggunakan kekuatannya sendiri. Di tingkatan yang paling ekstrim : masyarakat bahkan harus 'dibayar' agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah mereka sendiri.

Dari beberapa penjelasan mengenai kendala dalam program pemberdayaan, perlu dicermati bahwa kendala-kendala tersebut mungkin saja terjadi sekaligus dalam suatu program pemberdayaan tetapi bisa juga hanya satu atau dua kendala yang timbul. Ada faktor-faktor kendala

yang relatif mudah untuk diatasi namun ada beberapa faktor yang cukup sulit untuk diubah, misalnya faktor kendala yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral oleh komunitas. Sebagai contoh, upacara perkawinan atau kematian yang memerlukan biaya besar untuk penyelenggaraannya tidak bisa dengan mudah dikurangi dari adat istiadat komunitas karena upacara tersebut dianggap sebagai ritual yang sakral dan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk dapat mengatasi kendala-kendala tersebut, cara yang paling tepat adalah dengan melakukan pengkajian awal atau studi kelayakan terhadap komunitas.

BAB IV

Pondok Pesantren dan Elemen-Elemennya

A. Pengertian Pesantren

Secara harfiah, pondok pesantren terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata benda tunggal (mufrad) “*funduk*” yang berarti hotel atau penginapan.³²

Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia, pondok berarti madrasah atau asrama atau tempat mengaji dan belajar agama Islam.³³ Sedangkan asal kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional islam di Jawa dan Madura. Kata Santri mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1984). Hlm. 1154.

³³ Poewadaminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, hlm. 764.

Islam dengan sungguh-sungguh, rajin sholat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.³⁴

Adapun pengertian yang dikemukakan oleh Kareel A. Steenbrink bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus menjadi pengajar bagi para santri.³⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren*, Nurkholis Majid mengajukan dua pendapat mengenai asal usul perkataan santri. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya *Melek Huruf*. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas "*Literary*" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini kita bisa asumsikaga

³⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*. (Jakarta: Pustaka Jaya: 1983). Hlm. 268.

³⁵ Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. (Jakarta, LP3ES:1994). Hlm. 13.

menjadi tahu agama(melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak, seorang santri bias membaca Al Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa persisnya dari kata *Cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Sebenarnya kebiasaan *cantrik* ini masih bias kita lihat sampai sekarang, tetapi sudah tidak "sekental" seperti yang pernah kita dengar. Misalnya seseorang yang hendak memperoleh kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, dia akan mengikuti orang lain yang sudah ahli, dalam hal ini biasanya dia disebut "dalang cantrik" meskipun kadang-kadang juga dipanggil "dalang magang". Sebab dahulu dan mungkin juga sampai sekarang tidak terdapat cara yang sungguh-sungguh dan "professional" dalam mengajarkan kepandaian-kepandaian tersebut. Pemindahan kepandaian itu sebagaimana juga dengan pemindahan obyek kebudayaan lain pada orang Jawa "abangan" lebih banyak terjadi melalui pewarisan langsung dalam pengalaman sehari-hari.

Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya, "guru cantrik" menjadi "guru-santri".

Dan sekalipun perkataan "guru" masih dipakai secara luas sekali, tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan perkataan "kiai" untuk laki-laki dan "nyai" untuk perempuan. Perkataan kiai sendiri agaknya berarti tua, pernyataan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya *yahi*, yang merupakan singkatan dari pada kiai dan kepada nenek perempuannya *nyahi*. Tetapi disitu terkandung juga rasa pensucian pada yang tua, sebagaimana kecenderungan itu umum di kalangan orang Jawa. Sehingga kiai tidak saja berarti "tua" (yang kebetulan sejalan dengan pengertian "*syeikh*" dalam bahasa Arab), tetapi juga berarti "sakral" keramat dan sakti.³⁶

Menjadi santri berarti menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dan para santri tinggal di asrama. Pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan sebagai asrama tempat tinggal para santri.³⁷

Pesantren dimaknai lain berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu

³⁶ Nurkholis madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina:1997). Hlm. 19-20.

³⁷ Sudjoko Prasodjo, dkk. *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.11.

mengikuti gum, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri (bahasa Tamil), yang berarti guru mengaji, sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.³⁸

B. Elemen-Elemen Pesantren

Istilah pesantren, menurut Dhofier.³⁹ mengatakan berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Adapun ciri sebuah pondok pesantren ditandai dengan adanya lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kyai.⁴⁰

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah arama pendidikan Islam tradisional dimana

³⁸Fatah, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005) hlm. 11.

³⁹Zamakhsyari Dhofier, *Kultur Pesantren dalam Perspektif Masyarakat Modern dalam A. Rifa'I Hasan dan Amrullah Achmad (peny.,) Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: PLP2M, 1987), hlm. 18.

⁴⁰ Dhofier, *Ibid*, hlm. 44.

para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikelanai dengan sebuta “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana para kyai dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah Masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan-keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku.

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh komplek merupakan milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata santri. Dengan demikian perlulah adanya sesuatu asrama khusus bagi para santri. Sikap timbale balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri adalah titipan Tuhan yang harus dilindungi. Sikap timbale balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini jga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu, dari pihak parasantri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber teaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah jum'at, dan pengajaran kitab Islam klasik.

Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan didekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi, dan kultural.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah

menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren.

3. Pengajar Kitab-Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pecalon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman terlebih dijalani pada waktuy bulan Ramadhan, sewaktu umat islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal sementara ini janganlah kita samakan dengan santri yang sudah tinggal bertahun-tahun di pesantren yang tujuan utamanya ialah untuk meguasai berbagai cabang pengetahuan islam.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahlian dibidang bahasa Arab melalui system sorongan dalam pengajian yang dilakukan sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti system bandongan. Kebanyakan sarjana keliru menyamakan lembaga-lembaga pesantren sebagai sekolah belajar membaca Al-Qur'an.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri :

- a. Santri Mukim, yakni murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan terdiri dari satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam pesantren yang besar akan terdapat putra-putra kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai. Para putra kyai ini akan memainkan peranan yang sangat penting dalam keberlanjutan kepemimpinan di lembaga-lembaga pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren

(Nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaa antara pesantren besar dan pesantren kecil bisa dilihat dari komposisi pesantren kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

5. Kyai

Kyai merupakan yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usul perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; seperti “Kyai Garuda Kencana” dipakai sebagai sebutan kereta emas yang adi di keratin Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan di kalangan umat islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut Kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kyai, walau pun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kyai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok islam tradisional.⁴¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang pada awalnya hanya mengajarkan secara khusus ilmu-ilmu agama saja.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perkembangan dalam sistem dan materi pengajarannya, maupun kedudukan dan fungsinya, walaupun ada juga yang tetap mempertahankan pola-pola yang lama. Hal inilah yang menyebabkan pondok pesantren terbagi menjadi 2 macam, pertama: *pesantren salaf*, yaitu lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem

⁴¹ Zamakasyari Dhofier , *Tradisi Pesantren: Studi padangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia*, (LP3ES, Anggota IKAPI: Jakarta). hlm. 79-93.

Sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *Sorogan* dan *weton*.⁴² Bentuk yang kedua disebut dengan pesantren *kholaf* (pesantren modern) yaitu lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Dibandingkan dengan pesantren salaf, pesantren *kholaf* mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya, yang meliputi pendidikan agama dan umum, serta berbagai keterampilan yang diberikan.⁴³

Secara lebih terinci Prasodjo, (1982:83-84) memetakan karakteristik pesantren di Indonesia menjadi lima macam pola, dari pola yang paling sederhana sampai yang paling maju.

C. Pemetaan Polarisasi Pesantren

Pemetaan lima macam pola pesantren menurut Prasodjo adalah sebagai berikut :

- 1) Pola I, pesantren yang terdiri dari mesjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sangat

⁴² Wahjoetomo, 1997 : hlm. 88.

⁴³ , Ibid, hlm. 88.

sederhana, kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis.

- 2) Pola II, pesantren ini terdiri dari mesjid, rumah kyai dan pondok. Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.
- 3) Pola III, pesantren terdiri dari Masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai system klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri, di samping ada madrasah, ada pula pengajaran system *watonan* yang dilakukan kyai. Pengajaran madrasah biasanya disebut guru agama atau ustadz.
- 4) Pola IV, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pesantren ini, di samping elemen-elemen pesantren sebagaimana Pola III juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan umpamanya: peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.
- 5) Pola V, pesantren ini yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan universitas, gedung pertemuan,

tempat olah raga dan sekolah umum. Dalam pola ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan biasa disebut pesantren modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor, administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua dan tamu umum), ruang *operation room* dan sebagainya, terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTP/SLTA, STM dan sebagainya.

Melalui uraian panjang tersebut, dapat dikemukakan bahwa, pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mencetak santri menjadi 'alim 'ulama tetapi juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, kependidikan, kebudayaan, bahkan perekonomian masyarakat.

BAB V

Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

A. Survival of The Fittes

Istilah pemberdayaan atau *empowerment* secara leksial berarti penguatan. Secara teknik, istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan.⁴⁴ Sedangkan menurut Imang Mansyur Burhan mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan Potensi umat islam kea rah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.⁴⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya sadar dan berencana yang dilakukan oleh sebuah instansi atau sekelompok individu dengan menggunakan sumber daya masyarakat yang ada sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang layak baik dari segi agama, politik maupun ekonomi dan menjadikan suatu masyarakat mempunyai keberdayaan untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan.

Dalam proses pemberdayaan, terdapat dua kecenderungan, yaitu:

⁴⁴ Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Rosdakarya 2001) hal. 42.

⁴⁵ Ibid, hlm. 42.

- a. *Pertama*, proses pemberdayaan menekankan pada proses atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya (*Survival Of The Fittes*).
- b. *Kedua*, pemberdayaan menekankan pada proses menstimuli, mendorong atau memptivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam(a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*Freedom*), dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.(b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, hlm, 58-59.

Upaya pemberdayaan harus yang harus dilakukan adalah⁴⁷: *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang yaitu, mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah masyarakat miliki. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat yaitu, upaya yang dilakukan dalam langkah pemberdayaan melalui aksi-aksi yang nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan pekerjaan, pasar serta sarana-sarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat yaitu perlu adanya langkah-langkah dalam pemberdayaan masyarakat untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan juga praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah melalui adanya kesepakatan yang jelas untuk melindungi golongan yang lemah.

Menurut Suharto, pelaksanaan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat diterapkan melalui lima pendekatan pemberdayaan yaitu:

- a. *Pemungkin*: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat mampu berkembang secara maksimal.

⁴⁷ Mubyarto, *Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan, Kumpulan Karangan*. Hlm. 21.

- b. *Penguatan*: memperkuat pengetahuan dan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat agar bisa menunjang kemandirian mereka.
- c. *Perlindungan*: melindungi masyarakat yang lemah dari adanya persaingan yang tidak sehat dan kelompok kuat yang berupaya mengeksploitasi mereka.
- d. *Penyokongan*: memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat agar mampu menjalankan peranan tugas-tugas dalam kehidupannya dan menyokong mereka agar tidak terjatuh ke dalam keadaan yang merugikan.
- e. *Pemeliharaan*: menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan untuk menjamin setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.⁴⁸

B. Model-Model Pemberdayaan

Menurut Jack Rothman sebagaimana dikutip oleh Harry Hikmat, pemberdayaan Masyarakat mempunyai tiga model dalam visi bekerja yaitu:⁴⁹

1. Model Pengembangan Lokal

Model pengembangan local mensyaratkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat

⁴⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Refikan Aditama, 2010). Hlm, 67-68.

⁴⁹ Ibid, hlm 67.

dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas di semua spectrum masyarakat tingkat local, baik dalam tahap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan.

2. Model Perencanaan Sosial

Model ini menekankan proses pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah tingkat sosial yang substansif dan partisipasif warga masyarakat sangat beragam dan tergantung pada bentuk masalah itu sendiri dan variable organisasi apa yang ada di dalamnya.

3. Model Aksi Sosial

Model ini menekankan tentang betapa penting penangana kelompok penduduk yang tidak beruntung secara terorganisasi, berarah dan sistematis. Tujuannya mengadakan perubahan mendasar melalui pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya atau dalam hal pembuatan keputusan masyarakat dan merubah dasar kebijakan organisasi-organisasi formal.

Peran yang dimainkan oleh lembaga atau organisasi merupakan suatu penegasan akan berfungsinya lembaga tersebut terhadap individu maupun kelompok dalam lingkungan yang melingkupinya. Peran itu sendiri akan menentukan kontribusi yang dapat diberikan seseorang maupun organisasi terhadap lingkungan di mana ia berada. Seperti keberadaan pesantren di suatu tempat akan memberikan kontribusi penting terhadap

masyarakat yang ada di sekitarnya. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga swadaya yang ada pada level mikro dalam proses pembangunan. Ia dapat menjadi pusat pengembangan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, kesejahteraan maupun pemberdayaan ekonomi rakyat.⁵⁰

Adapun pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh dari pesantren, khususnya mengenai tolong-menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi lainnya. Sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang ada di sekitar pesantren merupakan bentuk perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa pesantren akan menjawab persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Pada tataran ini, pesantren tidak hanya focus pada penyajian dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggung jawab sosialnya dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dengan tema lain, pemberdayaan.

⁵⁰ Editor: Irwan Abdullah, dkk, *Agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. (Sekolah Pascasarjana UGM, 2008:Yogyakarta). Hlm. 148.

Hal yang umum dilakukan pesantren adalah memberdayakan terhadap para santri, biasanya dengan pemberian pengetahuan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Namun, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar merupakan hal yang seakan kontra dengan kondisi pesantren yang penuh dengan keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih "membumi" yang ditunjukkan oleh pesantren. Tanggung jawab sosial pesantren pada kasus sosial seperti ini tidak hanya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Pesantren dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga diharapkan mampu memberikan peran yang lebih riil terhadap masyarakat.⁵¹

Dalam menghadapi perubahan yang terjadi di era modernisasi saat ini, pesantren dituntut untuk melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan, keagamaan dan social. Pesantren harus membenahi kelemahannya diantaranya dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Apalagi berdasarkan tuntutan modernisasi, setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren harus bertumpu pada masyarakat.

Upaya pembaruan pesantren digunakan untuk mendayagunakan pesantren agar peranan dan sumbangannya sebagai pelaku pembangunan

⁵¹ Ibid, Hlm. 4.

masyarakat dinyatakan secara nyata. Dalam hal ini, institusi pesantren menempatkan diri sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat desabukan hanya di bidang keagamaan, namun juga di bidang-bidang kehidupan social lainnya. Gejala tumbuhnya minat social pesantren untuk mengembangkan program kemasyarakatan secara sederhana dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, program kemasyarakatan yang tumbuh dan dikembangkan oleh inisiatif pihak pesantren sendiri. *Kedua*, adalah pendekatan program kemasyarakatan yang dikembangkan atas suatu kerjasama dengan pihak luar.⁵²

Pesantren yang berada di pedesaan lebih memungkinkan dalam mengetahui persoalan masyarakat desa. Bila ditopang oleh perangkat keilmuan yang memberikan gagasan-gagasan segar mengenai pembangunan tentu akan lebih mudah ditransferkan di masyarakat desa. Arus kontak informasi dengan dunia luar serta intensitas interaksinya dengan masyarakat pedesaan memungkinkan institusi keagamaan untuk berfungsi sebagai tempat bertanya bagi masyarakat.⁵³

⁵² Manfred, Open dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (P3M, Jakarta:1988:). Hlm. 92-93.

⁵³ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal mahfudz dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2007). Hlm. 19.

Terjadinya suatu perubahan sosial biasanya dimotori oleh kelompok elit dalam masyarakat, seperti elit penguasa, elit agama, elit ekonomi, atau jenis elit yang lain.⁵⁴ Dalam tradisi NU, ada konstruksi sosila yang menempatkan kyai pesantren menjadi individu yang memiliki integritas moral dan selalu memiliki pengikut. Konstruksi sosial yang demikian menjadikan kyai (ulama) menempati posisi elit di dalam masyarakat NU.⁵⁵

Dalam perspektif Weber, elit dalam sosiologi diletakkan pada masalah tindakan sosial atau aktor yang memiliki makna subyektif.⁵⁶ Makna subyektif ini berkaitan dengan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat, kelompok-kelompok dan masyarakat secara luas sehingga terkait pula dengan fakta obyektif yang dikemukakan oleh Durkheim.⁵⁷

Sedangkan menurut Etzioni, elit merupakan aktor yang mempunyai kekuasaan, sehingga elit dikatakan sebagai orang atau kelompok yang memegang posisi terkemuka dalam masyarakat.⁵⁸

⁵⁴Komaruddin Hidayat, "*Pesantren dan Elit Desa*" dalam M. Dawan Rahardjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 73.

⁵⁵Achmad Siddiq, *Khittah Najdliyyah*, (Surabaya: Bali Buku, 1999) hlm. 21.

⁵⁶George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: Mc Grow Hill, 1992), hlm.125.

⁵⁷Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1993) hlm. 4.

⁵⁸Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1995), hlm. 5.

Dalam struktur sosial masyarakat di Indonesia terdapat kelompok elit mempunyai peran dan kedudukan yang menentukan. Kelompok ini dalam masyarakat Indonesia dikenal ada kelompok birokrasi dan elit agama atau yang disebut elit tradisional.⁵⁹ Sedangkan di wilayah pedesaan di Jawa khususnya peranan elit penguasa dan elit agama cukup menonjol bagi suatu perubahan sosial.⁶⁰

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan, yang salah satunya adalah pemberdayaan dalam bidang ekonomi. Marzuki Wahid mengatakan bahwa secara sosiologis, pesantren mempunyai keunggulan dan kedekatan strategis untuk memberdayakan masyarakat. Ikatan (emosional, rasional, nilai) keagamaan dan charisma sosial Kyai/ulama bagi masyarakat, dewasa ini masih cukup diperhatikan dan karena itu cukup signifikan dijadikan sasaran pemberdayaan. Disinilah barangkali posisi strategi di pesantren

⁵⁹Sartono Kartodirdjo (ed), *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. IX.

⁶⁰Komaruddin Hidayat, "Pesantren dan Elit Desa" dalam M. Dawan Rahardjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985) hlm. 73.

untuk melakukan kerja-kerja pemberdayaan dan transformasi masyarakat.⁶¹

Dijelaskan kembali oleh Marzuki Wahid, bahwa dengan melihat esensi problem yang dihadapi, tampaknya yang erlu dilakukan adalah perjuangan untuk merebut hak-hak *civil society* melalui proses transformasi sosial, yakni sebuah proses perubahan fundamental dari struktur ekonomi yang eksploitatif menuju hubungan ekonomi yang adil, dari struktur politik yang represif menuju kondisi politik yang demokratis, dan dari struktur budaya yang hegemonik menuju kebudayaan pluralistik, egaliter, dan damai. Atas tuntutan ini, pondok pesantren perlu membuka diri dengan pagelaran wacana baru di luar wacana yang selama ini digeluti.

Disampaikan lagi oleh Kuntowijoyo, bahwa pembangunan dengan konteks pedesaan, agraris dan tehnologi sederhana, pesantren merupakan tempat persemaian yang baik. Santri-santrinya dan lembaga pesantrennya sendiri merupakan agen yang sesuai dengan tingkat kemajuan seperti itu.⁶²

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan lapisan masyarakat

⁶¹Marzuki Wahid, *Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan* dalam Marzuki Wahid dkk. (peny), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm.160.

⁶²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Yogyakarta: Mizan, 1999), hlm. 263.

yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁶³

Perkembangan ekonomi masyarakat berarti suatu aktifitas untuk menjadikan masyarakat mencapai kemandirian dalam bidang ekonominya. Menurut sekretaris Bina Desa.⁶⁴ kemandirian diartikan sebagai “potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri”, “merealisasi sumber daya lokal”, dan “rakyat sebagai pelaku utama dan pengambil manfaat terbesar dari usaha-usaha pembangunan”.

Dalam hal kemandirian juga diartikan sebagai “kemandirian bersama” atau “kebersamaan dalam kemandirian” (*collective self reliance*) dengan maksud menekankan pentingnya saling ketergantungan anggota masyarakat. Dengan cara yang sama kemandirian itu dapat dikembangkan menjadi “*local self reliance*”. Pondok pesantren sebagai lembaga yang menjalin hubungan struktural maupun fungsional dengan masyarakat tentu mempunyai kapasitas mengembangkan kemandiria, bagi lembaga sendiri dan maupun bagi masyarakat.

⁶³Ginanjari Kartasasmita, *Pemberdayaan Suatu Pengantar: Sebuah Tinjauan Administrasi Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi*, (Malang: UNIBRAW, 1966) hlm. 144.

⁶⁴LSM/LPSM, *Wawasan Kemandirian, Suatu Upaya Pencaharian*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1986) hlm. 23-31.

Berkenaan dengan adanya hubungan pondok pesantren dengan pembangunan masyarakat desa, maka konsep ini dekat dengan pikiran Max Weber tentang perlunya sebuah etika. Pembangunan berorientasi nilai adalah aktifitas-aktifitas yang lahir atas dorongan nilai atau yang mendapatkan pembenaran dari khasanah nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Weber dalam bukunya: *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, mencoba menjawab pertanyaan, mengapa beberapa Negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan yang pesat di bawah sistem kapitalisme. Setelah melakukan analisis Weber mencapai kesimpulan, bahwa salah satu penyebab utamanya adalah apa yang disebut dengan *Etika Protestan*. Studi Weber ini merupakan salah satu studi pertama yang meneliti hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi.⁶⁵

Upaya memberdayakan masyarakat haruslah pertama-tama dimulai dengan menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk daya itu

⁶⁵Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm. 21.

dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dengan berupaya untuk mengembangkannya.⁶⁶

Upaya memberdayakan masyarakat ini dapat dilakukan dengan tiga jurusan.

Pertama: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disinilah titik tolaknya dalam pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Kedua: memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Dalam rangka pemberdayaan ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik maupun sosial seperti fasilitas sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat diakses oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dan pemasaran di

⁶⁶Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Suatu Pengantar: Sebuah Tinjauan Administrasi Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi*, (Malang: UNIBRAW, 1996) hlm. 145.

pedesaan tempat terkonsentrasinya penduduk yang keberdayaannya amat kurang.

C. Mekanisme Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kartasasmita.⁶⁷ Mengatakan bahwa dalam pemberdayaan, dasar pandangannya adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Secara praktis upaya yang merupakan pengeralahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkat produktifitasnya. Sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam disekitar keberadaannya dapat ditingkatkan produktifitasnya. Dengan demikian rakyat dan lingkungannya mampu secara partisipasif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis.

Pendekatan utama yang dipergunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini masyarakat tidak dijadikan sebagai obyek pembangunan sebagaimana lazimnya selama ini, dimana manusia hanya dijadikan sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan, akan tetapi masyarakat dijadikan subyek yang ikut menentukan sukses tidaknya program yang dilaksanakan.

⁶⁷Ginajar Kartasasmita, *Pemberdayaan Suatu Pengantar: Sebuah Tinjauan Administrasi Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi*, (Malang: UNIBRAW, 1996), hlm. 41.

Sebagai subyek, masyarakat memiliki otoritas untuk merencanakan sendiri dan menentukan pilihan-pilihannya. Mereka dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan sejak dari perencanaan, pelaksanaan pengendalian hingga pemanfaatan hasil.

Proses pemberdayaan melalui aktifitas sebagai berikut

1). Pembentukan Kelompok

Proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Namun pemberdayaan yang terkait dengan ekonomi, kemampuan individu senasib untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.⁶⁸ Dalam kelompok terjadi suatu dialog yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Individu dalam kelompok belajar mendeskripsikan situasi mengekspresikan opini dan emosi masing-masing. Atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah, menganalisisnya, serta merancang suatu solusi dalam memecahkan masalah tersebut.

2). Pendampingan

Dalam proses mendefinisikan masalah, menganalisa serta merancang sebuah kegiatan kelompok memerlukan pendamping yang berfungsi

⁶⁸John Friedman, *Empowerment The Politics of Alternative Development*, (Cambridge Mass: Blackwell Book, 1993).

sebagai penstimulir atau pendorong yang dapat meyakinkan kelompok akan potensi yang mereka miliki. Pendamping bertugas menyertai proses pembentukan penyelenggaraan kelompok sebagai fasilitator, komunikator ataupun dinamisator. Dengan adanya pendamping kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibantu untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu kelompok kegiatan mandiri. Namun demikian, pendamping hanya diharapkan mengantar kelompok pada kemandirian, setelah mereka mandiri peran pendamping tidak dibutuhkan lagi.⁶⁹ Pendamping berfungsi sebagai pemancing daya masyarakat atau kelompok sebelum akhirnya masyarakat dan kelompok sendiri yang berperan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

3). Perencanaan Kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan peran aktif anggota kelompok untuk dapat menentukan bidang usaha yang dapat digarap sesuai dengan kemampuan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sangat penting artinya. Dalam perencanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) Prinsip kepercayaan. Dalam prinsip ini, masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan

⁶⁹Iwan Gardono, *Studi Evaluasi Pelatihan dan Pelaksanaan IDT, Makalah Seminar Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, (LPMUI Kerja Sama dengan UGM, UNHAS, UNSYAH: Bappenas dan BDN, 1995)

menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, masalah yang dihadapi dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat tersebut. (2) Prinsip kebersamaan dalam kegotongroyongan. Pada prinsip ini program yang diciptakan harus mampu menumbuhkan kebersamaan, kegotongroyongan, kesetiakawanan, dan kemitraan di antara anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama dalam menentukan kegiatan. (3) Prinsip kemandirian, ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip ini menekankan program yang dapat mendorong rasa percaya diri bahwa masyarakat mampu untuk menolong dirinya. Program yang dipilih harus bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup anggota kelompok, dan harus dapat berkembang secara berkesinambungan, sehingga pada saatnya tidak lagi diperlukan bantuan.

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat, Asy'arie.⁷⁰ Mengatakan bahwa institusi-institusi keagamaan perlu mendorong, dan kalau memberikan kesempatan kepada para pemeluknya, supaya berlatih dan mempersiapkan dirinya memilih peluang menjadi wirausaha. Dengan jalan memberikan pelatihan-pelatihan, sebagai bekal yang amat penting ketika mereka akan memasuki dunia

⁷⁰Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 141.

wirausaha. Program pembinaan berkelanjutan itu, dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu:

1) Pelatihan Usaha

Melalui pelatihan ini, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya.

2) Pemagangan

Pemagangan dalam bidang usaha ini diartikan sebagai pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empiric. Pemagangan ini sangat perlu, karena suasana realitas usaha mempunyai karakteristik yang khas, yang berbeda dengan dunia pendidikan atau kegiatan di luar usaha. Tanpa pengenalan terhadap realitas usaha secara intens dan empiric akan menyulitkan bagi seseorang yang akan memulai usahanya.

3) Penyusunan Proposal

Untuk memulai kegiatan usaha, hal yang sering kali dilupakan adalah penyusunan proposal sebagai acuan dan target perkembangan usaha. Melalui penyusunan proposal ini juga memungkinkan untuk membuka jalinan kerjasama dengan berbagai lembaga perekonomian.

4) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha,

tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dana bantuan yang disalurkan melalui kemitraan usaha lainnya.

5) Pendampingan

Tahap ini yaitu ketika usaha itu dijalankan, calon wirausah didampingi oleh tenaga professional, yang berfungsi sebagai pengarah maupun sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar berhasil dikuasainya, bahkan mampu melaksanakan usaha-usaha pengembangan.

6) Jaringan Bisnis

Dengan melalui tahapan yang konsisten, sistematis dan berkelanjutan, maka upaya untuk melahirkan wirausaha sejati hanya menunggu waktu saja. Proses selanjutnya perlu dibentuk *net-working* bisnis yang saling melengkapi, memperkuat dan memperluas pasar.⁷¹

Terdapat 4 tujuan pengembangan masyarakat yang meliputi beberapa bidang antara lain:

a. Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam mengupayakan pengembangan

⁷¹Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 144.

masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Hal yang termasuk dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yang meliputi:

- 1) Pengembangan Kapasitas individu, seperti kapasitas kepribadian yang meliputi karakter, keberagaman dan lain-lain, kapasitas di dunia kerja dan pengembangan keprofesionalan.
- 2) Pengembangan kapasitas Entitas/ kelembagaan seperti:
 - a) Pengembangan kapasitas Individu, seperti kapasitas kepribadian yang meliputi karakter keberagaman dan lain-lain, kapasitas di dunia kerja dan pengembangan keprofesionalan.
 - b) Kejelasan Struktur organisasi, kompetisi dan strategi organisasi.
 - c) Proses organisasi atau pengelolaan organisasi.
 - d) Pengembangan jumlah dan mutu sumberdaya.
 - e) Interaksi antar individu di dalam organisasi

- f) Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang lain.
- 3). Pengembangan Kapasitas System (Jejaring), seperti:
- a) Pengembangan Interksi antar entitas (organisasi) dalam system yang sama.
 - b) Pengembangan interaksi dengan entitas/ organisasi di luar system.
- b. Bina Usaha
- Bina Usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pengembangan, sebab, bina manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan khususnya ekonomi tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan.
- c. Bina Lingkungan
- Hal ini dinilai penting karena pelestarian lingkungan (Fisik) akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku. Selama ini, pengertian lingkungan seringkali dimaknai sekedar lingkungan fisik, utamanya yang menyangkut pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Tetapi dalam praktek, perlu disadari bahwa lingkungan social juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kehidupan.

d. Bina Kelembagaan

Hal ini penting karena dengan tersedianya dan efektivitasnya kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan. Dengan bina kelembagaan yang baik diharapkan jejaring kemitraan usaha berjalan lancar.⁷²

Dengan berdasarkan pada teori di atas, tampak bahwa untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, memerlukan proses yang panjang, dengan melalui beberapa tahapan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan. Beberapa tahapan kegiatan tersebut antara lain: pelatihan usaha pemagangan, penyusunan proposal, permodalan, pendampingan, jaringan bisnis dan sebagainya.

Begitu pula pondok pesantren yang ingin berhasil dalam mengembangkan aktivitasnya dalam rangka pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakatnya, maka pondok pesantren tersebut perlu menyusun beberapa program pembinaan yang dapat dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan sebagaimana tersebut di atas. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkesinambungan.

⁷² Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Samudera Biru, Yogyakarta:2012). Hlm. 29-30.

BAB VI

Mengenal Pondok Pesantren

Alam Saung Balong Al-Barokah

Majalengka

A. Sejarah Pesantren

Saung balong Al barokah adalah nama dari komunitas aktivis dakwah bernuansa kearifan local naturalis. Nama yang nyunda (Sunda) dan alami berada di blok Tegal Simpur Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten majalengka. Sebuah lembaga merupakan syimbol ikhtiar spirit peradaban masyarakat kampung.

Jauh sebelum saat ini, area dimana saung balong berdiri merupakan tempat tanah kebun dimana dari berbagai tempat yang datang”meminta kepada selain Allah” minta dapat jodoh, nomor togel dan lain-lain. Lengkap sudah saat ini terkenal seorang dukun”orang pintar” biasa dipanggil mbah. Ini jelas-jelas merupakan perbuatan fahisyah mendekati pada kemusyrikan bertentangan dengan agama. Saung balong sekaligus tepat berada pada jalur dunia komunitas “warung remang-remang member warna khusus kelam bagi warga blok Tegal Simpur khususnya “penyakit masyarakat bisa dibilang “. masyarakat seakan lebih tolerans dan tidak peduli apa itu dosa, apalagi taku azab Allah SWT. Inilah bahasa Al Qur’an mengatakan ”*Saung*

Balung Masa Lalu Fii Dulumaat", Masa Keggelapan Tanah Hitam Kelam.

Inilah sebuah tantangan dakwah tersendiri. Inilah saatnya berkiprah "menuntut umat menuju cahaya". Sebagai orang beragama sadar betul kondisi masa kegelapan ini. Melalui muhasabah Daurah dan Munajat tergerak hati member ilmu dan siraman tausiyah islami. Dimulai dari keluarga mengawali aktivitas belajar Al Islam di Saung di atas Kolam 4x4 m yang dibeli di awal penulis memiliki rezeki yang kelak cikal bakal saung balong seperti ini. Berkat support apresiasi tetangga dan bimbingan Al ustad Kholidin Alumni Pondok pesantren Ciwaringin kabupaten Cirebon" siang malam terus berdoa bermunajat muhasabah daurah dan riyadloh berikhtiar lahir batin melalui doa, Sholawat Nariyyah memohon meminta kepada Allah swt membukakan hati umat warga muslim warga blok Tegalsimpur menerima upaya dakwah Islami.

Sungguh perjuangan berat yang dilakukan bersama Al ustad Holidin beserta umat jamaah masjid saat itu dalam upaya memupuk dan membina warga dalam berbagai kegiatan keagamaan antara lain:

- 1) Tadarrus Al Quran
- 2) Ta'lim al Qur'an dan dzikrullah
- 3) Shalawat khas Nariyah
- 4) Tahfidz al Qur'an

5) Taarruh Ta'fahum sesame jamaah.⁷³.

Berdasarkan berbagai ikhtiar demi ikhtiar lahir dan batin akhirnya warga cukup respon positif dan peduli prodakwah dengan pesantren ini. Kehadiran pesantren Saung Balong ini membawa kampung Tegal Simpung dimana Saung Balong berada menjadi kampung lembur akur padudulur, sukur tur tafakur, walau nyingkur (terpencil) manjing kamasyur subur makmur.

Sejarah berdirinya Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah berawal dari dari Sebuah Saung di atas Balong (kolam) berukuran 4 x 4 m, yang dirintis oleh Drs. Khoeruman tahun 2007 untuk melakukan sholat berjamaah dan belajar mengaji untuk ketiga anaknya, yang selanjutnya di apresiasi para tetangga melakukan sholat berjamaah di atas saung yang hanya mmenampung 10-15 orang , pada awalnya Bpk. Khoeruman sangat susah untuk mengajak anak anak untuk sholat berjamaah dan belajar mengaji, dengan berbagai cara di lakukan oleh bpk. Khoeruman mengajak tetangga sekitar dan anak-anak untuk belajar mengaji.

Alhamdulillah akhirnya Saung itupun mulai penuh anak-anak untuk belajar sholat dan mengaji, beberapa aktifitas kegiatan sosial dan keislaman secara berjamaah pun mulai di lakukan

⁷³ Khoeruman, *Hikmah Ibroh : "Tanah Membawa Barokah" Munazat Menembus Langit Quantum Rezeqi Saung Balong*, (Majalengka, Saung Balong Press, tt), hlm. 2-4.

secara bersama-sama dengan para tetangga dengan untuk kemaslahatan umat dengan penuh dedikasi dan amanah Lillahita'ala serta tulus bagi kemajuan ummat. Mencermati keprihatinan atas peran masjid yang dirasa masih perlu terus disempurnakan akhirnya Saung Balong secara khusus mendirikan masjid secara permanen dengan tujuan menata dan mengelola Da'wah dan pemberdayaan sosial umat berbasis masjid dengan harapan dapat mewujudkan masyarakat lingkungan sekitar terbangun sebagai masyarakat madani, mandiri sejahtera. Alhamdulillah bulan Juli 2010 di resmikan oleh Bupati Majalengka Bpk. H. M.Sutrisno SE. M.Si. Pesantren ini berlokasi di Kampung Tegal Simpur Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

Pendirian Saung Balong Al-Barokah tidak terlepas dari Ide/prakarsa Bapak Drs. Khoeruman yang juga merupakan pimpinan KSP Trisula Majalengka untuk mendirikan sebuah Lembaga yang memiliki konsep Pesantren Alam Internasional. Pesantren Alam Internasional merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan berbasis Pesantren yang dalam proses pendidikannya berfokus kepada nilai-nilai tadzabur Alam (Kesadaran Manusia terhadap Penciptaan Alam). Dengan kata lain, Pesantren ini haruslah memiliki korelasi dengan alam, baik secara domisili ataupun secara konsepsi pendidikan. Adapun kata

Internasional menggambarkan suatu cita-cita luhur untuk memperkenalkan konsep lembaga ini kepada dunia Internasional, agar dikemudian hari lembaga ini akan menjadi sebuah lembaga yang mendunia dan menjadi mercusuar bagi kebangkitan Pesantren di berbagai negara. Pada awal pendiriannya sumber dana pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah adalah Mandiri, swadaya dari Drs. H. Khoeruman sebagai pendiri bersama istri beliau ibu Sumarni M. Pd.I, dan seorang guru sekaligus tokoh masyarakat di wilayah itu yang bernama Bapak Holidin, S. Ag. Di samping itu sumber dana juga berasal dari infaq, shodaqoh, zakatnya dan hibah serta dari masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Pada awal berdirinya, jumlah santri yang ada sekitar 15-30 orang anak ditambah beberapa orang jama'ah orang tua yang rajin mengikuti kegiatan sosial dan keislaman secara berjamaah dengan penuh keiklasan yang dirintis oleh pendirinya.

B. VISI, MISI, TUJUAN dan TARGET JAMAAH

Visi :

Saung Balong Al-Barokah sebagai lembaga Profesional. Fokus dalam Pemberdayaan berbasis Masjid dengan mengedepankan kearifan potensi lokal membangun umat mewujudkan masyarakat madani.

Misi :

- a. Mengembangkan kegiatan dakwah, sosial budaya, pendidikan dan pemberdayaan serta kegiatan lain yang berkaitan pembangunan bangsa dan umat
- b. Melakukan peningkatan manajemen dan SDM lembaga serta kapasitas pembangunan masyarakat
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- d. Mengoptimalisasikan peran jejaring kemitraan sinergis, pemerintah dan pihak-pihak akses lainnya.

Tujuan didirikanya Pesantren :

- a. Membangun umat mawadah dan ukhuwah yang berakhlakul karimah
- b. Meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi. Pendidikan, Kesehatan dll.
- c. Tsiqqoh istiqomah dalam beribadah taqorrub kepada Allah SWT.
- d. Dakwah bil hal sesuai kebutuhan umat dan tuntutan zaman

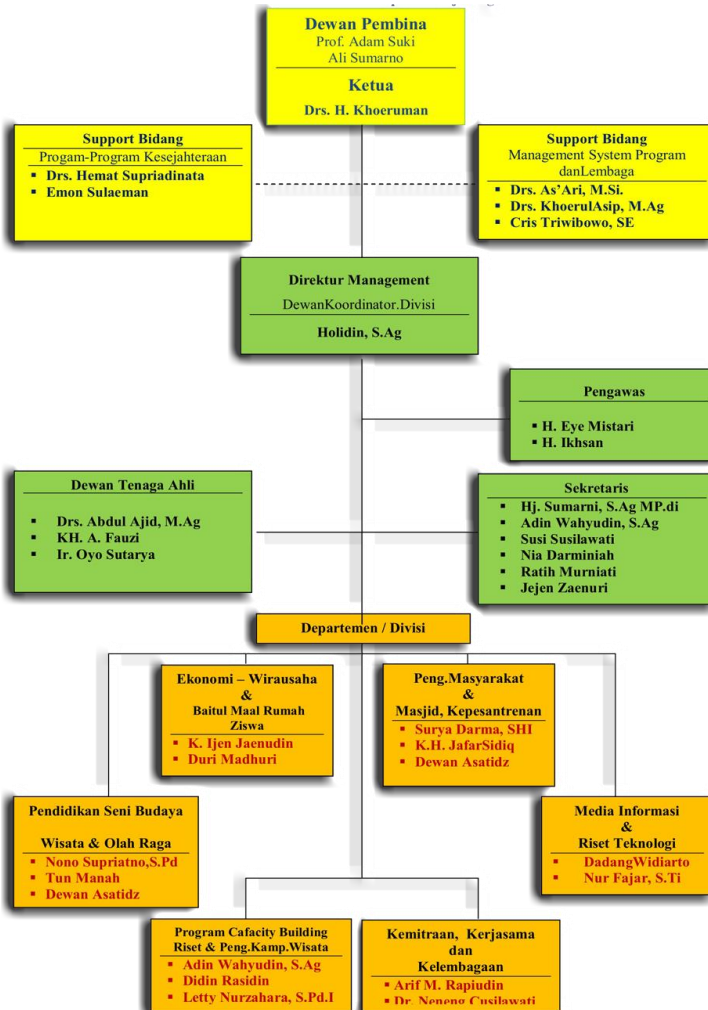
Target Profil Jamaah Binaan di Pesantren

- a. Jama'ah masjid diharapkan menjadi sosok muslim tauladan
- b. Berakhlakul karimah
- c. Bermanfaat bagi umat

- d. Gemar dan benar beribadah
- e. Berilmu, sehat dan kuat
- f. Mandiri dalam usaha kuat etos kerja.
- g. Disiplin, tekun dan ulet
- h. Mampu mengendalikan diri.
- i. Kuat dan mampu mengenal program da
- j. jama'ah (organisasi)
- k. Terbina kerjasama sinergis antara umat, stakeholder pelaku pembangunan

C. Struktur Organisasi Pesantren

Dalam rangka untuk mengatur jalanya lembaga dan organisasi pesantren maka dibentuk struktur kepengurusan dan pembagian kerja tim sebagaimana tertuang dalam struktur kepengurusan sebagai mana gambar berikut :



Dokumentasi Pesantren Alam Saung Balong,
Nopember 2017

D. Program Program Kegiatan Pesantren

Grand Design Program Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah (Visioning Program 2010 - 2020)

Arah pandang Saung Balong Al Barokah ke depan memiliki harapan konsepsi sistematis terpadu terintegrasi, ini artinya Saung Balong Al Barokah komitmen membangun kampung yang terpadu di berbagai sektor secara dinamismanajerial profesional dan totalitas dalam naungan Saung Balong Al Barokah.

Beberapa program Grand Design selama ini menjadi cita-cita dan mimpi besar Saung Balong Al Barokah adalah menjadikan sebagai kawasan wisata terpadu, agri, koperasi, edukasi, dan religi berbasis masjid adalah dengan penataan pengembangan paket pembangunan terpadu, antara lain :

Pertama, Pengembangan Agro Pertanian

Didasari potensi wilayah pertanian yang memadai serta kelompok tani yang tersebar di beberapa wilayah serta pasar yang luas didukung kondisi geografis yang strategis dan peran stakeholder yang kondusif beberapa program pengembangan antara lain :

- a. Sentra tanaman jagung (untuk pakan ternak)
- b. Budidaya sapi perah
- c. Sentra buah-buahan khas Pantura
- d. Model pertanian Hydroponik

Kedua, Pengembangan KUMK

- a. Penyiapan pusat pasar / outlet / distro hasil produk home industri (industri kerakyatan).
- b. Pembangunan sanggar-sanggar cipta karya enterpreneur.
- c. Layanan permodalan syariah masyarakat desa.

Ketiga, Pembangunan Pemukiman dan Lingkungan Masyarakat Tani

- a. Bedah kampung (tata pembangunan pemukiman terpadu).
- b. Pengelolaan limbah sapi Energi “Biogas” dan depot isi ulang gas bio.
- c. Pengelolaan pusat kompos organik petani.
- d. Pengembangan tanaman herbal bio farma.

Keempat, Pendidikan, Penelitian, dan Wirausaha

- a. Pengembangan pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat.
- b. Pembangunan model pendidikan Terpadu Enterpreneur.
- c. Pembangunan Balai (Saung) Inkubasi Wirausaha dan Pelatihan Masyarakat.

Kelima, Pemberdayaan dan Pengembangan Masjid

- a. Pengelolaan media masjid empowering.
- b. Layanan mobile “Mobil Coaching Clinic (Agro, Micro Finance, dan lain-lain).

- c. Layanan Mikro “Bank Syariah Masjid”.
 - d. Membuka “Masjid Empowering Centre”.
- Keenam, Pengembangan Support Sarana
Prasarana Wisata**
- a. Pembangunan Taman Bermain Terpadu.
 - b. Pembangunan Balai Seni Budaya Tradisional.

BAB VII

Strategi Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Terpadu

A. Tahapan Strategi

Saung Balong Al Barokah sebagai kawasan wisata terpadu Agri - Koperasi - Edukasi dan Religi berbasis masjid, menetapkan beberapa langkah tahapan dan strategi guna tercapai rencana harapan tersebut. Saat ini telah dilakukan beberapa kegiatan, antara lain :

1. Menyiapkan konsentrasi kawasan lahan wisata terpadu.
2. Komunikasi dan inventarisasi support dari badan / dinas terkait berkaitan dengan kawasan wisata terpadu.
3. Komunikasi harmonis dengan stakeholder baik Pemdma maupun tokoh masyarakat.
4. Penyiapan petani stakeholder petani, poktan, dan lain-lain menyongsong Saung Balong menjadikan kawasan wisata terpadu.
5. Memperkuat Basic Program yang sudah berjalan sebagai landasan fondasi program.
6. Inventarisasi potensi baik agro koperasi dan lain-lain.

7. Menyiapkan Saung Balong sebagai lembaga Leading Sektor dalam pengelolaan kawasan wisata.

B. Organisasi Pemberdayaan

Di Pesantren Saung Balong memiliki beberapa lembaga pendidikan dan lembaga pemberdayaan sebagai berikut :

1. Kelompok Bermain dan TK Saung Balong

Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah disamping sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren, juga tidak meninggalkan aspek pendidikan formal maupun nonformal. Diantara lembaga pendidikan formal yang dikembangkan di Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KOBBER). Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) didirikan pada tanggal 02 Februari 2009. Pada awal berdirinya dengan jumlah siswa sebanyak 29 Siswa. Adapun Kelompok Bermain (Kober) lebih awal berdiri yaitu pada tanggal 01 Januari 2009 dengan jumlah siswa sebanyak 30 Siswa. Pada perkembangan berikutnya jumlah siswa semakin meningkat jumlahnya.

Metode pendidikan yang dikembangkan adalah berbasis indor dan outdor. Berbasis indor maksudnya adalah para siswa mendapatkan pelajaran didalam kelas sesuai dengan tema yang diajarkan oleh guru. Sedangkan outdor adalah

pelajaran yang didapat oleh para siswa melalui alam yang difasilitasi oleh Pesantren Alam Saung Balong. Misalnya, memberikan makan kepada hewan ternak, bercocok tanan, memetik hasil buah-buahan, menangkap ikan dan lain-lain. Keunggulan yang didapat ketika belajar di TK dan KOBER Saung Balong ini diantaranya adalah pembiasaan shalat sunnah Dhuha yang dilaksanakan sebelum masuk kelas. Keunggulan lain adalah program tahfidz Al Qur'an dengan metode one day one ayat. Agar anak tidak bosan dalam ruangan, Saung Balong juga memberikan fasilitas audio visual, yang dikemas dengan sistem komputer. Jari Cerdas pun turut menjadi keunggulan belajar di Saung Balong, dengan tujuan agar siswa-siswi tertarik pada matematika dengan berhitung menggunakan jari. Prestasipun telah diraih oleh KOBER Saung AL Barokah sebagai unggulan sewilayah III Cirebon dan wilayah majalengka.

2. Santri Taruna

Pada Umumnya dimasyarakat kami, program pendidikan keagamaan akan berhenti ketika seseorang meninggalkan bangku SD ataupun Madrasah Ibtida'iyah, untuk itu diperlukan suatu wadah yang dapat terus memberikan pendidikan keagamaan sehingga praktek-praktek kehidupan beragama tidak ditinggalkan apalagi dilupakan. Hal ini lah yang melatarbelakangi diadakannya program

Santri Taruna Saung Balong Al-Barokah. Dengan didikan dari beberapa Ustadz dengan spesialisasi masing-masing, program Santri Taruna diharapkan dapat menciptakan insan-insan yang mampu menjadi harapan masyarakat dalam membangun kehidupan beragama yang baik dan berkelanjutan. Program ini pada akhirnya akan membentuk santri yang hafal dan memahami Al-Qur'an, memiliki pandangan luas mengenai masyarakatnya dan memiliki kemampuan untuk berwiraswasta.

3. Pemberantasan Buta Huruf

Ada Kenyataannya sekarang ini, masih terdapat orang dewasa dan Manula yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, maka dari itulah Saung Balong merasa bertanggung jawab untuk dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dibawah bimbingan Ustadz Holidin S.Ag kegiatan yang dilakukan belajar iqro dan *Qur'an Leyepanen* (mengupas isi Al'Quran) yang diharapkan dari program ini adalah jama'ah Saung balong bebas buta aksara Al'quran. Metode pembelajaran inipun diatur sesuai dengan kemampuan usia jamaah yang rata-rata sudah berumur tua,dalam satu minggu 3hari untuk mengupas isi Al quran dan 3hari berikutnya untuk belajar Iqro. Alhamdulillah program inipun dapat berjalan dengan baik, terbukti dari para jamaah yang tadinya belum bisa membaca Al Quran sedikit-demi

sedikit para jamaah mulai bisa membaca Al Quran dengan Lancar.

4. Pesantren Agro

Pesantren Agro Sangatlah terasa muatan pendidikan saat ini dituntut teoritikall sekaligus aplikatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dilandasi konsistensi dan komitmen nilai-nilai luhur Ilahiyah yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini Pesantren Saung balong Al-Barokah dengan santri dan jamaah selama ini menerapkan model edukasi tersebut dalam menopang ketahanan pangan nasional. Tentu ini menjadi modal bagi Pesantren Saung Balong untuk terbuka dalam ikut mengedukasi ummat melalui pendekatan metode – model pendidikan secara konprehensip utuk melahirkan santri-santri cerdas berfikir, kreatif, berkarya serta sholih dan beramal. Menjadi kekuatan dan dorongan besar Saung Balong Al-Barokah menyambut Program “Pesantren Agro Terpadu” dalam Berperan Menata Ketahanan Pangan Nasional, ini didasari atas beberapa hal :

- Pertama. Amanah jamaah dan umat untuk turut mengedukasi ummat secara berkelanjutan.
- Kedua, Mendesak upaya penguatan ummat dalam capacity Building dan kapasitas ekonomi kesejahteraan jamma dan ummat.
- c. Terbangun sebagai Saung Balong Al-Barokah berbasis masyarakat mandiri bermitra dengan potensi akses (Perusahaan,

Pemerintah, LSM / Funding, Perguruan Tinggi dan Dubes Negara Sahabat)

Maksud dan tujuan “Pesantren Agro Terpadu” :

1. Maksud :

- a. Mengembangkan model edukasi yang aplikatif berbasis teknologi dan familiar di Komunitas.
- b. Mengembangkan terapan teknologi berbasis Agro yang mampu secara ekonomi dan pangan menopang ketahanan pangan nasional.
- c. Menjadi pilot model edukasi implementatif aplikatif berbasis pesantren dalam turut serta membangun pemberdayaan umat, sehingga tercipta lingkungan berwawasan wira usaha yang religi.

2. Tujuan :

- a. Mendinamisasi kekuatan lembaga sosial sebagai basis kekuatan penopang ketahanan pangan nasional melalui “Pesantren Agro Terpadu”.
- b. Menjadikan sumberdaya insani yang mapan profesional dan mandiri.
- c. Menjadikan lingkungan Pesantren Agro Terpadu sebagai lingkungan

wisata dan inspirasi komitmen konsensus peduli ketahanan pangan nasional.

- d. Secara ekonomi dan peduli sejahtera dan sejahtera “Pesantren Agro Terpadu”, mampu dan mandiri menjadi lembaga edukasi yang mapan Sejahtera dan sinergis dengan potensi akses.

3. Sasaran yang ingin dicapai pesantren agro

- a. Pesantren sebagai subjek dalam mengedukasi ummat bebas terbuka dalam berimprovisasi mengembangkan Pesantren Agro Terpadu.
- b. Secara signifikan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa di implementasikan, aplikatif dimana secara otomatis baik ekonomi dan kemitraannya meningkat.
- c. Terbangun lingkungan berwawasan wirausaha dan agro berbasis religi.

5 Saung Tahfidz

Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu program yang harus diikuti oleh semua elemen di dalam pesantren ini, baik itu santri, ustadz, maupun

pengurus. Program ini bertujuan untuk menjaga tetap adanya generasi yang hafal dan mengerti Al-Qur'an. Program ini bekerjasama dengan Lembaga PPPA Darul Qur'an Jakarta Asuhan Ustadz Yusuf Mansyur, dan mendatangkan beberapa Ustadz dari Lembaga tersebut. Saung Tahfidz Al-qur'an juga memberikan Apresiasi kepada peserta dengan memberikan Sertifikat dan Reward bagi yang telah menyelesaikan program ini.

Al Qur'an sebagai petunjuk dan rahmatan lil alamin dan menjadi pegangan bagi kaum muslimin. Salah satu program yang tidak bisa dipisahkan dari Pesantren Saung Balong Al Barokah adalah program tahfidz al Quran. Program ini diikuti berbagai macam umur, mulai dari anak usia dini sampai kepada orang tua. Para santri dikelompokkan di saung tahfidz sesuai dengan tingkat kemampuan santri dalam menghafal. Untuk saat ini ada 100 santri yang ikut dalam program tahfidz ini. Program tahfidz yang dilakukan di Pesantren Saung Balong disesuaikan dengan kondisi waktu para santri sendiri. Pelajaran dimulai sehabis maghrib sampai dengan waktu isya. Kemudian dilanjutkan dengan murajaah setelah shalat subuh. Dengan harapan semoga kedepannya santri-santri yang belajar di Pesantren Alam Saung Balong selalu cinta terhadap Al Quran, sesuai dengan mottonya **“Dengan Al Quran Dunia Diraih Surga Menanti”**.

6. Sarana Prasarana

Pesantren Saung Balong Al Barokah selain memiliki seperangkat kegiatan dan program kerja, juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang dan memperlancar kegiatan sehari-hari.

Adapun sarana prasarana yang dimiliki pesantren berdasarkan dokumentasi 2017 :

Nomor	Jenis
1	Bangunan Masjid
2	Ruangan Kelas/ruang belajar
3	Asrama Santri
4	Rumah pimpinan dan Ustadz
5	Saung Saung untuk belajar
6	Laboraturium
7	Runag Komputer
8	Perpustakaan
9	Baitul maal
10	Lapangan olah raga
11	Sarana Musik dan kesenian
12	Ruang MCK
13	Lahan Praktek pertanian out bond dan perkemahan

Dengan memperhatikan adanya sarana dan prasarana yang ada di pondok Pesantren Saung Balong Al-Barokah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan sarana di pesantren tersebut telah cukup lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Di

samping adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap tadi, di pesantren ini juga di lengkapi perpustakaan yang dapat membantu mempermudah akses santri untuk mendapatkan referensi dan meningkatkan minat belajar dan membaca guna meningkatkan kualitas akademiknya.

Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah juga sebagai salah satu pesantren yang menghargai dan mengedepankan kearifan lokal dan kecintaan terhadap lingkungan alam sekitar, juga dilengkapi dengan tersedianya lahan kawasan agro, baik itu lahan pertanian, peternakan maupun perikanan. Dengan adanya kawasan agro tersebut, diharapkan santri (siswa) dapat lebih mencintai alam sekitar dan sekaligus bisa belajar melalui alam sekitar.

BAB VIII

Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat

A. Program pemberdayaan masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah memiliki konsep strategi sebagai berikut:

- a. Membaca potensi lingkungan, sumber daya insani dan peluang
- b. Memetakan strategi langkah proses membangun umat
- c. Bersama umat menentukan membangun sejahtera
- d. Menentukan prioritas program dan rencana kegiatan
- e. Menata kelembagaan manajemen dan lain lain
- f. Penguatan capacity building jamaah
- g. Penguatan unit unit usaha
- h. Penguatan akses dan asset dana
- i. Membangun mitar jejaribg
- j. Pengawasan evaluasi dan apresiasi.

Adapun bentuk program pendukung kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah adalah sebagai berikut :

1. Micro finance (lembaga permodalan umat).

Micro Finance Syariah Saung Balong Al Barokah adalah lembaga keuangan micro yang ada

di pesantren Saung Balong Al Barokah. Sebuah lembaga keuangan micro untuk modal pembiayaan para jamaah Saung Balong AL Barokah dengan tujuan memberikan kemudahan-kemudahan para jamaah dalam mengembangkan usaha yang digelutinya. Micro Finance Syariah yang didirikan dengan modal awal 5.000.000 rupiah hingga sekarang sudah mencapai ±250.000.000 rupiah. Lembaga keuangan micro ini tidak seperti lembaga keuangan lainnya, di Micro finance syariah Saung Balong Al Barokah untuk bisa meminjam modal hanya dengan satu syarat yaitu “ Harus Mau Sholat “ , tanpa agunan/jaminan. System dari simpan pinjam ini para jamaah diwajibkan untuk sodaqoh jika dalam usaha yang dijalannya mengalami keuntungan. Saung Albarokah juga memberikan/membekali anggota dan jamaahnya berupa pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan diklat motivasi menuju sukses di pandu langsung oleh motivator saung balong " Mang Otong Entrepreneur sekaligus Wirausaha BNI tingkat Nasional.

2. Galeri product

Galery product Saung Balong Albarokah sebagai pusat jajanan dan aneka kerajinan rakyat , berbagai makanan khas lokal majalengka yang didistribusikan oleh Ibu Popon dan masyarakat setempat sebagai upaya pengembangan usaha jamaah. Galery Product yang didanai oleh saung

balong dan dikelola oleh para santri inipun dapat memberikan nilai tambah untuk para jamaan dan masyarakat setempat. Produk-produk inipun sangat diminati oleh para pengunjung dari luar daerah seperti kripik pisang, opak, emping, kripik bayam, aneka manisan serta aneka kerajinan dll.

3. Green House Bunga Pot Mini

Produk lain yang hadir di Saungbalong Wahana Green House menyediakan Aneka Bunga dan tanaman mini pot, Ditata padupadan dengan suasana alam wisata inspirasi rerpadu. Di area lahan 0,5 Ha tersedia aneka jemis tanaman dan bunga mini pot. Menghadirkan tenaga ahli khusus Green house dan Green Park Area saat ini terus dalam penataan. Lengkaplah sudah bila pengunjung jalan jalan di saungbalongs akan menikmati banyak hal, lesehan resto, wisata agro, sekaliggus memborong bunga dan tanaman mini pot. Tersedia pula Terapi Ubin Refleksi, Saaat jamaah bergabung berjamaah Dhuha ahad bisa meluangkan waktu untuk berwisata di alam kampung Saung Balong.

Insy Allah badan pengunjung menjadi sehat. Buat anak anak tersedia tantangan menarik Flyingfox dan ATP. Bagi pengunjung yang berniat hati Menabung dan memesan Hewan Qurban dan Aqiqah, Mikro Finance Saungbalong Siap melayani para jamaah dan pengunjung. Pengunjung berniat hati Bersedeqah Hewan Qurban sekalipun pengurus siap melayani untuk disalurkan kepada para duafa

fakir miskin..Tak hanya itu jika pengunjung Mau Ngeborong Daging Murah, Bazaar Ramadhan dan Idulfitri siap dilayani oleh pesantren ini

4. Layanan resto lesehan

Di kompleks pesantren alam Saung Balong dibuka layanan warung / resto lesehan yang menyediakan berbagai menu masakan khas Majalengka dan beberapa menu lain yang siap melayani pengunjung maupun masyarakat yang ingin menikmati makanan di resto lesehan tersebut. Menu yang ada cukup lengkap mulai dari macammacam jenis masakan ikan yang digoreng atau di bakar, berbagai menu sayur mayor dan lauk dengan berbagai rasa. Untuk menambah kelengkapan disediakan berbagi minuman segar seperti ice buah, jus berbagai rasa dan masakan jajanan kering untuk oleh oleh bagi para pengunjung yang dari luar daerah maupun memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, yang mana galeri produk masyarakat dan jajanan rakyat tersedia dengan aneka macam.

Selain itu, di Pesantren Alam Saung Balong ini juga memiliki fasilitas ,diklat dan seminar kewirausahaan, Study banding, penguatan kemampuan wisata dan peradaban, penguatan nilai budaya spirit motivasi, penguatan media swadaya dan juga penguatan multi edukasi penggalangan donasi. Berbagai data yang ada di ambil dari dokumentasi Pesantren Alam Saung Balong Al

Barokah dan hasil dari wawancara terhadap para pengelola dan ustadz di Pesantren pada bulan November 2014, yang dilakukan oleh tim peneliti.

B. Upaya dan Strategi Pemberdayaan Pesantren Alam

Sebagaimana visi Pesantren Saung Balong yang ingin mewujudkan Saung Balong Al-Barokah sebagai lembaga Profesional. Fokus dalam Pemberdayaan berbasis Masjid dengan mengedepankan kearifan potensi lokal membangun umat mewujudkan masyarakat madani. Dalam upaya mencapai visi tersebut Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah sebagai kawasan wisata terpadu Agri - Koperasi - Edukasi dan Religi berbasis masjid, menetapkan beberapa langkah tahapan dan strategi guna tercapai tujuan dan rencana yang diharapkan tersebut. Saat ini telah dilakukan beberapa kegiatan, antara lain :

1. Menyiapkan konsentrasi kawasan lahan wisata terpadu.
2. Komunikasi dan inventarisasi support dari badan/dinas terkait dengan kawasan wisata terpadu.
3. Komunikasi harmonis dengan stakeholder baik Pemda maupun tokoh masyarakat.
4. Penyiapan petani stakeholder petani, poktan, dan lain-lain menyongsong Saung Balong menjadikan kawasan wisata terpadu.

5. Memperkuat Basis Program yang sudah berjalan sebagai landasan pondasi program.
6. Inventarisasi potensi baik agro koperasi dan lain-lain.
7. Menyiapkan Saung Balong sebagai lembaga Leading Sektor dalam pengelolaan kawasan wisata.

Dalam upaya memberi semangat dan dorongan untuk mencapai tujuan dan cita cita pesantren maka terdapat beberapa moto juang yang terapkan di pesantren ini antara laian : taqorub dalam beribadah, kuat dalam ekonomi dan sejahtera, menyeru dengan contoh dan tauladan, maju dalam tehnologi dan keilmuan, dan bersatu dan bersaudara.

Adapun pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pesantren Saung Balong Al Barokah melalui beberapa bidang, antara lain bidang Pendidikan, bidang Keagamaan, dan bidang Sosial Ekonomi.

Pemberdayaan Bidang Pendidikan

Konsep program pengembangan pendidikan yang dilakukan di Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah memiliki ciri-ciri berwawasan holistik, agro, religi, terpadu dan sinergi, Pemaksimalan potensi lokal yang ada dengan prioritas santri dan guru / ustadz, dan memperhatikan aspek “cinta Islami, memuliakan Al-Qur’an dan kembali untuk memberdayakan masjid, dengan motto dan

penyemangat : “Tanamkan dalam Qalbu, Haqqul Yakin, Husnuzzon kepada Allah dengan jiwa hati bersih pro dakwah. Allah memberikan curahan berkah rahmat hikmah dan karomah rezeki berlimpah, Hidup Insya Allah sejahtera. Hiduplah dengan Al Qur’an Tadarrus Tahfidz “Dunia diraih Surga nanti”. Itulah untaian kalimat bijak yang menjadi motivasi pesantren Alam Saung Balong al Barokah.

Melalui Konsep program pengembangan pendidikan tersebut di atas, maka tujuan pengembangan pendidikan Pesantren Alam Saung Balong Al- Barokah adalah : pertama, sebagai Pembelajaran penguatan kapasitas SDM dan tuntutan akademik, perubahan sosial budaya termasuk peningkatan kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan iptek. Apabila dilaksanakan secara terencana dan terkendali, ketiga proses tersebut menjadi sinergistik. Selain itu untuk mengapresiasi potensi ekologi dan kearifan lokal, sebagai salah satu pesantren yang mengedepankan kearifan lokal dan kecintaan terhadap alam sekitar, diharapkan santri/ah (siswa) dan masyarakat sekitar dapat lebih mencintai alam sekitar dengan terjun langsung belajar melalui alam sekitar.

Pesantren Saung Balong Al-Barokah dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dilaksanakan dengan cara mendirikan

pusat-pusat pendidikan, baik melalui jenjang pendidikan formal (dari PAUD s/d SMK) maupun melalui non formal.

Jenjang pendidikan formal yang telah dibangun dan dilaksanakan di Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah adalah :

- 1) TK, Kober dan PAUD
- 2) TPA
- 3) SMK

Sedangkan jenjang pendidikan non formalnya adalah :

- 1) Santri Taruna
- 2) Saung Tahfidz Qur'an
- 3) Pemberantasan Buta huruf
- 4) Pesantren Agro

Sampai dengan penelitian tahun 2014 ini dilakukan, rencana program pengembangan pusat-pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan fasilitas pendukungnya yang dilakukan Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah masih terus berjalan, sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Diantaranya adalah sedang dirancang dibangunnya SD dan SMP Islam Terpadu Enterpreneur. Saat ini SMK sudah dibuka dan telah menampung murid SMK dari berbagai daerah. Dalam pengembangan selajutnya, Pesantren Alam Saung Al-Barokah membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas yang menunjang bagi kepentingan pendidikan umum, diantaranya seperti Diklat,

Kursus, Coaching dan Out Bond yang lokasinya sudah siap melayani masyarakat yang ingin melaksanakan *out bond* di lokasi pesantren.

Peran pesantren dalam pendidikan ini telah menunjukkan bahawa lembaga agama seperti pesantren telah berakar kuat dalam masyarakat yang dinilai sebagai lembaga yang memiliki komunitas khas didasarkan atas kekuatan spiritual agama Islam, telah dibuktikan dalam sejarah. Keterlibatan aktif pesantren mengembangkan sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan umum dan tidak meninggalkan tujuan utamanya sebagai lembaga pendalaman ilmu- ilmu agama menjadi tujuan dan cita cita luhur pesantren, sebagaimana yang ditempuh oleh Pesantren Saung Balong Al-Barokah ini. Dengan peran yang dimainkan oleh pesantren dalam masyarakat ini maka dapat dikatakan pesantren punya kontribusi yang besar dalam menyiapkan dan mendidik putra putra bangsa agar berilmu dan berakhlakul karimah. Implementasi, strategi dan peran Pesantren Alam Saung Al-Barokah dalam pengembangan pendidikan untuk menyesuaikan kebutuhan perkembangan jaman antara lain dengan cara merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan keterampilan umum. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh pesantren Alam saung Balong Al-

Barokah baik dalam kurikulum pendidikan formal maupun non formal.

Beberapa lembaga pendidikan yang dikembangkan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal, diantaranya adalah dengan didirikannya:

KOBER dan TK

Kober atau kelompok Bermain di Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah merupakan salah satu lembaga yang didirikan di Pesantren ini. Disamping sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren, Pesantren ini juga tidak meninggalkan aspek pendidikan formal maupun non formal. Diantara lembaga pendidikan formal yang dikembangkan di Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah adalah Taman Kanak-kanak (TK) dan Kelompok Bermain (KOBER). Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) didirikan pada tanggal 02 Februari 2009 dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 35 siswa. Adapun Kelompok Bermain (Kober) lebih awal berdiri yaitu pada tanggal 01 Januari 2009 dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 26 siswa. Pada saat penelitian ini dilakukan kegiatan kegiatan di TK dan KOBER sedang dilaksanakan dengan berbagai kegiatan out dor atau permainan di luar kelas, yang dipandu oleh ustadzahnya.

Beberapa cara atau metode pendidikan yang dikembangkan adalah berbasis indor dan outdoor. Berbasis indoor maksudnya adalah para siswa mendapatkan ilmu dan pelajaran di dalam kelas sesuai dengan tema yang diajarkan oleh guru. Sedangkan metode outdoor adalah pemberian pelajaran kepada para siswa di luar kelas atau dalam alam terbuka, yang difasilitasi oleh Pesantren Alam Saung Balong. Misalnya, berlari olah raga di luar, memberikan makan kepada hewan ternak, bercocok tanam, memetik hasil buah-buahan, menangkap ikan dan lain-lain. Salah satu kelebihan yang didapat ketika belajar di TK dan KOBER Saung Balong ini diantaranya adalah pembiasaan shalat sunnah Dhuha yang dilaksanakan sebelum masuk kelas. Keunggulan lain adalah program tahfidz Al-Qur'an dengan metode *one day one ayat*. Dalam upaya mengurangi rasa bosan anak didik dalam ruangan, Saung Balong juga memberikan fasilitas audio visual, yang dikemas cukup menarik dengan system computer, menonton video bersama dan lainnya.

Di samping itu juga pelajaran dengan Jari Cerdas juga menjadi nilai tambahan belajar di Saung Balong, dengan tujuan agar siswa-siswi tertarik pada matematika dengan berhitung menggunakan jari. Prestasipun telah diraih oleh KOBER Saung AL Barokah sebagai KOBER unggulan sewilayah III

Cirebon dan wilayah Majalengka, suatu prestasi yang cukup penting diapresiasi oleh semua pihak.



Gambar 8.1 Fasilitas KOBER dan Taman Kanak-Kanak

TPA

Selain mengembangkan pendidikan KOBER dan Paud juga dikembangkan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Bagi murid yang tidak masuk dalam kelas PAUD dan KOBER maka diberi layanan dengan TPA yang dilaksanakan di Saung Saung di kompleks masjid dan pesantren Alam Saung Balong Al Barokah. Beberapa santri telah aktif mengikuti kegiatan ini yang dilaksanakan pada sore hari, dengan belajar bersama mulai dari iqro' sampai dengan membaca Al Qur'an, dan ada juga yang sudah menghafalkan ayat-ayat suci. Program yang dikembangkan secara minimal *one day one ayat*, atau

kalao bisa lebih banyak ayat lebih baik. Hal ini dilaksanakan agar masyarakat semuanya meencintai Al-Qur'anul Karim, sehingga berkah dari Al-Qur'an dapat tercurah pada semua masyarakat sekitar.

Program TPA ini juga banyak diminati masyarakat sekitar dari yang belum membaca sampai bisa menghafalkan ada di pesantren tersebut. Tanpa pilih kasih, semua warga dapat terlayani dan tertampung dalam sistem pendidikan yang dikembangkan di Pesantren Alam Saung Balong al Barokah ini.

Santri Taruna

Pada masyarakat secara umum, program pendidikan keagamaan akan berhenti ketika seseorang selesai belajar iqro' atau lulus dari bangku SD ataupun Madrasah Ibtida'iyah. Untuk mengantisipasi hal tersebut, pesantren berfikir dan menginisiasi suatu wadah yang dapat terus memberikan pendidikan keagamaan sehingga praktek-praktek kehidupan beragama tidak ditinggalkan apalagi dilupakan. Hal ini lah yang melatar belakangi diadakannya program Santri Taruna Saung Balong Al-Barokah. Dengan didikan dari beberapa ustadz dengan spesialisasi masing-masing, program Santri Taruna diharapkan dapat menciptakan insan-insan yang mampu menjadi harapan masyarakat dalam membangun kehidupan beragama yang baik dan berkelanjutan. Program ini

pada akhirnya akan membentuk santri yang hafal dan memahami Al-Qur'an, memiliki pandangan luas mengenai masyarakat dan memiliki kemampuan untuk berwiraswasta, sebagaimana misi dan tujuan awal didirikannya pesantren tersebut.

Saung Tahfidz

Salah satu program pesantren yang dapat dikatakan sebagai program unggulan adalah program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini merupakan suatu kegiatan yang harus diikuti oleh semua elemen di dalam pesantren ini, baik itu santri, ustadz, maupun pengurus. Program ini bertujuan untuk menjaga tetap adanya generasi yang hafal dan mengerti Al-Qur'an. Program ini berkerjasama dengan lembaga PPPA Darul Qur'an Jakarta Asuhan Ustadz Yusuf Mansyur, dan mendatangkan beberapa ustadz dari lembaga tersebut. Ustadz Surya Dharma merupakan salah satu ustadz yang dulu mengikuti program Tahfidz yang dikembangkan oleh Ustadz Yusuf Masyur, dan setelah beliau sukses diminta oleh Pesantren Alam Saung Balong untuk mengabdikan dan mengembangkan pesantren Saung Balong ini. Saung Tahfidz Al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada peserta dengan memberikan sertifikat dan *reward* bagi yang telah menyelesaikan program ini.

Salah satu program yang tidak bisa dipisahkan dari Pesantren Saung Balong Al-Barokah adalah

program tahfidz Al-Qur'an. Program ini diikuti berbagai macam umur, mulai dari anak usia dini sampai kepada orang tua. Para santri dikelompokkan di Saung Tahfidz sesuai dengan tingkat kemampuan santri dalam menghafal. Pada saat riset ini dilakukan pada tahun 2014, terdapat 80 an santri lebih yang ikut dalam program tahfidz ini. Program tahfidz yang dilakukan di Pesantren Saung Balong disesuaikan dengan kondisi waktu para santri sendiri. Pelajaran dimulai sehabis magrib sampai dengan waktu isya. Kemudian dilanjutkan dengan murajaah setelah shalat subuh. Dengan harapan semoga kedepannya santri-santri yang belajar di Pesantren Alam Saung Balong selalu cinta terhadap Al-Qur'an, sesuai dengan mottonya " Dengan Al-Quran Dunia Diraih Surga Menanti". Dengan motto ini akan tetap menjadi obor penyemangat para santri melaksanakan tahfidz Al-Qur'an.

Pemberantasan Buta Huruf

Menurut hasil wawancara dengan para informan, salah satu program Pesantren adalah Pemberantasan buta huruf. Pada kenyataannya sekarang ini, masih terdapat orang dewasa dan manula yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, maka dari itulah Saung Balong merasa bertanggung jawab untuk dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dibawah

bimbingan ustadz Holidin S.Ag kegiatan yang dilakukan belajar Iqra dan Qur'an Leyepanen (mengupas dan membahas secara detail isi Al-Qur'an) yang diharapkan dari program ini adalah jama'ah Saung Balong bebas buta aksara Al-Qur'an. Metode pembelajaran inipun diatur sesuai dengan kemampuan usia jamaah yang rata-rata sudah berumur tua, dalam satu minggu 3 hari untuk mengupas isi Al-Qur'an dan 3 hari berikutnya untuk belajar Iqro. Alhamdulillah program inipun dapat berjalan dengan baik, terbukti dari para jamaah yang tadinya belum bisa membaca Al-Qur'an sedikit-demi sedikit para jamaah mulai bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Selain itu ustadz Surya Dharma juga turut serta dengan gigihnya membantu kelancaran dan keaktifan program ini

Pesantren Agro

Hal yang ingin dicapai melalui pesantren agro yang dikembangkan di pesantren Alam mini adalah ingin mewujudkan pesantren sebagai subyek dalam mendukung umat bebas terbuka dalam berimprovisasi mengembangkan agro terpadu, dan secara signifikan diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa diimplementasikan, aplikatif dimana secara otomatis baik perekonomian dan kemitraanya meningkat dengan baik. Pada saat ini pesantren menyiapkan lahan yang cukup luas untuk

mengembangkan tanaman obat-obatan dan pohon pepaya California. Pada bulan Nopember tahun 2014 pohon pepaya yang ada di lokasi baru pesantren telah berbuah dan menjadi pemasukan perekonomian pesantren Saung Balong Al Barokah.

Jika kita cermati, pesantren Agro sangatlah terasa muatan pendidikan, karena saat ini dituntut pengetahuan secara teoritikal sekaligus aplikatif dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dilandasi konsistensi dan komitmen nilai-nilai luhur Ilahiyah yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini Pesantren Saung Balong Al-Barokah dengan santri dan jamaah selama ini menerapkan model edukasi tersebut dalam menopang ketahanan pangan nasional. Tentu ini menjadi modal bagi Pesantren Saung Balong untuk terbuka dalam ikut mengedukasi umat melalui pendekatan metode dan model pendidikan secara komprehensif untuk melahirkan santri-santri cerdas berfikir, kreatif, berkarya serta sholih dan beramal. (Sumber data: wawancara dengan ustadz Surya Darma, 26 November 2014).

Pemberdayaan Bidang Keagamaan Pengelolaan media masjid empowering.

Pondok Pesantren Saung Balong Al-Barokah, di Majalengka. Pondok ini bisa dikatakan salah satu potret keberhasilan pemberdayaan masyarakat, melalui berbagai aktivitas ekonomi yang dikelola secara profesional. Pesantren Saung Balong, memiliki aneka ragam keunikan yang menjadi ciri khasnya, bukan sekedar bangunan pondoknya yang berada di atas kolam (*saung balong*), tetapi juga pola pemberdayaannya yang berbasis masjid dengan menggali potensi masyarakat sekitar.

Saat ini dalam tahap penyelesaian Pembangunan *miniatur masjidil harom pesantren alam saung balong al barokah*. Membangun dan Membangun itulah Saung Balong saat ini. Selesai Pembangunan Pontren wirausaha santri karya sekaligus Kawasan pertanian terpadu dan Pusat Agrobisnis Saung balong An-Nabawi yang terletak sekitar 5 kilo meter dari pusat Pesantren Alam Saung Balong. Pagi ba'da Dhuha rutin pada hari Ahad 3 Februari 2013 Saung balong kembali melakukan Peletakan Batu pertama Pembangunan Miniatur Masjidil Harom Pontren Boarding Scholl sekaligus wahana wisata religi berbasis Masjid dan Kearifan lokal.

Pada saat itu dihadiri beberapa ulama tokoh agama dan ratusan Santri dan Asatidz serta Jamaah Dhuha turut memberikan doa, dan memberikan

Spirit mulia Masjidil Harom serta Si'ar dakwah bersama membangun Masyarakat Madani ber peradaban. Direncanakan gedung ini dapat menampung 1500 orang baik event manasik Haji ummat atau siswa santriwan santriwati.

Tiga alasan mendasari pembangunan Miniatur Masjidil Harom; Pertama, Bertambahnya minat ummat menitipkan putra putrinya mondok nyantri. Kedua, Masyarakat 'Rindu dan Haus ilmu wawasan ke Islaman yang mudah dipahami dan aplikatif. Ketiga, Saung balong berbasis Masjid merupakan alternatif jawaban kerinduan ummat membangun masyarakat Kampung peradaban dan Masjid berperan penuh sebagai central menata dinamika kehidupan baik ekonomi, sosial, dan budaya.

Pendidikan Berbasis Ruh Masjidil Harom memberikan pesan kuat, Pendidikan model nafas segar terbarukan sebagai pengkayaan warna edukasi ber karakter membentuk Insan Kamil Ilahiyyah Robbaniyyah. Dengan didukung Wahana berbasis alam agro ekologi yang terpadu, Santri yang akan keluar berharap bisa mampu menjadi pribadi unggul, baik dalam bidang tahfidz, Murotal, dan Dakwah serta mampu mandiri, berwawasan wirausaha praktis aplikatif baik ke Agroan, Digital Printing, Teknologi, Jaringan, Peternakan, Perikanan, Koperasi LKM, Perdagangan Minimarket, Managment Resto lesehan, Wisata Outbond, Industri

Pakan, Pupuk Organik dan Teknologi Energi Terbarukan. Dimana, semua fasilitas tersebut tersedia terkonsentrasikan berada di Saung balong kawasan kampung inspirasi dan wirausaha berbasis kearifan lokal alam dan Masjid dengan luas 20 Ha serta 65 Ha lahan tanaman hijau sekitar 1000 Ha lahan Pesawahan Masyarakat aplikasi Organik.

Layanan mobile “Mobil Coaching Clinic (Agro, Micro Finance, dan lain-lain).

Dalam upaya membantu meringankan kebutuhan masyarakat di sekitar dan jamaah di pesantren, maka Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah menyediakan mobil layanan, yang dapat digunakan untuk kebutuhan jamaah pesantren dan masyarakat sekitar. Begitu pula untuk para tamu yang berkunjung di pesantren akan dibantu dilayani dan diantar dengan menggunakan mobil ini. Ustadz Surya Darma menjelaskan bahwa, mobil ini disediakan secara gratis bagi warga, jamaah dan masyarakat yang betul betul membutuhkan. respon dari masyarakat sangat senang sekali dengan adanya fasilitas ini karena merasa sangat terbantu baik secara financial maupun kemudahan pelayanannya.

Majelis Wirid Dhukha

Kegiatan ini bertujuan untuk **Menata Hati Menjemput Rezeqi**. Majelis wirid dhuha merupakan wahana upaya jamaah Pesantren Saung Balong Al Barokah (SBA) bersama umat dan jamaah bertaqarub kepada Al Kholiq, sekaligus memuliakan ibadah sunnah khas munajat hajat melalui rutinitas sholat dhuha berjamaah tiap hari Ahad, keistimewaan dari aktifitas ini ternyata komunitas dalam amal dhuha cukup membahagiakan, cukup banyak umat senantiasa menjaga, memelihara amaliyah sholat dhuha. Wahana Dhuha sekaligus usaha silaturahmi dan konsultasi. Diawali sholawat pra dhuha, kemudian dilanjut sholat dhuha berjamaah, kemudian dzikir muhasabah bersama dan do'a hajat. Setelah bermusafaah jamaah kemudian sarapan bersama,. Pesantren terbuka melayani konsultasi curhat bagi Jamaah. Dari berbagai kampung, kecamatan turut pula hadir gabung berjamaah sekaligus wisata Agro di SBA.

Riyadhoh

Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui sosial keagamaan dilakukan pula wahana dengan cara riyadhoh. Wahana religi ini secara lembaga berjalan 1- 3 kali setahun, terbuka melayani ummat amal jamai berriyadlah, ikhtiar, lahir batin bermunajat. Dengan tuntunan khusus umat dipandu bersama beriyadlah, tekad kuat, haqqul yakin,

memelihara sholat fardlu sunah-sunah khusus menjaga shaum Senin-Kamis, banyak beramal sholeh, menyantuni dhuafa yatim piatu, berdzikir, wiridz serta memakmurkan masjid, itilkaf dengan menjaga tahajud sholat malam. Pola 40 hari beriyadlah, bertaqarub Tadarus Tawadlu berharap memohon lahir bathin, Allah swt membuka pintu rizki barokah berlimpah Umat berminat dapat berkonsultasi dan request mengajukan untuk gabung dalam komunitas wiridz wiyadlah, terbuka riyadlah munfarid atau konsultasi temui ustadz, Dari pada terjebak dalam syriq ikhtiar umat sebaiknya segera mengikuti tuntunan syar'i dalam bermunajat membuka barokah rezeki berlimpah.

Bapak Pengasuh dan pendiri Pesantren Saung Balong Bpk. Drs. H. Khoeruman memberikan Tips Panduan riyadhoh 40 hari yang sangat bagus untuk dilaksanakan pada jamaah untuk menjemput rezeki barokah berlimpah, diantaranya :

1. Dawam tadarus surat Al- Waqi'ah setelah sholat Shubuh dan Ashar.
2. Dawam sholat dhukha 6 rakaar, 12 rakaat lebih baik.
3. Membaca dzikir setelah sholat plus surat Ya fatah ya Rozzaq 11x, surat Qulhu 3x dan ayat kursi.
4. Setelah sholat subuh dan Ashar" membaca 4 ayat terakhir surat Al Fajr

5. Membaca "*La Haula Wala Quwwata illa Billah*" 300X, 100X atau jumlah tersebut dibagi 5 waktu sholat.
6. Dawam membaca Istigfar 100x
7. Membaca 100x pagi dan sore "*tasbih wa tahmid*"
8. Membaca Surat Yasin satu hari sekali, bebas waktunya.
9. Tutup malam sholat sunnah 2 rakaat, bacaan surat Kulhu dan Qulya lanjut membaca surat Sajadah Tabarok atau Ar Rohman.
10. Jaga shaum Senin Kamis dan Shaum Dawud.

Pemberdayaan Bidang Sosial Ekonomi

Peran Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah dalam Pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Walaupun ada anggapan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan merupakan tanggung jawab pesantren, namun ketika menyimak kembali ajaran agama yang diajarkan dan dikembangkan oleh pesantren, terutama untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, maka pesantren tergugah untuk ikut serta bertanggungjawab untuk turut serta mengembangkan dan memberdayakan sosial ekonomi masyarakatnya. Hal yang seringkali dilakukan pesantren adalah dengan memberikan pengetahuan ketrampilan melalui pelatihan pelatihan, pemberian bantuan modal dan sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari pesantren

Alam Saung Balong yang punya kepedulian terhadap perekonomian masyarakat sekitarnya. Pesantren melakukan upaya upaya untuk pemberdayaan ekonominya. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dalam rangka memacu perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sehingga mampu mengurangi kesenjangan. Pemberdayaan masyarakat lebih diorientasikan pada partisipasi masyarakat tanpa menyampingkan pembangunan lokal, guna mengembangkan sumber daya yang ada secara lebih mandiri, kreatif serta inisiatif yang muncul dan berkembang secara lokal .

Berangkat dari keprihatinan tersebut Pesantren Saung Balong Al-Barokah secara alami dan perlahan mencoba merintis untuk peduli dan memerankan Masjid dalam peran dan fungsinya dalam proses pemberdayaan berbasis masjid, sebagai bagian dari pembangunan umat menuju masyarakat madani.

Arah pandang Pesantren Saung Balong Al-Barokah ke depan memiliki harapan konsepsi sistematis terpadu integrasi, ini artinya Suang Balong Al-Barokah komitmen membangun kampung yang terpadu di berbagai sektor secara dinamis manajerial, professional dan totalitas dalam naungan Saung Balong Al-Barokah. Beberapa program *grand design* selama ini menjadi cita-cita dan mimpi besar Saung Balong Al-Barokah adalah menjadikan sebagai kawasan terpadu, agro,

koperasi, edukasi dan religi berbasis masjid adalah dengan penataan pengembangan paket pembangunan terpadu. Beberapa program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial ekonomi antara lain :

Pengembangan Agro Pertanian

Didasari potensi wilayah yang memadai serta kelompok tani yang tersebar di beberapa wilayah serta pasar yang luas, didukung kondisi geografis yang strategis dan peran stakhoder yang kondusif, beberapa program pengembangan antara lain:

1). Budidaya sapi perah

Sebagai usaha yang bergerak di bidang peternakan sapi tentunya focus bisnis yang dilakukan oleh bidang usaha kampung ternak adalah bagaimana bisa memelihara sapi sehingga bisa berkembang dengan baik dan tentunya menguntungkan untuk organisasi, dan tentunya ada aspek-aspek member dampak yang negative pula, diantaranya limbah dari kotoran sapi itu sendiri yang bisa memberikan ketidaknyamanan terhadap masyarakat sekitar peternakan.



Gambar 8.2. Foto Pemberdayaan melalui Sapi Perah

2. Pengelolaan limbah sapi Energi “Biogas” dan depot isi ulang gas bio.

Pondok pesantren Saung Balong Al-Barokah, Kecamatan Palasah, Kabupaten Manjalengka, Provinsi Jawa Barat. Sejak 4 tahun silam, Pesantren ini memang pantang membiarkan telontong teronggok sia-sia. Kotoran sapi dimanfaatkan menjadi beragam peruntukkan. Contohnya, biogas untuk memasak ataupun biogas untuk menyalakan listrik. Bukan tanpa musabab telontong digenjut pemanfaatannya. Maklum saja kotoran sapi tersedia berlimpah di Pesantren Saung Balong Al Barokah.

Adin Wahyudin, pengelola biogas di pesantren Saung Balong Al Barokah menuturkan ketersediaan bahan baku biogas yang berlimpah berasal dari usaha penggemukan sapi yang ditekuni pesantren.

Sapi tersebut lazim dimanfaatkan sebagai hewan kurban ataupun sapi potong. Dalam satu kali periode penggemukan yang berlangsung 3-4 bulan, jumlah sapi yang digemukkan bisa mencapai 300 ekor hingga 600 ekor. Tentu saja tiap hari berlimpah kotoran sapi. Sebagai ilustrasi, dari setiap ekor sapi mampu menghasilkan 15-20 kg kotoran. Walhasil dalam sehari tidak kurang 4,5-6 ton kotoran sapi menjadi potensi sumber energy terbarukan yang bisa digarap maksimal.

Sejatinya sebelum dimanfaatkan untuk biogas, kotoran sapi telah lebih dulu dimanfaatkan sebagai pupuk organik⁷⁴. Namun, “ jika kita bisa lebih maksimal memanfaatkan kotoran sapi yang ada tentu lebih baik,” salah satu jalan yang ditempuh adalah memproduksi biogas sebelum kotoran dimanfaatkan sebagai pupuk organic.

Sebagai langkah awal dilakukan pembangunan digeser biogas dengan tipe *fixed doom* dari beton sebanyak 2 buah. Masing-masing digester itu berkapasitas 25 m². Potensi bahan baku yang melimpah tak ayal mendorong tambahan digester. Walhasil dibangun sebanyak 4 buah digester berukuran masing-masing 10 m³.

Untuk memperoleh pasokan biogas, setiap pagi para santri diperbantukan pekerja tetap untuk

⁷⁴ Bulletin bioenergi Media Komunikasi Bioenergi, no 01 2017 (HLM,18-21)

membersihkan kotoran sapi dengan jalan menyiram. Di bagian tengah, lantai kandang berlapis semen dibuat landai untuk memudahkan kotoran sapi menuju saluran di tengah kandang. Agar kotoran mulus menuju saluran, sesekali santri perlu menyorok kotoran sapi.

Untuk mengirim kotoran sapi menuju digester, para santri cukup menggelontorkan air menuju saluran. Tidak berselang lama, kotoran pun hanyut menuju digester, pun untuk percampuran kotoran dengan air. Pelibatan santri ini bukan tanpa alasan. Menurut Adin, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan tersebut, santri diharapkan mempunyai bekal keterampilan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan kotoran hewan menjadi biogas. “itu juga menjadi bekal bagi mereka saat kembali terjun mengabdikan diri serta hidup di tengah masyarakat”

Awalnya biogas yang dihasilkan dimanfaatkan untuk menyalakan kompor. Kompor itu digunakan untuk menjerang air ataupun memasak makanan tidak hanya di asrama santri namun juga dimanfaatkan di warung makan yang terletak di bagian depan kompleks. Sebelum biogas hadir, lazimnya gas elpiji dimanfaatkan sebagai sarana memasak.

Sukses dengan pemanfaatan biogas guna keperluan memasak, ternyata tidak membuat para pengurus Pesantren Saung Balong Al Barokah yang

menempati luas lahan 7 hektar itu berpuas diri. Langkah lanjutan pun disusun. Salah satunya memanfaatkan potensi biogas guna membangkitkan energy listrik.

Potensi gas yang berlimpah itu selanjutnya disambungkan ke sebuah biogas genset berkapasitas 10 kilowatt (kw). Sebelum masuk ke genset, aliran biogas dilewatkan terlebih dulu ke penyaring. Tujuannya agar biogas yang masuk ke dalam genset lebih bersih atau murni tidak terlalu banyak bercampur dengan air yang akan berpengaruh terhadap kinerja genset. Berdasarkan pengalaman Adin, untuk menghidupkan 1000 watt listrik selama 1 jam (1 kwh) dibutuhkan 0,5 m3 biogas.

Hasilnya cukup bagus karena benderang listrik pun mulai muncul. Menurut Adin, listrik yang dihasilkan selanjutnya dialirkan ke seantero pesantren. Sebut saja asrama, 5 rumah dalam kompleks pesantren. Rumah makan, serta masjid. Tidak lupa pula sarana penerangan jalan umum (PJU). Aliran listrik dari biogas sendiri kerap dinyalakan dari pukul 18.30 malam hingga pkl 04.00 pagi.

Tidak hanya gemerlap cahaya lampu yang disumbangkan oleh biogas. Pundi-pundi pengeluaran Pesantren Saung Balong Al Barokah untuk biaya listrik pun turut terpangkas. Biasanya dalam satu bulan dikeluarkan Rp. 4,5-juta. Berkat pemakaian listrik dari biogas, jumlah itu melorot

menjadi hanya Rp. 3 juta per bulan. “setiap bulan ada penghematan sekitar Rp. 1,5 juta”,

Pesantren Saung Balong Al Barokah memang kreatif. Selain memanfaatkan teletong sebagai bahan baku biogas untuk menghasilkan listrik, sisa hasil biogas pun tidak mereka sia-siakan. Bio-sluri sebagai produk samping digester mereka memanfaatkan sebagai pupuk organik. Namun, mereka tidak asal langsung memanfaatkan bio-sluri dibentuk terlebih dulu menjadi granul atau butiran.

Disamping digester dan bio-sluri, dibangun pabrik pengolahan pupuk organik berbahan baku bio-sluri. Pemandangan yang terhidang adalah sebuah *rotary dryer* dengan diameter 1,5 m dan panjang 5 meter. Tidak lupa *rotary* bulat raksasa bergaris tengah 6 m untuk menghasilkan pupuk granul. Menurut jajang, kapasitas pabrik mencapai 7 ton per hari.

Pupuk granul yang dihasilkan lalu dikemas dalam karung. Pupuk produksi Saung Balong sudah melanglang buana keluar Provinsi Jawa Barat. Selain di jual ke pihak luar, pupuk turut dimanfaatkan di lingkungan Pesantren Saung Balong. “pupuk tersebut dimanfaatkan untuk menunjang budidaya sawah organik”. Total luas sawah mencapai lebih dari 500 ha.

Tidak ketinggalan pula pupuk dimanfaatkan untuk budidaya palawija seperti kacang panjang. Paling gres, pupuk organik digunakan untuk

budidaya papaya California. Sosok tanaman yang diberi pupuk subur dengan banyak buah bergelantungan. Tidak hanya itu, limbah cair digester pun turut pula dimanfaatkan. Caranya, setelah melalui instalasi pengolahan limbah. Air dialirkan menuju kolam budidaya. Di sana, dipelihara beragam ikan air tawar yang mempunyai nilai ekonomis. Sebut saja ikan mas, gurami serta lele. Walhasil beragam untung pun ditangguk dari kotoran sapi lewat biogas.

3 Pendirian Koperasi Simpan Pinjam Trisula

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Trisula Manjalengka berdiri sejak tahun 2004 tepatnya pada tanggal 5 Agustus 2004 sesuai dengan akte pendirian dari koperasi kabupaten Majalengka No.518/ kep.58 / kop.Ukm. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Trisula mempunyai wilayah kerja sepertiga kabupaten Manjalengka yang terdiri dari 26 Kecamatan dan 331 Desa, mempunyai jumlah anggota 2000 orang dengan jumlah kelompok yang mayoritas usahanya adalah petani. Untuk meningkatkan pendapatan petani, maka KSP Trisula mengembangkan usaha pembiayaan dibidang pertanian, perikanan, perternakan, sebagai sistem pola pengembangan Agribisnis terpadu. Hal ini sesuai visi dan misi kabupaten Majalengka sebagai "*Kabupaten Agribisnis Termaju di Jawa Barat Berbasis Masyarakat Agribisnis dan Partisipatif*" demi terwujudnya masyarakat Sindang Kasih Sugih Mukti Majalengka Bagja

Raharja, sekaligus dengan rencana dibangunnya Bandara Internasional merupakan peluang dan pangsa pasar yang besar bagi masyarakat Agribisnis Majalengka.⁷⁵

Dalam rangka perluasan kawasan usaha yang mengusung perubahan nasib para petani dan masyarakat pedesaan yang lebih berbasis pertanian dan agrobisnis, maka di bawah binaan KSP Trisula dan Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah kini sedang dilakukan pembangunan kawasan usaha agrobisnis di kawasan pertanian Lempo Desa Majasuka Kec. Palasah Kab. Majalengka. Juga yang menjadi bahan pemikiran adalah banyaknya kebutuhan petani untuk menggarap lahan sawahnya yang tidak dapat terlepas dari kebutuhan pupuk dan saprodi termasuk obat-obatan pertanian, disinyalir selama ini para petani merasa cukup kesulitan ketika harus mencari pupuk dan kebutuhan pertanian lainnya pada saat yang mendesak untuk segera menggarap sawah menjelang musim tanam padi tiba. Selain juga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan tersedianya kesempatan kerja bagi angkatan kerja khususnya yang berada di lingkungan masyarakat sekitar kawasan.⁷⁶

Adapun kawasan ini dibangun dan dikembangkan meliputi beberapa varietas usaha

⁷⁵ Koperasi Indonesia, KSP TRISULA Jantung Ekonomi Anggota,

⁷⁶ Koperasi Indonesia, *Ksp Trisula Membangun Ekonomi Kerakyatan Berbasis Masjid*.

yang akan menjadi kawasan Agribisnis Terpadu⁷⁷. Di dalamnya terintegrasi beberapa unit usaha yang saling menunjang dan merupakan siklus usaha produktif yang diharapkan ke depan dapat menciptakan situasi dan kondisi perekonomian yang lebih kondusif dan meningkatkan kesejahteraan anggota dan pelaku didalamnya khususnya, dan masyarakat di lingkungan kawasan pada umumnya.

Unit-unit usaha yang sedang dikembangkan di kawasan ini antara lain peternakan sapi dengan penyediaan kandang berkapasitas 1000 ekor sapi, pabrik pakan konsentrat untuk dapat menyediakan kebutuhan pakan bernutrisi yang mendorong pertumbuhan sapi dan ternak lainnya, pabrik pupuk organik yang menggunakan limbah kotoran sapi sehingga bermanfaat besar untuk perbaikan kesuburan tanah garapan pertanian, budidaya perikanan khususnya, budidaya gurame, pembangunan RMU (Rice Milling Unit) atau Heuler untuk penyediaan beras yang berkualitas, dan membangun kios pupuk agar para petani yang akan menggarap sawahnya di kawasan tidak perlu repot dengan jarak yang jauh ketika harus mendapatkan pupuk yang dibutuhkan mereka.

Untuk mempersiapkan generasi pengelola usaha professional dan para pengusaha masa depan yang selain memiliki kehandalan, mempunyai

⁷⁷ Hasil observasi di lokasi dan hasil wawancara dengan Adin wahyudin dan Surya Darma, 24 Nopember 2017.

kapasitas skill, keterampilan dan ilmu pengetahuan yang menunjang pengembangan usaha mereka, juga mereka dipersiapkan untuk menjadi pengelola dan usahawan yang memiliki mentalitas dan moralitas yang tinggi, dapat menjaga amanat, kejujuran, loyalitas tinggi, ketekunan, ulet, bermental baja yang tak kenal putus asa, maka untuk menciptakan semua itu dibangun sebuah pesantren karya nyata usaha sector riil Saung Balong An-nabawi di wilayah kawasan ini di bawah payung Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah Nusantara Tegalsimpur.

Sebagai induk lembaga utama, KSP Trisula membesarkan SBA sebagai kampung wirausaha terpadu binaan KSP Trisula Majalengka, penguatan permodalan bagi jamaah, anggota pelatihan wirausaha sekaligus menampung menyerap lapangan kerja cukup lumayan besar sekitar 10 kelompok petani peternak berhasil memanfaatkan Dana Permodalan ternak 100 orang anggota mitra finance menyerap total 250 juta dana bergulir, beraneka usaha dan 10 orang pelaku kreasi jajanan rakyat plus galery produk, resto lesehan serta beberapa orang petani peternak domba, perikanan, selain itu petani padi palawija dominain memanfaatkan kredit mitra KSP mikro finance SBA.

4. Micro Finance Syariah

Micro Finance Syariah Saung Balong Al Barokah adalah lembaga keuangan micro yang ada di pesantren Saung Balong Al Barokah. Sebuah lembaga keuangan micro untuk modal pembiayaan para jamaah Saung Balong AL Barokah dengan tujuan memberikan kemudahan-kemudahan para jamaah dalam mengembangkan usaha yang digelutinya. Micro Finance Syariah yang didirikan dengan modal awal 5.000.000 rupiah hingga sekarang sudah mencapai ±250.000.000 rupiah. Lembaga keuangan micro ini tidak seperti lembaga keuangan lainnya, di Micro finance syariah Saung Balong Al Barokah untuk bisa meminjam modal hanya dengan satu syarat yaitu “ Harus Mau Sholat “ tanpa agunan/jaminan. System dari simpan pinjam ini para jamaah diwajibkan untuk sodaqoh jika dalam usaha yang dijalaninya mengalami keuntungan. Saung Albarokah juga memberikan/membekali anggota dan jamaahnya berupa pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan diklat motivasi menuju sukses di pandu langsung oleh motivator saung balong "Mang Otong Entrepreneur sekaligus Wirausaha BNI tingkat Nasional.



Gambar 8.2 Usaha Lesehan

Selain lesehan, ada juga Galery product Saung Balong Albarokah sebagai pusat jajanan dan aneka kerajinan rakyat, berbagai makanan khas lokal majalengka yang didistribusikan oleh Ibu Popon dan masyarakat setempat sebagai upaya pengembangan usaha jamaah. Galery Product yang didanai oleh saung balong dan dikelola oleh para santri inipun dapat memberikan nilai tambah untuk para jamaan dan masyarakat setempat. Produk-produk inipun sangat diminati oleh para pengunjung dari luar daerah seperti kripik pisang, opak, emping, kripik bayam, aneka manisan serta aneka kerajinan dll.

6 Green House Bunga Pot Mini

Dokumentasi Koleksi Bunga Pot Mini Pesantren



Gambar 8.3. Dokumentasi Koleksi Bunga Pot Mini Pesantren

Produk yang juga hadir di Saung Balong adalah Wahana Green House yang menyediakan Aneka Bunga dan tanaman mini pot, Ditata dengan suasana alam wisata inspirasi terpadu. Di area lahan 0,5 Ha tersedia aneka jenis tanaman dan bunga mini pot. Menghadirkan tenaga ahli khusus Green house dan Green Park Area saat ini terus dalam penataan. Jika para pengunjung jalan jalan di Saung Balong akan menikmati banyak hal, lesehan resto, wisata agro, sekaligus dapat membeli koleksi Bunga dan tanaman mini pot. Tersedia pula Terapi Ubin Refleksi, Saat pengunjung turut serta kegiatan berjamaah Dhuha pada hari ahad, perlu

meluangkan waktu untuk berwisata di Alam Kampung Saung Balong.

Bagi pengunjung yang membawa serta anak-anak tersedia juga fasilitas yang cukup menarik dan menantang yaitu Flyingfox. Bagi masyarakat dan jamaah yang berniat hati untuk menabung dan memesan Hewan Qurban dan Aqiqah, Mikro Finance Saung Balong juga siap melayani pengunjung. Bagi yang ingin bersedekah Hewan Qurban sekalipun pengurus dan pengelola pesantren siap melayani untuk disalurkan kepada para duafa fakir miskin. Pesantren siap untuk membantu dan melayani jamaah dan masyarakat yang datang silaturahmi di Pesantren ini. Pengelola akan dengan senang hati membantu melayani masyarakat dan pengunjung yang datang kesana.

BAB IX

PEKERJAAN SOSIAL DALAM PENDEKATAN EKOLOGI DAN KEADILAN SOSIAL

A. Pilar *Welfare State*

Community development (pengembangan masyarakat) merupakan salah satu praktek dari berdirinya pilar *welfare state*. Dimana kajian pengembangan masyarakat lebih mengarah pada praktek pendekatan makro dan mikro. Mengenai teori pengembangan masyarakat itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Allison Tan: "Community development theory is a framework capable of bridging the micro-macro divide in social work; the tenets of this theory have implication for the ways clinicians view and engage with clients as well as the ways social workers can seek to make large-scale change within a community."⁷⁸

Menurut Allison Tan pengembangan masyarakat adalah sebuah teori dari kerangka keilmuan yang mempunyai kemampuan menjadi penghubung antara mikro dan makro dalam pembagian wilayah kerja bagi pekerjaan sosial. Pada prinsipnya teori tersebut berimplikasi pada cara pandang pekerja sosial klinis dan sebagai dasar dalam melakukan tindakan terhadap kasus bagi klien sebagai cara pandang pekerja sosial yang bisa

⁷⁸Allison Tan, *Community Development Theory and Practice: Bridging the Divide Between 'Micro' and 'Macro' Levels of Social Work*, (Indianapolis: NACSW, 2009), hlm. 6.

dicoba menjadi skala besar dalam sebuah perubahan di masyarakat. Ini artinya, pendekatan mikro dan makro bagi pekerja sosial memiliki implikasi dalam praktek intervensi pada klien berskala besar.

Maka dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat harus memiliki sebuah kerangka pengetahuan yang jelas untuk melakukan intervensi sosial. Karena dalam prakteknya tujuan utama dari terlaksananya pekerjaan sosial berbasis pengembangan masyarakat adalah terwujudnya keadilan sosial dan terpenuhinya Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam sebuah struktur masyarakat—lebih luas negara—maka tidak mungkin tercipta keadilan sosial dan HAM, ketika masih adanya jaringan terputus (secara struktur; antara penguasa dan masyarakat) sehingga harus ada alternatif berkesinambungan dalam kajian ini. Hal yang mungkin dilakukan adalah melawan tindakan penindasan (anti-oppressif) dari belenggu penjajahan model baru. Alternatif tersebut paling tidak ada dua sistem yang bisa dilakukan dalam melakukan intervensi dengan pengembangan masyarakat yakni dilakukan dengan Top Down atau Botton Up. Hal tersebut tergambar sebagaimana berikut ini⁷⁹:

⁷⁹Jim Ife and Fiske L, "Human Right and Community Work: Complementary theoris and practice, *International Social Work*, 49 (3), 279-308, hlm. 291.

	External Colonial	Internal Indigenous
From Above	Tradisional Development Models	Community Elits
From Below	Non-Governmental Organisation (NGOs)	Local Grassroots

Berdasarkan gambaran konsep di atas, maka kita dapat merepresentasikan tindakan pendekatan yakni external colonial; lebih mengarah pada kebijakan politik sebagai aras gerakan top down dan Non Government Organisation (NGOs); sebagai gerakan sosial dan moral dalam advokasi sosial-politik yang terjadi pada struktur negara menjadi arah gerakan dari botton up. Kemudian, Internal Indigenous; hal ini secara alami yang dilakukan oleh masyarakat yang arah gerakan pengembangan masyarakat dilakukan oleh kelas elit dalam struktur masyarakat sebagai pendekatan top down. Sebagai basis gerakan perubahan dari arah bawah hal ini terjadi pada level grassroots dengan melihat perkembangan sistem ekologi atau lingkungan.

Maka dalam hal ini dalam praktek pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lebih melihat arah perubahan pada wacana local wisdom sebagai gerakan internal indigenous secara alami

dengan masyarakat setempat.⁸⁰ Isu local wisdom menjadi sangat empatik dilihat sebagai wacana ekologi yang berkembang. Oleh karena itu, dalam prakteknya melihat kerangka konseptual di atas, ekologi menjadi sangat penting dikaji lebih jauh mengenai perkembangan pekerjaan sosial pada ranah makro sebagai pengembangan masyarakat. Untuk itu, paper ini dijelaskan lebih jauh mengenai pendekatan pada ranah ekologi.

B. Pendekatan Ekologi dan Keadilan Sosial

Dalam pendekatan praktek pengembangan berbasis ekologi lebih menekankan pada efektivitas pekerjaan sosial pada ranah intervensi yang terjadi tidak hanya secara langsung dengan klien tetapi juga dengan faktor keluarga, masyarakat dan budaya dimana dari unsur tersebut dapat mempengaruhi keberfungsian masyarakat. Hal terpenting dari pendekatan ekologi dalam prakteknya adalah kesuksesan yang dilakukan dalam melakukan tindakan lebih difokuskan pada bermacam faktor dalam mengidentifikasi masalah dan proses intervensi. Perspektif ekologi juga memiliki pendekatan yang dinamis hal ini disebabkan oleh dasar pengembangan secara empiris dari teorinya berdasarkan pada bermacam studi lapangan,

⁸⁰Allison Tan, *Community Development Theory and Practice: Bridging the Divide Between 'Micro' and 'Macro' Levels of Social Work...*, hlm. 8.

pekerjaan sosial yang terintegrasi, psikologi, sosiologi dan antropologi.⁸¹

Hal ini tentu akan sangat berhubungan erat dengan pola intervensi yang dilakukan dimana level mikro dan makro—yang menjadi tema besar *community development*—memiliki hal yang tegas dalam ranah teoritis dan konsep yang dilakukan kedepannya. Karena pada ranah aplikasinya pekerjaan sosial tidak hanya melakukan intervensi pada tindakan psikoterapi tetapi lebih dari itu seperti advokasi sosial, kebijakan sosial dan aktivitas planing kerja. Untuk itu dalam praktek pekerjaan sosial pada ranah *community development* harus memahami tindakan pendekatan ekologi sebagai dasar praktek intervensi sosial. Dimana dalam aplikasinya pendekatan ekologi memiliki tiga unsur penting diantaranya adalah kesepakatan dengan masyarakat, setting perilaku manusia dan memahami ekosistem.

Setelah memahami hal tersebut, bagi pekerja sosial ada enam nilai yang harus dimiliki dalam praktek pendekatan ekologi. Sebagaimana Lewis (1992) mengidentifikasi dari enam nilai tersebut menjadi efektivitas yang kritis dalam praktek pekerjaan sosial, yakni pada berbagai macam level diantaranya meliputi individu, kelompok keluarga,

⁸¹John F. Pardeck, *Social Work Practice An Echological Approach*, (London: Westport, 1996), hlm. 2.

organisasi dan masyarakat.⁸² Dari enam nilai profesional tersebut diantaranya adalah sebagaimana berikut ini: (1) Sebagai bagian dari masyarakat dalam komunitas; hal ini diambil dari kesepakatan masyarakat yang memiliki nilai secara langsung dalam pelaksanaan memberikan bantuan pertolongan terhadap klien untuk memecahkan masalah yang dilakukan. (2) Lebih fokus pada pengambilan ketika membentuk masyarakat yang tersusun, interaksi, perubahan kelompok dan fasilitas lain yang berdasarkan lingkungan dan keberfungsian sistem sosial. (3) Sebagai broker yang merupakan salah satu peran pekerja sosial tradisional yang mana di dalamnya mengikutsertakan masyarakat dalam memberikan dorongan dan layanan sosial. (4) Sebagai mediator sebagai peran yang berfokus pada tindakan yang diambil ketika tujuan dari pekerja sosial adalah untuk mendamaikan antara masyarakat yang berbeda pandangan dan membawa para lain yang bersama-sama bersatu dalam tindakan. (5) Advokat: peran ini melibatkan praktisi jasa atau sumber daya mengamankan ketika mereka tidak memadai atau tidak ada. (6) Peran yang melibatkan mengambil tindakan yang mencakup fungsi kontrol sosial atau melindungi klien yang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri.⁸³

⁸²Lewis, E, Social change and citizen action: A philosophical exploration for modern social group work. *Social Work with Groups*, (14: 1992), hlm. 23-34.

⁸³John F. Pardeck, *Social Work Practice An Ecological Approach...*, hlm. 4.

C. Pengembangan Berbasis Komunitas

Bagi praktisi pengembangan komunitas melalui proses konfrontasi, konflik, dan negosiasi. Praktisi akan berperan sebagai advokad, agitator, broker, nesosiator, atau sebagai partisan. Selanjutnya, melalui proses dinamisasi itu praktisi mendorong pembentukan organisasi massa yang akan menjadi medium ikut dalam proses politik. Sasaran adalah kekuasaan eksternal. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan kekuasaan secara obyektif melalui sistem yang berlaku. Biasanya CD yang dilaksanakan oleh pemerintah terfokus pada pelayanannya, sedangkan voluntary sector lebih fokus pada masyarakatnya.

Pengembangan komunitas atau community development (CD) menjadi cara yang populer bagi pemerintah atau institusi bisnis atau organisasi kemasyarakatan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial. Tujuan dari program-program CD ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan, mencari solusi persoalan sosial yang dihadapi komunitas, dan mengatasi konflik di dalam komunitas skala kecil maupun komunitas dalam skala yang lebih besar, bahkan internasional.

Paul Hendarson menjelaskan pendekatan komunitas menekankan tiga fitur atau bentuk pendekatan yang berbeda yaitu (1) populer atau partisipasi broad-based (2) komunitas sebagai konsep penting (community as an important

concept) dan (3) pendekatan perhatian pada pendekatan yang bersifat holistik (holistic-nature concern).⁸⁴ Sedangkan pendekatan tujuan khusus lebih menekankan pada persoalan khusus sebagai sasaran resolusi. Hal ini diilustrasikan dengan persoalan air yang sangat khusus melewati keterbatasan kriteria lokasi dari komunitas.

Pendekatan “information self-help” mengikuti logika dari pendekatan komunitas dan “special purpose” dengan pernyataan: informasi yang tepat dan bisa diaplikasikan oleh pekerja sosial yang bergerak dalam Community Development yang memiliki pengetahuan pada waktu yang tepat bisa membuat perbedaan dalam pengembangan komunitas. Strategi pendekatan eksperimental menerapkan rancangan semi-eksperimental untuk kegiatan Community Development. Perbedaan antara pendekatan eksperimental dengan demonstrasi yaitu kalau pendekatan eksperimental mencari jawaban sedangkan pendekatan demonstrasi percaya jawaban sudah tersedia di komunitas. Pendekatan dinamis terkait dengan konflik kekuasaan (power conflict approach). Pernyataan mereka: kekuasaan adalah kekuatan atau tenaga di dalam Community Development. Mereka

⁸⁴Paul Hendarson, *Including the Excluded From practice to policy in European community development*, (Great Britain: The Policy Press, 2005), hlm. 2.

melihat definisi lama dari kekuasaan harus diperluas dalam konteks masyarakat masa kini.⁸⁵

Kemudian, *locality development approach* beranggapan bahwa perubahan komunitas bisa terjadi optimal melalui partisipasi luas dari berbagai spektrum masyarakat di tingkat lokal dalam menetapkan tujuan dan aksi. Komunitas dibatasi oleh wilayah geografis tertentu. Tujuan dari pendekatan *locality development* adalah meningkatkan kapasitas komunitas, mengintegrasikan komunitas dan membantu komunitas lebih mandiri, sehingga mampu menyelesaikan masalah. Pendekatan ini mengasumsikan ada hubungan yang tidak serasi, ada persoalan standar moral, dan komunitasnya adalah komunitas tradisional yang statis. Penerapan pendekatan ini dalam strateginya adalah melibatkan seluruh anggota komunitas untuk mencapai konsensus melalui komunikasi dan diskusi.

Praktisi yang menjalankan CD berperan sebagai katalisator atau trainer. Praktisi sebagai katalisator mendorong pembentukan kelompok kerja untuk mencari penyelesaian masalah. Pendekatan ini melihat kekuasaan ada pada anggota di dalam struktur komunitas. *Social planning approach* menggunakan proses teknis mengatasi masalah

⁸⁵ Emily Blejwas, "Asset- Based Community Development in Alabama's 48Black Belt: Seven Strategies for Building a Diverse CommunityMovement", in *Mobilizing Communities*, edited by Gary Paul Green and Ann Goetting, (USA: Temple University Press, 2010), hlm. 48.

sosial (termasuk kemiskinan, perumahan, kesehatan dan lainnya) yang ada melalui perubahan yang terencana berdasarkan hasil penelitian dan perencanaan yang rasional. Praktisi berperan sebagai planner atau peneliti yang membantu melalui riset atau penelitian menentukan prioritas masalah dan menemukan kebutuhan dan keinginan komunitas. Komunitas bisa sebagian atau kelompok bisa komunitas keseluruhan (level negara). Kemudian praktisi mencoba mencapai konsensus yang kadang melalui konflik lebih dahulu. Medium yang dipakai dalam pendekatan ini adalah organisasi formal yang dibentuk untuk menelaah data. Keterkaitan dengan kekuasaan, komunitas melihat kekuasaan sebagai “majikan” dan “sponsor” yang bukan bagian dari komunitas itu. Ada perbedaan kepentingan atau konflik di dalam komunitas.

Social action approach didasarkan pada anggapan kelompok populasi yang terbelakang perlu diorganisir agar beraliansi dengan yang lainnya, dengan tujuan mendorong terjadinya respons dari komunitas yang lebih besar untuk meningkatkan sumber daya atau perlakuan yang lebih adil dan demokratis. Atau dengan kata lain kegiatan Community Development mencoba meningkatkan posisi tawar dari kelompok atau populasi yang termarginal dalam akses atau pemanfaatan sumber daya alam melalui perubahan institusi. Pendekatan ini melihat ada masalah

ketidakadilan sosial, peminggiran atau eksklusi, ketimpangan di dalam masyarakat atau komunitas yang lebih kecil. Setelah masalah yang ada diangkat menjadi pemahaman bersama, proses selanjutnya adalah memobilisasi komunitas untuk mengatasi masalah itu. Untuk memobilisasi, praktisi akan mendinamiskan komunitas melalui proses konfrontasi, konflik, dan negosiasi. Praktisi akan berperan sebagai advokad, agitator, broker, nesosiator, atau sebagai partisipan.⁸⁶

Selanjutnya, melalui proses yang dinamisasi itu praktisi mendorong pembentukan organisasi massa yang akan menjadi medium ikut dalam proses politik. Sasarannya adalah kekuasaan eksternal. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan kekuasaan secara obyektif melalui sistem yang berlaku. Biasanya Community Development yang dilaksanakan oleh pemerintah terfokus pada pelayanannya, sedangkan voluntary sector lebih fokus pada masyarakatnya. Rothman juga menyinggung ada kemungkinan pendekatan atau model CD lainnya yang muncul dari mutasi ketika pendekatan dasar itu.

Pada dasarnya, strategi dipandang sebagai sebuah upaya yang diatur untuk mempengaruhi seseorang atau suatu sistem dalam hubungannya dengan tujuan yang diinginkan oleh seorang pelaku.

⁸⁶Paul Henderson, *Including the Excluded From practice to policy in European community development...*, hlm. 10.

Makna “diatur” dalam pengertian bahwa suatu usaha dibuat untuk memperhitungkan aksi dan reaksi pada pihak lain yang menjadi pendukung dalam pencapaian tujuan. Tujuan yang diinginkan itu cenderung bersifat umum, seperti suatu “keadaan sistem” tertentu yang diinginkan oleh agen perubahan. Ada 3 (tiga) strategi dasar dalam pengembangan masyarakat, yaitu Strategi Empiris-rasional, Strategi Normatif-reedukatif, dan Strategi Kekuasaan-Paksaan (Power-Coercive). Pemilihan strategi yang tepat didasarkan kepada asumsi-asumsi yang digunakan oleh perencana terhadap kondisi masyarakat. Asumsi tentang masyarakat memberikan pijakan kepada perencana untuk menentukan berbagai hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan kemudian dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.⁸⁷

Jim Ife mendefinisikan komunitas adalah merupakan sebuah bentuk organisasi sosial yang memiliki lima ciri utama yakni skala manusia, identitas dan kepemilikan, kewajiban-kewajiban, *gemeinschaft* dan kebudayaan.⁸⁸ Dalam pengertian lain Ife mendefinisikan komunitas adalah: *Community is generally seen as a ‘good thing’: as something to be valued or desired. Although there can be no doubt that communities have been and can be oppressive, this negative view is usually far outweighed by the good feelings the word seems to generate. In part, these are associated with*

⁸⁷Sue Beeton, *Community Development Through Tourism*, (Australia: Landlinks Press, 2006), hlm. 127-130.

⁸⁸Jim ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan di Era Globalisasi Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 191-193.

*a nostalgic longing for a past that is felt to be more meaningful than one's present experience, such as one sees portrayed in idyllic TV costume dramas about village life or hears in the reminiscences of elderly relatives. This evocation of 'community' expresses a reaction to the perceived threats and emptiness of contemporary life and a wish for a certainty and a security that is imagined to have existed in times past.*⁸⁹

Ife dengan jelas menyatakan bahwa masyarakat umumnya dipandang sebagai 'hal yang baik': sebagai sesuatu yang harus dihargai atau diinginkan. Meskipun tidak ada keraguan bahwa masyarakat bisa saja ditindas, pandangan negatif ini biasanya jauh sebanding dengan perasaan yang baik dengan kata yang baik. Pada bagian, ini berhubungan dengan kerinduan untuk bernostalgia masa lalu yang dirasakan menjadi lebih berarti dari pengalaman saat seseorang, seperti satu melihat digambarkan dalam drama TV kostum indah tentang kehidupan desa atau mendengar dalam kenangan. Ini pembangkitan 'komunitas' mengungkapkan reaksi terhadap ancaman yang dirasakan dan kekosongan hidup kontemporer dan keinginan untuk kepastian dan keamanan yang dibayangkan telah ada di masa lalu.

Hal ini memiliki arti yang cukup luas, yang mana di dalam masyarakat memiliki hal yang baik dan spontan. Harus dilalui dalam kacamata praktek pekerjaan sosial dalam ranah community development. Kemudian Ife mendeskripsikan

⁸⁹Jim Ife, *Human Rights from Below Achieving rights through community development*, (USA: Cambridge University Press, 2009), hlm. 10.

kembali komunitas sebagai basis klien memiliki prinsip dan nilai yang dipegang sebagai upaya mewujudkan “Human Right” dari ranah level bawah, yakni pendekatan ekologi menjadi sangat penting. Prinsip tersebut adalah (1) Pengembangan masyarakat dari arah bawah, (2) Memperhatikan nilai-nilai local wisdom, pengembangan skill masyarakat dengan pengetahuan, (3) Harus memiliki integritas dalam melakukan perubahan, (4) Pendekatan ekologi menjadi sangat substantif, (5) Partisipasi yang aktif.⁹⁰

D. Kode Etik Pekerjaan Sosial Berbasis Keadilan Sosial

Keanekaragaman dan perbedaan adalah satu kesinambungan yang ada pada kehidupan manusia. Namun, keanekaragaman tersebut seringkali banyak melahirkan persoalan, tak ayal bila di tengah perbedaan tersebut melahirkan ketidakadilan, diskriminasi, dan masih banyak persoalan lain yang dalam keragaman tersebut acapkali melahirkan persoalan krusial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert Adams berikut ini:

Diversity and difference are features of all humanity. The problem is that some people's differences lead to injustice, want and discrimination, some people being in double jeopardy through having more than one difference. For instance, a year after the Immigration and Asylum Act 1999 which focused on the relationship between immigration control and refugee status, researchers estimated that at

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 157.

*least 20,000 asylum seekers were disabled; in some cases, when refugee status was granted their situation did not improve. Most were existing at 70 per cent of income support rates; they were not usually eligible for disability benefits; shops stocking their particular diets—for those with diabetes, for example—did not always take vouchers; the interface with local community care practice, under the dispersal policy, was not working.*⁹¹

Sesuai dengan ungkapan Robert Adam tersebut, maka dapat kita ambil satu entry point bahwa ketidakadilan dan diskriminasi yang dicontohkan antara control terhadap imigran dan pengemis atau gelandangan maka kita sebagai bagian penting dari perubahan harus bisa menjadi problem solving terkait persoalan-persoalan tersebut. Dalam hal ini bagaimana sebuah persoalan sosial yang menjadi bagian integral dalam dinamika kehidupan manusia. Maka praktek local community sebagai langkah konkret untuk mengatasi persoalan ketidakadilan dan diskriminasi. Kemudian, local wisdom merupakan hal terpenting dalam melakukan intervensi sosial yang lebih lanjut.

Berbicara kasus diskriminasi dan ketidakadilan sosial, di belahan Indonesia begitu kompleks, apalagi Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan konflik. Salah satu yang tampak ketika persoalan diskriminasi dan ketidakadilan sosial tampak ketika Negara tidak hadir memberikan bantuan nyata. Seolah Negara tidak berkulit sedikitpun menyelesaikan kasus-kasus sosial yang

⁹¹ Robert Adams, *Social Policy for Social Work*, (New York: Palgravehlm, 2002), hlm. 152.

muncul. Ambil contoh kasus tragedi yang ada di Mesuji Lampung. Kasus di Mesuji mengingatkan kita terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Dalam hal ini Negara sebagai penyelesaian masalah justru hadir bukan untuk membela rakyat tetapi membela pengusaha. Kasus ini sama halnya yang diungkapkan oleh Jim Ife bahwa:

One of the important things to be emphasised as a result of this discussion is that the state is not the only perpetrator of human rights abuse, nor should the state bear sole responsibility for the protection and the realization of human rights. The human rights abuses discussed in this chapter are commonly carried out by private individuals or groups, most often family members. Yet the more conventional understanding of human rights (in its first-generation sense) tends to hold the state responsible, and talks about the 'human rights record' of particular governments.⁹²

Jim Ife menyebutkan bahwa beberapa hal penting yang menjadi penekanan sebagai sebuah hasil dari diskusi itu adalah Negara tidak hanya menjadi pelaku dari penyalahgunaan hak asasi manusia, dapat pula Negara hadir sebagai penunjang dari satu-satunya tanggungjawab dari proteksi dan realisasi yang mempunyai pada umumnya keluar oleh privasi individu atau kelompok, lebih sering anggota keluarga. Namun, pemahaman tentang hak asasi manusia belum sepenuhnya (dalam satu generasi terakhir) dapat merawat atau membina yang dilakukan oleh Negara sebagai tanggungjawab yang penuh terhadap

⁹² Jim Ife, *Human Right and Social Work Towards Right-Based Practice*, (USA: Cambridge University Press, 2008), hlm. 65.

persoalan di atas. Dan berbicara terkait catatan tentang hak asasi manusia dalam keterangan-keterangan yang dilontarkan oleh Negara berbanding terbalik dengan realitas yang ada.

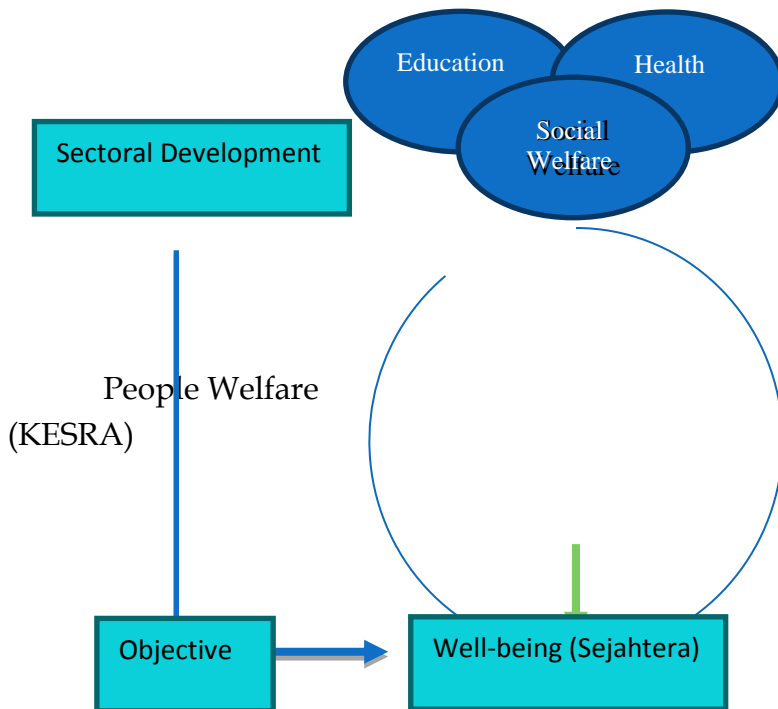
Inilah sebetulnya yang akan dibahas lebih jauh terkait tentang human right di bumi Indonesia yang acapkali terjadinya rentang konflik—baik vertical atau horizontal—dalam persoalan civil society di negeri ini. Contoh kasus yang menjadi tema dalam penulisan makalah ini kasus yang menimpa di Mesuji sebagai korban Negara dan adat. Untuk itu, lebih jauh pula dalam kasus tersebut bagaimana cara intervensi pekerja sosial dalam menanggulangi ketidakadilan sosial dan diskriminasi dengan pendekatan kode etik pekerjaan sosial sebagai bagian dari simpul diskusi makalah ini.

E. Kode Etik Basic Tindakan Pemberdayaan

Semua profesi pekerjaan profesional pasti memiliki landasan kuat untuk bertindak dalam melakukan pekerjaan. Hal ini disebut dengan kode etik profesi. Mengapa pekerjaan sosial harus memiliki kode etik? Jawaban tersebut diperjelas oleh Edi Suharto yang menganalogikan bahwa pekerjaan sosial sebagai profesi, tentu cakupan utamanya adalah kesejahteraan sosial. Bila dokter dengan cakupan utamanya kedokteran, dan pendidikan

cakupan utamanya ilmu pendidikan. Sebagaimana di gambarkan berikut ini:

Gambar 1
Kesejahteraan Sosial Sebagai Tujuan Pembangunan Segala Bidang



Berdasarkan gambar di atas⁹³, Edi Suharto sebetulnya menggambarkan bahwa lahirnya

⁹³ Gambar tersebut adalah konsep tentang kesejahteraan sosial sebagai tujuan pembangunan dengan pelaku intervensinya adalah pekerja sosial. Dalam melakukan intervensi pekerja sosial dituntut untuk profesional yang sesuai dengan kode etik pekerja sosial profesional yang sudah di sepakati oleh Ikatan Pekerja Sosial Indonesia (IPSI) dan kesepakatan kode etik ikatan social work di dunia. Selain itu, trobosan yang dilakukan oleh Negara sebagai pemegang kebijakan tentang kaedah kode etik pun telah dilaksanakan pada oktober, 2011. Lihat hasil *Social Welfare Conference*, 2011.

pekerjaan sosial adalah salah satu intervensi yang harus dilakukan oleh negara dalam proteksi kesejahteraan sosial. Baik di dalamnya bertindak sebagai broker, fasilitas terhadap korban konflik, motivator, psikolog, dan profesi yang lainnya.⁹⁴ Dengan adanya konsep yang jelas seperti yang digambarkan di atas, maka sebagai pekerja profesional maka pekerjaan sosial memiliki kode etik yang harus dijiwai dan dimiliki oleh pekerja sosial profesional. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses praktek intervensi terhadap masalah tidak terjadi mal praktek.

Untuk itu, kode etik pekerjaan sosial menjadi sangat penting dimiliki oleh pekerja sosial. Adapun kajian pokok kode etik yang harus dimiliki oleh pekerja sosial profesional paling tidak ada 10 kode etik seperti yang diungkapkan oleh Molly R. Hancock yakni (1) pekerja sosial harus memahami unsur-unsur pertolongan profesional. (2) harus memiliki rasa hormat yang tinggi sebagai harga diri dan martabat manusia. (3) memahami klien berbasis tindakan; sebagai dasar tanggungjawab pekerja sosial profesional. (4) menjaga kerahasiaan; ini adalah salah satu komponen yang esensial dalam melakukan pertolongan profesional. (5) diperlukan prinsip-prinsip diri dari seorang pekerja sosial profesional. (6) memiliki sikap yang tidak

⁹⁴ Edi Suharto, Pendidikan dan Praktek Pekerjaan Sosial di Indonesia, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), hlm. 4-5.

menyalahkan begitu saja (asas pra duga tak bersalah); pemahaman dan perkembangan, tidak menyalahkan klien begitu saja. (7) sikap menerima; menciptakan iklim yang harmonis dalam melakukan perubahan. (8) mampu mengontrol emosi dalam keterlibatan diri dengan klien. (9) memahami kesendirian diri; berkaca pada diri sendiri. (10) ekspresikan tujuan tertentu dengan perasaan.⁹⁵

Dengan adanya pemahaman diri sebagai pekerja profesional yang kompeten di bidangnya, maka tujuan dari proses pertolongan profesional demi terwujudnya civil society yang memiliki keadilan sosial dan terbebas dari diskriminasi yang di hadapi mereka. Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Joan Mclennen yang membangun kerangka konsep keadilan sosial itu dibangun dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Sehingga mereka tentang rasis, diskriminasi, dan persoalan keadilan niscaya akan sirna jika pemahaman tentang keluarga sudah selesai. Karena sistem masyarakat dan negara dibangun oleh lingkungan sosial yang memadai. Tak ayal, jika basic tindakan dengan kaidah-kaidah kode etik akan terpenuhi.⁹⁶

⁹⁵ Lihat dalam; Molly R. Hancock, *Principles of Social Work Practice A Generic Practice Approach*, (New York: The Haworth Press, 1997).

⁹⁶ Contoh Kasus: Seorang professional dalam sebuah sistem pekerjaan sosial harus memiliki dedikasi yang baik untuk memperhatikan anak dengan maksimal. Hal ini tidak untuk dikatakan bahwa mereka tidak sepakat, bagaimanapun ketika kontroversi dan posisi tidak legal dari sebuah persembahan, maka harus dikritisi yang membuat dedikasi yang final dalam kepentingan untuk menjadikan anak yang paham dengan kondisi dirinya.

Melihat konsep besar dari welfare state tersebut maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan dengan basis kekuatan klien dengan memegang teguh kode etik adalah perubahan di masyarakat yang mengutamakan pendekatan individu, kelompok atau komunitas dengan tujuan yang utama adalah pemberdayaan masyarakat.⁹⁷ Maka dari itu, baik dilakukan secara klinis maupun secara makro kode etik harus menjadi kunci pokok pegangan yang harus di miliki oleh pekerja sosial profesional. Karena tidak menutup kemungkinan tindakan intervensi—klinis dan makro—banyak persoalan yang dihadapi hampir sama dengan profesi lainnya. Semisal, dalam tindakan advokasi, dalam proses advokasi sosial sangat tidak mustahil bila dalam praktek pekerjaanya bersandingan lurus dengan pengacara maupun psikolog. Oleh karena itu, menjadi sangat penting ketika berbicara kode etik semua lapisan harus di rasa perlu untuk dikaji lebih komprehensif dari masing-masing kajian kasus yang dihadapi.

Tidak ada tindak criminal yang menuntut di pengadilan untuk di dengarkan. Sehingga dalam persoalan seorang anak sependai dan senakal apapun harus diperhatikan dengan maksimal agar tidak menjadi buih. Lihat; Joan Mclennen, *Social Work and Family Violence Theories, Assessment, and Intervention*, (New York: Springer Publishing Company, 2009), hlm. 60.

⁹⁷ Professional social workers assist individuals, groups, or communities to restore or enhance their capacity for social functioning, while creating societal conditions favorable to their goals. Lihat; M. Payne, *Social Work Education; International Standards*, In Hessle, S. (eds.). *International Standard Setting of Higher Social Work Education*, (Stockholm University: Stockholm Studies of Social Work, 2001), hlm., 2001), hlm. 73.

Tak ayal, dalam prakteknya dituntut untuk professional yang mapan dengan segala persoalan dihadapi. Maka dari itu, dalam pandangan Melvin Delgado pendekatan pekerjaan sosial untuk memperhatikan hak asasi manusia sebagai upaya pendekatan anti-oppressif maka ada lima langkah yang harus dilakukan yakni, assessment, mapping, engagement, intervention dan evaluation.⁹⁸ Dari lima langkah tersebut, kemudian Deldago menjelaskan bahwa kehadiran adanya persoalan urbanisasi yang terjadi di masyarakat maka dampak yang perlu dilakukan sebuah kritik yang perlu dilakukan oleh seorang pekerja sosial. Oleh karena itu, tindakan anti-oppressif sangat mungkin menyalahi kapasitas dalam tindakan praktek berbasis komunitas. Maka sebagai solusi hal tersebut adalah melalui pendekatan masyarakat berbasis keadilan.⁹⁹

⁹⁸ Melvin Delgado, *Community Social Work Practice in An Urban Context The Potential of Capacity-Enhancement Perspective*, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 133-140.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 141.

BAB X

Dampak Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

A. Kesejahteraan Sosial Dalam Islam

Menurut Segel dan Bruzy (1998:8), “Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat.” Sedangkan menurut Midgley (1995:14) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan sejahtera secara sosial tersusun dari tiga unsur sebagai berikut: Pertama, setinggi apa masalah-masalah sosial dikendalikan. Kedua, seluas apa kebutuhan-kebutuhan dipenuhi. Dan ketiga, setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku bagi individu-individu, keluarga-keluarga, komunitas-komunitas, dan bahkan seluruh masyarakat. Sedangkan Wilensky dan Lebeaux (1965:138) merumuskan kesejahteraan sosial sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu dalam pengembangan kemampuan mereka seluas-luasnya dan

meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Romanyshyn (1971:3) kesejahteraan sosial dapat mencakup semua bentuk intervensi sosial yang mempunyai suatu perhatian utama dan langsung pada usaha peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat sebagai keseluruhan. Kesejahteraan sosial mencakup penyediaan pertolongan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan perbaikan kualitas hidup itu meliputi pelayanan-pelayanan sosial bagi individu-individu dan keluarga-keluarga juga usaha-usaha untuk memperkuat atau memperbaiki lembaga-lembaga sosial.

Pilar terpenting dalam keyakinan seorang muslim adalah kepercayaan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Ia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. (Q.S. Ar-Ra'du:36) dan (Q.S. Luqman: 32). Ini merupakan dasar bagi piagam kebebasan sosial Islam dari segala bentuk perbudakan. Menyangkut hal ini, Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tujuan utama dari misi kenabian Muhammad SAW. adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya (Q.S. Al-A'raaf:157).

Konsep kesejahteraan sosial dalam Islam adalah bahwa manusia dilahirkan mardeka.

Karenanya, tidak ada seorangpun bahkan negara manapun yang berhak mencabut kemerdekaan tersebut dan membuat hidup manusia menjadi terikat. Dalam konsep ini, setiap individu berhak menggunakan kemerdekaannya tersebut sepanjang tetap berada dalam kerangka norma-norma Islam. Dengan kata lain, sepanjang kebebasan tersebut dapat dipertanggung jawabkan baik secara sosial maupun spiritual di hadapan Allah SWT.

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu merupakan bagian dari kesejahteraan yang sangat tinggi. Menyangkut masalah kesejahteraan individu dalam kaitannya dengan masyarakat, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa prinsip-prinsip kesejahteraan adalah 1) Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu. 2) Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat. 3) Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindarkan bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Kesejahteraan individu dalam kerangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan

kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain. Jadi menurut Al-Qur'an kesejahteraan meliputi faktor:

1. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh. Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagi suatu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis. Kesejahteraan tersebut akan terlihat adil dan menyeluruh jika kasih dan sayang sudah terjalin baik (Q.S Al-Hujuraat:13).
2. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian. Nilai ekonomi yang standar, sederhana dan merata sesuai dengan acuan syariah merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat, karena ekonomi dalam arti sejahtera tidak pernah lepas dari tatanan syariat Islam. Islam sangat mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan materi/harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan (Q.S. Al-Baqarah:168) dan (Q.S. Al-Maa'idah:87-88)
3. Keadilan Distribusi Pendapatan. Ketidakadilan dan eksploitasi disini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dalam masyarakat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama. Kesenjangan pendapatan

dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat, berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial-ekonomi (Q.S. Al-Maa'idah:8).

Kesejahteraan sosial harus diatasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam. Diantaranya adalah cara-cara berikut:

1. Menghapuskan monopoli, kecuali oleh pemerintah, untuk bidang-bidang tertentu.
2. Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi, maupun konsumsi.
3. Menjamin basic needs fulfillment (pemenuhan kebutuhan dasar hidup) setiap anggota masyarakat.
4. Melaksanakan amanah at-takaaful al-ijtima'i atau social economic security insurance dimana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.

Keadilan dalam arti sejahtera menurut Islam memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Keadilan sosial. Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama. Islam tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan yang putih. Secara

sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan, dan pelayanannya pada kemanusiaan. “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada wajah dan kekayaanmu, tetapi pada hati dan perbuatan yang ikhlas (HR. Ibnu Majah dalam Kitab Zuhud, No. 4133)

2. Keadilan ekonomi. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan di hadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi. Tanpa pengimbangan tersebut, keadilan sosial ekonomi kehilangan makna dari kesejahteraan tersebut. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan keras melarang seorang muslim untuk merugikan orang lain.

Sejahtera menunjuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat atau damai. Lebih jauh, menurut Wikipedia, dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Menurut Wikipedia pula, dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Untuk mendapatkan kesejahteraan itu memang tidak gampang. Tetapi bukan berarti mustahil didapatkan. Tak perlu juga melakukan yang haram, sebab yang halal masih banyak yang bisa dikerjakan untuk mencapai kesejahteraan. Kita hanya perlu memperhatikan indikator kesejahteraan itu. Adapun indikator tersebut diantaranya adalah:

1. Jumlah dan pemerataan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa itu semua, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan. Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan

jumlah pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan yang mereka ini, masyarakat dapat melakukan transaksi ekonomi.

2. Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau. Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang mudah dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang murah dan mudah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumberdaya manusianya semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. Berkat kualitas sumberdaya manusia yang tinggi ini, lapangan kerja yang dibuka tidak lagi berbasis kekuatan otot, tetapi lebih banyak menggunakan kekuatan otak. Sekolah dibangun dengan jumlah yang banyak dan merata, disertai dengan peningkatan kualitas, serta biaya yang murah. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan tidak hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kekuatan ekonomi, atau mereka yang tergolong cerdas saja. Tapi, semua orang diharuskan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Sementara itu, sekolah juga mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pendidikan disini,

baik yang bersifat formal maupun non formal. Kedua jalur pendidikan ini memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dari pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Angka melek huruf menjadi semakin tinggi, karena masyarakatnya mampu menjangkau pendidikan dengan biaya murah. Kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.

3. Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Karena itu, faktor kesehatan ini harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan dirinya. Jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus sangat banyak. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Setiap saat mereka dapat mengakses layanan kesehatan yang murah dan berkualitas. Lagi-lagi, ini merupakan kewajiban pemerintah yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Apabila masih banyak keluhan masyarakat tentang layanan kesehatan, maka itu pertanda bahwa suatu negara masih belum mampu mencapai taraf kesejahteraan yang

diinginkan oleh rakyatnya.

Ini adalah tiga indikator tentang kesejahteraan sosial. Indikator ini akan menjadi faktor penentu dalam usaha-usaha yang dilakukan oleh semua pihak dalam mencapai kesejahteraan. Ketiga hal ini diyakini merupakan puncak dari gunung es kesejahteraan yang didambakan oleh semua orang.

B. Dampak Pemberdayaan

Dampak adanya program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pesantren alam Saung Balong Al Barokah antara lain terjadinya peningkatan kualitas warga jamaah dan masyarakat dalam bidang pendidikan, baik anak-anak PAUD, SD, SMK maupun jamaah umum. Selain dalam bidang pendidikan terjadi peningkatan sosial perekonomian warga dengan melalui berbagai upaya yang dilakukan di Pesantren Alam Saung Balong tersebut, baik melalui kegiatan keagamaan maupun bidang khusus perekonomian pesantren, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat akan peran dan potensi pesantren Alam Saung Balong dalam memberdayakan masyarakat.

Alhamdulillah, berbagai ikhtiar lahir batin dari pesantren ini, alhasil, bagaikan "air yang menyiram tanah tandus". Tahun 2004-2005 dari tanah rintisan saat ini terbalik 180 derajat. Saat ini warga

masyarakat sekitar telah cukup peduli pro dakwah berada di alam terang benderang mendapat hidayah Allah SWT. Hadirnya Saung Balong Al Barokah membawa berkah bagi Kampung Tegal Simpur dimana Saung Balong sekarang menjadi kampung lebur "Akur Padudulur, Syukur tur Tafakkur, walau Nyingkur (terpencil) manjing Kamasyhur Subur Makmur"., menjadi kampung yang pantas menjadi contoh sauritauladan bagi masyarakat lainnya. Denagn Menata lingkungan, sosial, wirausaha, budaya, pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat berbasiskan masjid dan kearifan local dan potensi sumberdaya alam terus dilakukan tak kenal lelah, akhirnya membuahkan hasil yang luar biasa bagi kemajuan masyarakat.

Beberapa bentuk apresiasi dan penghargaan dari luar terhadap Pesantren ini antara lain adalah : KOBER Saung Balong sebagai Kober yang berprestasi dan sekaligus sebagai percontohan pendidikan berbasis lingkungan alam, sebagi Pusat diklat, baik LSM, maupun sekolah dan instansi pemerintah, juga sebagai center out bond dan pengembangan pendidikan karakter bagi masyarakat. Pesantren ini juga menjadi pusat PKL, servey dan penelitian baik dari perguruan tinggi maupun lembaga lainnya.

BAB XI

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data terkait dengan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat di Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah yang berlokasi di Kampung Tegal Simpur, Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten majalengka adalah merupakan salah satu pesantren yang tergolong pesantren modern, yang memiliki visi untuk menciptakan lembaga pesantren yang profesional dengan fokus pemberdayaan berbasis masjid dengan mengedepankan kearifan local, potensi local membangun umat mewujudkan masyarakat yang madani. Pesantren ini mencoba melakukan pemberdayaan masyarakat tidak hanya dalam bidang keagamaan saja, tapi juga mengembangkan dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal dan bidang sosial ekonomi masyarakatnya . Hal ini dilatar belakangi oleh keprihatinan pendirinya yaitu Drs. Khoeruman dan istri beliau Sumarni M.Pd.I didampingi seorang tokoh masyarakat sekaligus seorang yang memiliki jiwa pendidik yaitu

Bapak Holidin S. Ag. yang terpanggil jiwanya merubah kondisi masyarakat yang kurang religius dan kurang maju, untuk menjadi masyarakat yang agamis, berakhlakul karimah, masyarakat yang sejahtera secara sosial ekonomi, dan pendidikannya, dengan berasaskan Islam berpedoman pada ajaran Al-Qur'anul karim. Salah satu moto yang dijadikan obor penyemangatnya adalah **Bersama Al-Qur'an Dunia Diraih Dan Syurga Menanti.**

2. Berbagai program kegiatan telah dicanangkan di Pesantren ini, dan berbagai upaya dan strategi implementasi dilakukan di Pesantren ini untuk menuju visi misi dan tujuan pesantren. Pemberdayaan yang dilakukan antara lain melalui beberapa bidang yaitu bidang pendidikan, bidang keagamaan dan bidang sosial ekonomi. Dalam bidang pendidikan pesantren mengembangkan pendidikan jalur formal terdiri dari TK, PAUD dan Kober, serta SMK, sedangkan bidang pendidikan non formal meliputi santri taruna, saung tahfidz Qur'an, pemberantasan buta huruf dan pesantren agro. Adapun pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan, Pesantren ini mengembangkan pengelolaan media masjid empowering, layanan mobile coaching klinik, majelis wirid dhukha, dan majelis riyadhah. Untuk bidang sosial ekonomi, pesantren Alam

Saung Balong Al Barokah melakukan pengembangan agro pertanian (budi daya sapi perah, pengelolaan limbah sapi energy biogas dan depot isi ulang gas bio), pendirian dan pengelolaan koperasi simpan pinjam Trisula, dan juga micro finance syariah, green house bunga pot mini.

3. Berkat usaha keras dari pendiri pesantren dan ustadz yang mengelolanya serta dukungan masyarakat dan berbagai pihak, maka program pemberdayaan ini menuai hasil yang menggembirakan. Dampak dari pemberdayaan pesantren ini dapat meningkatkan kualitas warga jamaah dan warga masyarakat baik dalam bidang pendidikan, keagamaan maupun sosial ekonominya. Dengan kehadiran Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah, yang dirintis sejak tahun 2004- 2005 ini, telah membawa berkah bagi kampung Tegal Simpur dimana Saung Balong sekarang menjadi: “ Kampung Lebur Akur Padudulur, Syukur Tur Tafakkur, Walau Nyingkur (Terpencil) Manjing Kamasyur Subur Makmur” menjadi kampung yang pantas menjadi contoh suri tauladan bagi masyarakat lainnya. Saat ini Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah menjadi tempat belajar masyarakat baik masyarakat sekitar maupun dari jauh.

B. Kontribusi

Setelah melakukan pembahasan atas hasil penelitian ini, ada beberapa kontribusi yang dapat diberikan terkait dengan Pemberdayaan Masyarakat di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah antara lain:

1. Masyarakat sekitar dan Jamaah dilingkungan pesantren diharapkan mendukung setiap program kerja yang dilaksanakan pesantren , baik dari aspek kegiatan keagamaan, pendidikan maupun pengembangan sosial ekonominya.
2. Kepada instansi pemerintah diharapkan memberikan support yang positif demi kemajuan pesantren ke depan, karena program program yang ada di pesantren ini memiliki relevansi dengan program program pemerintah. Dengan adanya perhatian dan bantuan serta support yang memadai, pesantren ini akan lebih maju dan bermanfaat bagi masyarakat lebih luas lagi.
3. Bagi pesantren lain bisa dijadikan kerangka acuan dan model untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat baik di bidang agama, pendidikan maupun perekonomian yang bisa dikembamgkan melalui kegiatan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Siddiq, *Khittah Najdliyyah*, (Surabaya: Bali Buku, 1999).

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1984).

Ambar Teguh Sulistyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004).

Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010).

Anthony Giddens, *Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1993).

Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Aziz Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, : 2012).

Buletin Pesantren Alam Internasional "*Saung Balong*", (Komplek Masjid Saung Balong Al Barokah Majalengka, Jawa Barat: 2012).

Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*.(Jakarta: Pustaka Jaya: 1983).

Dhofir. *Kultur Pesantren dalam prespektif Masyarakat Modern dalam A. Rifa'i, Hasan dan Amrullah Achmad (peny.,) Prespektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta : PLP2M, 1987).

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).

Fatah, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra, 2005).

George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: Mc Grow Hill, 1992).

Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Suatu Pengantar: Sebuah Tinjauan Administrasi Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi*, (Malang: UNIBRAW, 1966).

Editor: Irwan Abdullah, dkk, *Agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008).

Iwan Gardono, *Studi Evaluasi Pelatihan dan Pelaksanaan IDT, Makalah Seminar Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, (LPMUI Kerja Sama dengan UGM, UNHAS, UNSYAH: Bappenas dan BDN, 1995).

John Friedman, *Empowerment The Politics of Alternative Development*, (Cambridge Mass: Blackwell Book, 1993).

Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. (Jakarta, LP3ES:1994).

Komaruddin Hidayat, "*Pesantren dan Elit Desa*" dalam M. Dawan Rahardjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Yogyakarta: Mizan, 1999).

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004).

LSM/LPSM, *Wawasan Kemandirian, Suatu Upaya Pencapaian*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1986).

Manfred, Open dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988:).

Marzuki Wahid, *Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan*" dalam Marzuki Wahid dkk. (peny), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Maulana Arifin, Aep Saepudin, Arifin Santosa. "Kajian Biogas Sebagai Sumber Pembangkit Tenaga Listrik Di Pesantren Saung Balong Al-Barokah, Majalengka, Jawa Barat". *Journal of Mechatronics, Electrical Power, and Vehicular Technology* Vol. 02, No 2, pp 73-78, 2011.

- Mubyarto, *Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan, Kumpulan Karangan.*
- Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997).
- Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Rosdakarya 2001).
- Neuman, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches* (A Pearson Education Company, 2000).
- Noor Kamilah, Empowerment, dalam "*Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*".
- Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina:1997)
- Poerwadaminto, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1976).
- Prasodjo. *Profit Pesantren*, Jakarta : LP3PES. 1982).
- Rahardjo. Dunia Pesantren dalam Peta Pemabaharuan dalam M. Dawam Rahardjo, (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta 1988).
- Rizky Respati Suci Maharani, "*Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman*" Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas

Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Sartono Kartodirdjo (ed), *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1983).

Sriharini. "*Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat*" Tesis, Program Study Sosiologi, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial, Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2000.

Sudjoko Prasodjo, dkk. *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Jakarta: Andi Offset: 2002),.

Suyata, "*Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup*" dalam M.Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1995).

Tim Departemen Agama RI, "*Pola Pengembangan Pondok Pesantren*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Ulum, Misbahul dkk, *Model-Model Kesejahteraan Islam, (Perspektif Normatif, Filosofis dan Praktis)*, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Wahid. "Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan" dalam Marzuki Wahid dkk. (Peny.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta GIP, 1997).

Zamakasyari Dhofier , *Tradisi Pesantren: Studi padangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI).

Zamakhshari Dhofier, *Kultur Pesantren dalam Perspektif Masyarakat Modern dalam A. Rifa'I Hasan dan Amrullah Achmad (peny.,) Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, (Yogyakarta: PLP2M, 1987).

Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal mahfudz dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

Zuhri., dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

YANG BELUM

- 1. DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**
- 2. GLOSARIUM**
- 3. INDEKS**
- 4. COVER**